pustaka-indo.blogspot.com

kumpulan cerpen

RUMAH BAMBU

Y.B. MANGUNWIJAYA

Rumah Bambu

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Rumah Bambu

Kumpulan Cerpen
Y.B. Mangunwijaya

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Rumah Bambu
Y.B. Mangunwijaya

© KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG: 901 12 0556

Cetakan Pertama, Maret 2000
Cetakan Keenam, Juni 2012

Penyunting
Joko Pinurbo
Th. Kushardini

Perancang Sampul
Boy Bayu Anggara

Penataletak
B. Esti W.U.

MANGUNWIJAYA, Y.B.
Rumah Bambu
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012
xii + 200 hlm.; 13,5 x 20 cm
ISBN-13: 978-979-91-0462-5

Dicetak oleh Grafika Mardi Yuana, Bogor.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Pengantar	vii
Tak Ada Jalan Lain	1
Cat Kaleng	10
Sungai Batu	16
Hadiah Abang	23
Colt Kemarau	30
Malam Basah	38
Pahlawan Kami	46
Pagi Itu	58
Rheinstein	65
Rumah Bambu	88
Pilot	95
Mbah Benguk	111
Renungan Pop	116
Dua Gerilyawan	127
Lampu Warisan	131
Mbak Pung	139
Thithut	152
Narada	156
Puyuk Gonggong	161
Natal 1945	168
Tentang Penulis	195
Tentang Penyunting	199

pustaka-indo.blogspot.com

Pengantar

ADA satu peristiwa dalam hidup Romo Mangun yang di kemudian hari menjadi cerita "legendaris". Seorang teman menyebut peristiwa itu sebagai tragedi lem kanji. Suatu ketika Romo Mangun menyuruh salah seorang pembantunya membuat lem kanji. Kebetulan Romo sedang membutuhkan banyak lem, sementara ia enggan membelinya di toko. Selain mahal dan bikin boros, memang demikianlah prinsipnya: jangan mudah membeli sesuatu yang sebenarnya dapat dibuat sendiri. Lem kanji yang dipesan pun jadi. Celaka, Romo bukannya senang tetapi malah marah. Sebab, lem kanji itu terlalu banyak sehingga mubazir. Sambil marah Romo mengambil piring, sendok, garam, lalu menyodorkan kepada si

pembuat lem kanji itu dan menyuruh memakannya. Kami tidak tahu bagaimana kelanjutan ceritanya, tapi peristiwa itu benar-benar terjadi.

Suatu hari Romo Mangun menangkap basah seseorang sedang memangkasi dahan-dahan pohon yang merimbun dan menjuntai di halaman depan rumahnya di Kuwera. Maksudnya: supaya halaman rumah Romo kelihatan lebih terang dan rapi. Tetapi Romo malah berang. Sambil berceloteh tentang perlunya menjaga sumber air, lingkungan alami dan sebagainya, ia meminta agar orang itu menyambung-nyambung kembali dahan-dahan itu ke pohonnya, entah bagaimana caranya. Kami pun tidak tahu bagaimana kelanjutan ceritanya, tapi peristiwa itu memang terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Itulah sekelumit dari kehidupan sehari-hari Romo Mangun. Lucu, aneh, dan mungkin menjengkelkan. Dan ia seorang tokoh dengan nama besar. Di balik nama besarnya, ternyata ia paling senang dan bangga dengan "status sosial"-nya sebagai manusia biasa, manusia sehari-hari. Sebagai manusia sehari-hari, tokoh kita ini masih sempat mengingatkan anak-anak asuhnya agar kalau menaruh serbet untuk mengelap piring harus digantungkan, kalau menaruh sendok pegangannya harus di atas, kalau makan jangan berlebihan, dan sebagainya. Suatu siang ia beserta sejumlah anak asuhnya duduk mengelilingi meja makan. Di meja makan tersedia

satu toples kue stik sebagai makanan kecil. Anak-anak dipersilakan mengambil kue stik itu bergiliran. Anak yang mendapat giliran pertama dengan bernafsu langsung mengambil satu genggam. "Jangan rakus! Ambil satu dulu!" kata Romo dengan keras.

Banyak yang merasakan, Romo Mangun sehari-hari adalah pribadi yang sering membingungkan. Lembut, terbuka, tapi sering juga keras, bahkan otoriter. Tegar, perkasa, tapi juga sangat sensitif. Sederhana sekaligus kompleks, bahkan rumit. Hangat, humoris, sekaligus sinis. Toleran, tapi juga mudah berang. Serba kritis, tapi juga sering menunjukkan sifatnya yang antikritik. Mudah trenyuh dan terharu pada penderitaan orang lain dan mudah tersentak oleh setiap bentuk penindasan, tetapi sikapnya sendiri tidak jarang membuat orang lain tersiksa dan menderita. Seorang teman pernah ditugaskan menjadi notulis dalam rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Romo Mangun dan beberapa koleganya. Teman itu sering pusing dan jengkel karena setiap kali harus mengubah-ubah isi notulen yang telah dibuatnya. Pasalnya, Romo sering menyangkal apa yang pernah dikatakannya sendiri; sebaliknya, ia sering mengklaim pernah mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ia katakan. Diam-diam teman tadi berkesimpulan bahwa tampaknya ia lebih dituntut untuk menuliskan apa yang dipikirkan oleh Romo

ketimbang apa yang diucapkannya.

Peristiwa-peristiwa sehari-hari semacam itulah yang membayang di benak (dan hati) kami ketika membaca ulang dan menyunting cerita-cerita yang kini tersaji dalam antologi ini. Peristiwa-peristiwa kecil, mungkin remeh, sepele, tetapi sarat makna. Cerita-cerita yang memancarkan kesederhanaan, baik tema, tokoh, peristiwa maupun gaya penuturannya. Kesederhanaan yang aromanya dapat kita hirup pula dalam karya-karya Ahmad Tohari, salah seorang pengarang yang memang dikagumi oleh Romo Mangun.

Mungkin benar, Romo Mangun adalah sosok yang "membingungkan". Tidak mudah dipahami, bahkan potensial untuk disalahpahami. Maklum, tokoh yang kami kenal sebagai pekerja keras yang sangat disiplin dan teliti ini benar-benar seorang seniman dalam hidup dan karyanya. Sebagai seorang seniman, ia cenderung memperlakukan banyak hal dalam kerangka proses kreatif. Ada prinsip yang dipegang teguh, selebihnya terserah pada proses. Banyak hal bisa berkembang, berubah, dalam proses. Bahkan banyak hal muncul, ditemukan, justru dalam proses. Tapi itu berarti mensyaratkan keterbukaan dan kerendah-hatian terhadap proses. Lebih dari itu: kegigihan berproses. Lihatlah misalnya karya-karya arsitekturnya yang jarang sesuai dengan rancangan awalnya. Bahkan dalam banyak kasus ia tidak pernah

menyiapkan suatu rancangan awal yang baku. Dinamis, sarat improvisasi, meskipun lalu sering terkesan kurang sistematis. Senantiasa waspada terhadap kemapanan, karena ia sering terancam untuk dimapankan.

Hidup dan karya Romo Mangun memang penuh simbol. Bahkan ia sendiri adalah simbol. Melalui karya-karyanya ini, almarhum mengajak dan menantang kita untuk menyelami dan mengurai berbagai simbol. Berjumpa dengan tokoh-tokoh ceritanya, kami teringat satu hal lagi dalam hidup Romo Mangun. Saat makan malam, ketika hujan, ia sering gelisah membayangkan nasib anak-anak gelandangan yang tidur di emper-emper toko. Kalau sudah gelisah, biasanya ia lantas berjalan mengelilingi meja makan, bisa sampai lebih dari 15 kali.

Kami mengumpulkan, mengetik ulang, dan menyunting cerpen-cerpen ini berdasarkan berkas-berkas yang "sempat terdokumentasi" di rumah pengarangnya di Kuwera. Kondisi sebagian naskah "parah": ruwet, penuh koreksi, dan sulit dibaca. Pun tidak semua cerpen kami temukan data keterangan waktu penciptaannya. Setahu dan seingat kami (kami belum menemukan kliping karya Romo), hanya tiga cerpen dari 20 cerpen dalam buku ini yang pernah diterbitkan di media massa. Dalam menulis sesekali ia menggunakan nama samaran A. Thalib atau Thalib Yunus. Nama "Thalib" inilah yang ia pakai untuk tokoh "aku" dalam salah satu cerpennya

yang jenaka dan mengharukan: *Natal 1945*.

Kumpulan cerpen ini bisa terbit berkat usaha Frans M. Parera dan Ondos Koekerits dari Bank Naskah Gramedia serta Candra Gautama dari Kepustakaan Populer Gramedia. Kepada mereka kami mengucapkan terima kasih. Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan di Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar yang telah membantu kami mengumpulkan dan mengetik ulang naskah buku ini.

Yogyakarta, Maret 2000
Penyunting

Tak Ada Jalan Lain

pustaka-indo.blogspot.com

TAK ada. Ya, untuk Baridin jalan tinggal satu ini. Artinya: yang sepadan antara usaha dan hasil. Sudah dua bulan lebih pemuda sonokeling bermuka lancip seperti wayang kulit itu menimbang-nimbang antara malu dan marah, apakah rencana yang ingin ia lakukan sekarang ini tidak keterlaluan. Tetapi seperti orang yang di tepi jurang, semakin ragu-ragu semakin ingin terjun sajalah, nekat entah bagaimana nanti terserah. Dan Baridin sudah terjun. Tetapi perasaan hancur tidak ada sama sekali padanya. Bahkan ada semacam geli yang terpantul dari cermin.

Sekali lagi ketiak dan kelangkangannya ia keringkan dengan handuk serba robek. Erat-erat cawatnya

diketatkan sehingga burungnya tidak menonjol sekali. Dan mulailah pemuda hitam itu membungkus pinggul dan kaki dengan kain batik pinjaman ibunya; serba terampil sulit dikoreksi kaum perempuan; *wiru-wiru* rapi agak di samping kiri. Cermat *setagen* hitam dibalutkan pada pinggangnya yang ramping, lalu diberi akhiran ikat pinggang tambahan bersulamkan daun-daun *mindi* berbunga *serompot* biru kecil-kecil. Bedak diusap-usapkan pada muka, leher, dan bagian dada. Merata memang, tetapi seperti binteng, itu manisan tradisional jahe gula hitam yang selalu dijual dalam selaput tepung beras putih. Bagaimana mungkin kulit hitam dapat cantik. Tetapi yang perlu: kesan *wedok* harus menarik seperti besi-berani yang hitam juga. Dan memang kata tetangga, wajah dan perangai Baridin sering seperti Rara Ireng, itu isteri Arjuna yang kelak disebut Sumbadra, sang wanita lemah lembut. Setelah cermin mengatakan usapan lipstik cukup merangsang, Baridin mengenakan beha merah lombok yang sudah terganjel kapuk randu dari kasur ranjangnya. Memang tidak begitu meyakinkan gunduk-gunduk yang terlalu "matematika modern" itu, tetapi apa boleh buat. Setelah wig pinjaman memahkotai kepala dan kebaya merah semerawang dipakai, berubahlah karikatur pemuda berbeha itu menjadi Rara Ireng klasik betul yang luwes. Cuma pinggulnya yang masih kurang. Tetapi dari latihan-latihan "gladi reged" kemarin, ternyata pinggul

terganjal bantal jauh lebih jelek dari yang kerempeng biasa. Juga amat sayang bagi seorang Sumbadra, warna-warna serba merah di atas kulit hitam terlalu agresif. Lebih layak untuk kampanye PDI. Tetapi apa boleh buat. Tidak semua harus sempurna. Nanti yang paling penting kan lenggang-lenggoknya dan kesan seksinya. Dua tiga kali Baridin menaksir ulang gayanya di muka cermin, baik dalam profil maupun dari muka dan belakang, sambil sesekali meliuk berkacak pinggang, kepala oleng, hitam mata di sudut. Bolehlah, walaupun menjijikkan sebetulnya. Tetapi, yah tak ada jalan lain.

Baridin bukan wadam bukan priwa, bukan psikopat ataupun maniak seks. Dia biasalah, pemuda penganggur yang serba kalah karena lemah lembutnya dalam kancah pertarungan nasi dan nafkah. Ibunya menangis ketika Baridin memberitahukan niatnya untuk serba halal menggaet duit orang-orang di Pecinan selaku pengamen *wedok*. Tetapi akhirnya toh kain dan *setagen,* anting-anting, dan kalung 6 karat yang pernah laku dijual dipinjamkan anaknya. Bedak, lipstik, wig, dan kebaya ia boleh pinjam dari pacar kawan *gali*, pelacur getol yang berasal dari desanya juga. Masih ada modal penting yang ia pinjam secara ilegal dari Paguyuban Zamroh desanya. Maklumlah, gitar yang lazim dipakai para pengamen masa kini tidak ia kuasai. Maka dari paguyuban gadis-gadis saleh dan alim itu ia meminjam simbal blek yang gemerincing gembira

pustaka-indo.blogspot.com

emping-emping bleknya bila dilambai-lambaikan.

Baridin sudah sangat pagi berangkat dari desanya, tetapi acara berdandan ia lakukan di kamar pelacur tadi, agar terhindar dari skenario pawai olok-olok anak-anak dan komentar kaumnya di desa yang tentulah akan maut ejekan mereka. Operasi mengamen berjalan lancar, bahkan terjamin perlindungan dari kawan *gali* tadi. Panenan duit untuk ukuran Baridin cukup besar, pementasan tergolong "orisinil" (ide dari kawan *gali* dan pacarnya). Setiap orang segera tahu, dan justru itulah yang menarik, si nona Binteng bukan wanita, sebab suaranya berat lagi gelap. Apa lagi kerikil di lehernya tak henti-hentinya berajojing. Setiap kali Baridin berhenti di muka toko dan langsung mulai berzamroh lagu-lagu dangdut dengan gayanya yang disertai iringan simbal gemerincing nyaring, segera pemilik toko atau babunya mengambil uang kecil dan disodorkannya ke dalam tangan pengamen kita. Agar selekas mungkin enyahlah. Sebab, dan ini yang dikatakan oleh kawan *gali* dan pelacurnya juga: dalam mata orang terhormat, penampilan seorang wadam dengan Gunung-gunung Merapi dan Merbabu yang *overacting* akan menjijikkan, bukan? Tetapi para pejalan dan pedagang kakilima kebanyakan hanya tertawa geli atau geleng-geleng kepala. Ada satu dua lelaki pengangkut muatan truk berdada telanjang mengikuti irama zamroh kakilima itu, meliak-liuk ingin lucu gaya Elvy Sukaesih;

ditambah gerak-gerak yang menjurus ke porno, sehingga dilempari sandal jepit oleh seorang simbok penjual rokok yang malu marah kaumnya diperolok-olok. Namun si Baridin-lah yang lebih malu dan marah karena tak berdaya apa pun. Semula ia sudah merencanakan untuk berwujud serba senyum ramah, tetapi itu gagal total.

Mukanya tegang dan jelas raut mukanya lebih bersifat bertahan daripada bahagia kerena panen kepingan-kepingan dan lembaran-lembaran uang. Seorang wanita penjual botol dan loakan lain mengejeknya: "Diganjal apa Den Bagus tetekmu itu?" "Supermi!" seloroh seorang pilot becak sambil ketawa serong sekali.

Akhirnya Baridin tidak tahan diperolok-olok begitu gencar, walaupun mentalnya sudah disiagakan selama dua bulan ini. Memang teori dan praktek lain. Ataukah memang ia terlalu Rara Ireng untuk operasi semacam ini? Memang sungggguh edan dan ya edan situasi cari duit seperti ini. Menjijikkan! Ya, tak lain tak bukan, Baridin sendirilah yang di seluruh dunia paling mengutuk tingkah biduanita gadungan kakilima merah hitam genit dalam dirinya itu. Tetapi apa ada jalan lain?

Sesampai di rumah pacar kawannya tadi Baridin cuma duduk di kursi seperti linglung, tidak tahu apa masih ada gunanya hidup terus atau lebih baik mampus saja. Alangkah senangnya andai tadi ia tiba-tiba disambar colt atau ditusuk penjambret, tepat terkena jantungnya.

Seandainya ia gadis, pastilah ia menangis. Tetapi ia lelaki normal. Apa guna menangis! Tetapi mau apa sekarang?

Pacar kawannya membangunkan Baridin dari lamunan kelabunya. Sebungkus rokok disodorkan. Baridin menggeleng: "Terimakasih." Si Pelacur merokok sendirian. "Mendapat berapa tadi?" Ia tanyanya sekering kayu waru. Baridin merogoh lembaran-lembaran kumal dari dalam kutangnya dan kepingan-kepingan dari dompet kecil yang diselempitkan dalam ikat pinggang. Si pelacur itulah yang menghitung hasil penzamrohan orisinil wadam buatan di mukanya. Dua ribu lebih.

"Sudah setengah hari bergoyong pantat cuma sekian? Kau lebih *kere* dariku." Komentarnya sedingin pisau dapur.

"Ya, tetapi bagaimanapun, uang halal bukan?" Hiburnya. Lalu ia berdiri dan sebentar lagi kembali. "Ini, minum dulu." Segelas teh dihidangkannya. "Tetapi sana, cuci muka dulu." Baridin masuk kamar dan mulai menanggalkan bungkusan-bungkusan kulitnya. Ia tak berani melihat diri dalam cermin. Perempuan di belakangnya mengamat-amati wig yang tadi dipinjamkannya.

"Mudah-mudahan kau tidak punya kutu rambut," kelakarnya. Tetapi Baridin tidak bereaksi.

Sesudah cuci muka dan berpakaian pemuda normal, Baridin menyodorkan uang seribu kepada pacar temannya itu.

"Apa-apaan ini?" tanya pelacur itu membelok.

"Ya, sekedar balas jasa."

"Hus! Aku kan tidak tidur denganmu."

"Bukan itu Mbak. Untuk pinjam wig dan kamar berdandan."

"Omong kosong!" tembak pelacur itu langsung. "Sudah! Itu uang berikan kepada embokmu dan kalau masih butuh kamar dan rambut Hongkong itu silakan seperti di rumah sendiri. Asal jangan ekspor kutu untuk wigku."

"Tapi saya malu kalau..."

"Malu apa! Heh, malu apa! Jadi lelaki, jadi perempuan bukan kau sendiri yang memilih. Kok malu!"

"Ya, sekedar sebagai terima kasih kan boleh Mbak."

"Eh, anak tolol. Aku bukan embokmu, aku bukan gulingmu. Pokoknya, uang ini berikan kepada embokmu. Dikira gampang jadi ibu pemuda macam kau?" Dan tiba-tiba saja tanpa ancang-ancang: "Kau sudah punya pacar belum?" Baridin menyeringai kecut.

"Siapa mau jadi pacar orang yang tak punya seperti saya."

Kepala pelacur itu menengadah pelan dan matanya membelalak, bernafas dalam sebentar lalu memberondong galak: "Kau punya kaki. Kau punya tangan. Kau punya kepala. Kau, kau, kau…" Dan tanpa memberi kesempatan penolakan, seperti pasukan komando antiteroris, langsung

tangannya maju, resleting celana Noroyono itu dibuka dan digenggamnya erat-erat burung si pemuda itu sampai menjerit. "Ini apa! Ini apa! Gila kau bilang tak punya apa-apa." Sakit campur malu besar si pemilik burung merintih: "Aduh Mbak. Mbak jangan begitu." Burung dilepaskan, perempuan itu tertawa terkekeh-kekeh. "O, Baridin, Baridin, Baridol! Sebetulnya kau harus dicekoki karbol." Perempuan itu membuka laci di bawah meja, dan memasukkan uang seribu ke dalam kantong baju si pemuda. "Sudah! Sana pulang! Kalau terlalu lama di sini, nanti kau bahkan kutelanjangi. Tetapi jangan bilang lagi: Aku orang tak punya. Dan ingat: kalau memilih isteri kelak, jangan seperti saya, tahu burungmu akan kupotong dengan cuwilan seng talang dan akan kusetorkan ke Gembira Loka. O, Baridin, Baridin, Baridol! Orang kok begitu konyol!"

"Tadi kau berdandan di mana?" tanya ibunya di rumah sambil menggenggam uang sumbangan anaknya.

"Di rumah pacarnya si Kampret."

"Itu si Ruyem?"

"Iya…"

"Sini kainku."

"Ada apa?" Dan pelan kain ibunya diserahkan.

"Harus saya cuci dulu dengan karbol. Nanti seisi rumah dengan segala *cindil*-nya terkena penyakit kotor Ruyem."

Baridin hanya dapat diam, karena benar-benar

bengong. Ingin ia katakan bahwa satu lembar uang biru yang dibawa ibunya itu pemberian Ruyem. Apa ya dikehendaki dikarbol juga? Baridin merasakan sesengat kebencian pada diri sendiri. Mengapa tidak membela Ruyem? Biar damai, tidak ramai? Tiba-tiba terasa sakitlah hatinya oleh kesadaran bahwa kedamaian bagi orang punya dan tak punya memang tidak sama akarnya.

***

Cat Kaleng

MANIS sebetulnya gadis cilik itu dan bersih kulitnya. Matanya benar-benar seperti biji salak di beling porselin. Dan bulu-bulu matanya berkedip-kedip terus serba memohon. Ia menawarkan sekaleng cat merek kualitas bagus yang tadi dikeluarkan dari dalam selendangnya yang kotor.

"Berapa harganya?" tanyaku menyelidik, sebab jelas dia mencurinya entah dari mana.

"Diberi oleh Wak Dul."

"Siapa Wak Dul?"

"Ia kerja di jembatan." Ah, ya tentu saja. Pemerintah sedang membangun jembatan raksasa membentang sungai yang mengalir di samping desa kami. Bukan sungai

sebenarnya, tetapi penggelontoran ngawur lahar dari Kiai Merapi bila sedang mendamba asmara dengan Nyai Roro Kidul. Wak Dul ataupun si Siyah sendiri, cat itu terang curian. Secara resmi aku harus memarahinya dan paling sedikit memberi khotbah bahwa itu tidak boleh dan bila begini terus Siyah akan jadi apa kelak dan sebagainya. Anak ini pernah kubayari uang sekolahnya. Sudah jangkung untuk umurnya 9 tahun itu, tetapi terpaksa ia harus didudukkan di kelas satu. Hanya sebulan, lalu ia keluar. Bu Guru melapor bahwa Siyah mencuri semua pensil dari kelas, bahkan sebagian dari uang Tabanas anak-anak amblas. Tidak. Siyah tidak perlu dikeluarkan. Ia boleh belajar terus asal mau memperbaiki kelakuannya. Tetapi si gadis itu sudah terlanjur malu.

"Terserah Romo, mau dibeli berapa. Tapi ini cat baik, kata Wak Dul." Pintar juga anak ini, pikirku tersenyum. Ya, mau apa. Seburung emprit gagasan untuk cat sekaleng. Tetapi gagasan itu tidak bangkrut hanya karena dikurangi cat sekaleng. Tetapi itu gagasan yang sama sekali tidak betul. Sepasang mata biji salak di beling porselin itu berkedip-kedip terus memandangku penuh harapan. Aku yakin, ia tahu bahwa aku tahu. Bermain kucing dengan tikus saja? Apa gunanya. Oh, sangat banyak gunanya, bahkan wajib, harus. Mumpung dia masih kecil. Masih dapat dibina. Kecil satu kaleng, besar satu kapal.

"Kau suka permen?" tanyaku mengulur-ulur waktu. Siyah mengangguk-angguk. Ah, anak manis seperti dia seharusnya dicium dan diseka pipinya.

"Bagaimana Sukir adikmu? Kudengar dia sudah tidak bersekolah lagi."

"Katanya malu."

"Mengapa malu? Bersekolah kok malu."

"Entah dia."

"Siyah juga malu bersekolah, kan?" Ia diam saja. Permen sebungkus kecil kuberikan pada tangan yang menengadah penuh gairah.

"Berkata apa?" Kedua mata fajar pagi itu bersinar, lalu katanya: "Terima kasih."

"Nah, kau anak baik. Dibagi rata dengan adik-adikmu ya. Jangan dimakan sendiri." Ia mengangguk-angguk.

"Bagaimana catnya?" Tiba-tiba ia mendesak. Rupa-rupanya ia sudah tidak merasa enak. Nyaris aku bertanya: Betulkah cat ini tidak kau curi? Tetapi yang keluar untunglah hanya pertanyaan ngawur: "Cat sebagus ini untuk apa…" Langsung tak terkira sudah siap sarannya: "Mengecat pintu."

"Pintu?"

"Jendela juga bisa." Aku tertawa. Dia tampak heran mengapa aku tertawa. Heran menjadi curiga. Jangan-jangan…

"Dua ratus juga bolehlah. Untuk Romo. Wak Dul

berkata, ini dapat laku lima ratus." Aku tersenyum dan rambutnya kuseka sayang. Walaupun bukan ahli bangunan, aku tahu cat merek sebagus ini paling sedikit berharga dua ribu.

"Untuk apa sih uangnya, Yah?" tanyaku tidak lucu, karena jelas aku hanya mengulur-ulur waktu. Menyesal juga bertanya seperti itu. Orang yang tidak miskin tidak boleh bertanya tentang hal-hal yang hanya berlaku bagi dunianya. Tidak! Tidak baik bermain kucing dan tikus. Tiba-tiba aku mendapat ilham.

"Siyah..." Mukanya yang tadi menunduk menengadah lagi. Bulu-bulu mata panjang yang berkedip-kedip terus itu sangat menggelisahkan hatiku. Dia senewen, saya juga menjadi senewen. Tetapi cantik sebetulnya gadis cilik ini. Ya, lebih dari sebelumnya aku melihat sesuatu yang dulu belum kulihat. Siyah ini pasti akan tumbuh menjadi wanita cantik. Semampai badannya dan kakinya yang berdebu tak bersandal itu sempurna lengkung-lengkungnya. Lehernya panjang dan kalau kepalanya oleng dan bibir-bibirnya yang terlalu kecil itu agak melongo, atau kalau ia spontan melemparkan kepala ke belakang karena mukanya terganggu rambutnya yang kendati hanya berbau minyak kelapa tetapi boleh dibanggakan, rasanya Anda hanya ingin mendekapnya dan menciuminya. Tetapi tiba-tiba aku tertusuk semacam kekhawatiran yang nyeri rasanya. Akan jadi apa anak ini? Lagi tidak dapat

diingkari, setiap orang sedesa tahu, ayah si Siyah punya hobi, untuk tidak mengatakan profesi, mengungkit daun-daun pintu jendela orang lain di malam hari. Tidak di kalangan tetangga sedesa tentu saja, tetapi jauh di selatan sana "kowilhan"-nya. Kukeluarkan kertas kumal yang pernah hijau warnanya dan kuberikan padanya.

"Tetapi Siyah harus omong, untuk beli apa." Sudah siap rupa-rupanya ia langsung melontarkan keterangannya: "Beli es."

"*Mosok* uang lima ratus hanya untuk beli es."

"Dan bakso."

"Untuk Siyah sendiri atau juga adik-adik semua?" Si gadis membungkam. Sudah cukup. Jangan kejam. Dia anak, bukan penggede proyek. Kaleng cat ia ulurkan padaku, sambil melemparkan rambut ke belakang. Rambut itu kuseka.

"Tidak usah. Bawa saja ke rumah untuk mengecat pintu rumah kalian."

Matanya membelalak dan mulutnya bergerak-gerak tetapi tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun.

"Sudah. Sana beli es. Tetapi jangan lupa pada adik-adikmu."

Keesokan harinya, ibu Siyah yang biasanya menolong menyapu halaman kami kutanya: "Kudengar anakmu Siyah ditahan polisi? Ada apa?" Mata perempuan itu menghunjam ke tanah dan berkata jengkel: "Biar. Biar dia

bertobat. Saya senang dia dipegang polisi. Biar jera."

"Mencuri lagi?"

"Entah. Kata orang ia mencuri cat di proyek." Sangatlah terkejut aku. Ah, semua itu salahku. Mengapa kaleng sekilo itu tidak kuterima saja. Ternyata aku toh masih terlalu egois dan hanya cuci tangan saja. Dan sekarang…

"Memang bibitnya sudah salah, Romo. Bibitnya sudah tidak baik. Jadi mau apa."

"Apa suamimu masih sering… eh apa… bertirakatan pada malam hari?"

"Ah, ya itulah Romo. Itulah. Saya tadi sudah mengatakan: bibitnya yang salah. Saya sedih juga, tetapi mau apa." Ya, mau apa.

"Sekarang masih ditahan?"

"Sudah dilepas, Romo. Tetapi saya senang dia diurus polisi. Biar jera! Ah, memang bibitnya yang sudah terlanjur buruk. Ayahnya juga ikut dipanggil ke pos polisi. Biar. Ah, yang salah bibitnya."

Tiga hari kemudian kebetulan aku lewat di depan pembibitan yang disebut salah itu. Heran kulihat pintunya sudah dicat serba baru dan gemilang. Ketika pura-pura iseng kepada pak polisi tentang peristiwa itu, sang pengayom rakyat dalam-dalam menghisap asap rokoknya yang bertembakau Kedu *ampek*[1] sekali, dan sesudah kepulan asap

[1] *Ampek*: (bahasa Jawa) bau tidak enak.

Sungai Batu

PADA pagi dini kemarau yang dingin aku pergi ke sungai, karena sumur, kamar mandi, dan WC kami kering. Boleh dikatakan berbahagialah aku dapat kembali berjongkok di antara batu-batu sebesar kerbau dan kambing, di dalam air jernih firdaus. Air yang, lebih nikmat lagi, bisa berdongeng dan mengobrol sambil menggelitik kaki. Dingin sekali kemarau itu, tetapi tidak terlupa kami diberi imbalan juga berupa kehangatan kokok ayam yang meneriaki bulan pagi, agar jangan berjam karet pulang kandang di bawah cakrawala barat. Manusia yang berjongkok di dalam sungai lahar sebenarnya tidak punya cakrawala. Dan ketika ada lagi jago yang berkokok, aku bertanya diri, apa betul semua manusia harus punya

cakrawala, apa lagi cakrawala luas. Hanya para pelaut tahu, apa yang disebut horison, dan itu tak hak namun kewajiban mereka. Tetapi kami kaum sungai di lembah dalam?

Seorang lelaki bertubuh pendek yang membawa linggis beserta seorang muda sangat jangkung yang memikul palu godam besar muncul dari balik batu. Sepejam mata memandangku, lalu spontan mengangkat capingnya sambil membongkok sedikit: "Maaf Romo! Perkenankan kami lewat."

"Silakan Pak Ipon. Masih sepagi ini sudah giat? Lho, Basuki! Lama tidak muncul." Pemuda jangkung di belakang Pak Ipon tadi hanya tersenyum, sehingga sangat menyipitlah kedua matanya demi kesopanan. Ia sedikit membongkok juga, tetapi salamnya lebih moderen: "Selamat pagi Romo."

"Selamat pagi. Ke mana Bas?" Ia hanya tersenyum saja. Bila ia tersenyum, dan Basuki selalu tersenyum, seluruh wajahnya seperti berwarta, bahwa hidup adalah desa pada pagi hari yang cerah. Pak Iponlah yang menjawab: "Ya Romo, mengikuti ayahnya."

"Oh, bagus itu Bas. Banyak hasilnya?" Langsung aku menyesal mengapa menanyakan sesuatu yang di masa seperti ini tidak pantas ditanyakan. Ayahnya lagi menjawab: "Kami tidak boleh menggerutu, Romo." (Dan seperti baru sadar tentang situasiku yang sedang

berupacara besar, ia lekas-lekas minta diri.) "Mari Romo, *dipun sekecakaken*.[1]"

"Silakan Pak Ipon."

"Permisi Romo."

"Sukses Bas! Singgah Bas, kalau kau sedang tidak lelah."

"Ya, Romo, hari lain coba." Dan pergilah ayah beranak itu. Rupa-rupanya mereka sengaja berangkat sangat pagi karena kaum pembelah batu sangat berat bersaing, bahkan dapat dikatakan sudah mulai kalah, melawan truk-truk besar dari kota yang mengambil batu-batu tanpa dipilih-pilih. Padahal yang dicari oleh orang-orang seperti Pak Ipon itu terutama batu-batu yang lunak berpori dan yang sangat laku sesudah dipahat jadi tegel atau *umpak*[2] tiang.

Pertanda baik Basuki mau menolong ayahnya. Pernah ia melamar ingin menjadi biarawan. Tetapi tiga kepala biara mengatakan padanya lebih baik ia mempersembahkan hidupnya sebagai awam saja di tengah dunia. Saya tahu alasan penolakan mereka. Walaupun berijasah SMA, akan tetapi rapornya menunjukkan warna angka-angka "Marxis" (demikianlah istilahnya untuk warna merah), lagi sesudah diwawancarai Basuki dianggap kurang IQ-nya. Tuhan Yang Mahabelaskasih tidak pernah menuntut

[1] *Dipun sekecakaken*: (bahasa Jawa) silakan berbuat sesukamu.

[2] *Umpak*: alas tiang rumah Jawa berbentuk piramida terpotong.

aikiyu untuk masuk surga, akan tetapi karena biara bukan surga, maka syarat aikiyu tadi dituntut keras. Sesudah ditolak, Basuki lama tidak muncul, entah pergi ke mana. Barangkali ia malu terhadap teman-temannya. Ya, pertanda baik anak jangkung yang selalu tersenyum itu mau menolong ayahnya.

Sesudah upacara besarku selesai, kudekati Pak Ipon dan anaknya yang sedang menaksir sebuah batu segede anak sapi. Tampaknya batu amat keras, licin, berwarna abu-abu sangat muda. Seperti warna baja mulia yang tidak dapat berkarat dari jembatan besar yang baru, di hilir sana.

"Terpaksa Romo. Yang lunak sudah habis. Maaf Romo." Lalu ia berkata kepada anaknya: "Lihat ini. Lihat, ada tidak perbedaannya? Ini kelabu abu kering, tetapi ini kelabu abu agak terkena embun. Mana ini sang surya. Mungkin masih agak gelap bagimu. Coba, jari telunjukmu. Ya, urutkan. Betul. Nah, bukan itu. Yah, sekarang betul. Terus, terus. Baik. Lama-kelamaan pasti kau akan lebih awas dan mudah membedakan warna-warna batu." "Ya Romo, dulu saya tidak pernah mengizinkan si Bas menjadi pembelah batu seperti ayahnya. Tetapi mau apa lagi sekarang. Maafkan Romo."

Dan dari tas terpal lusuh Pak Ipon mengeluarkan alat-alatnya. Sebatang palu dan dua betel. Yang satu agak besar, yang lain sebentuk pasak baja kecil. Basuki masih

tetap tersenyum abadi. Jelas ia malu campur sumarah dengan serelung permohonan terpendam bagi sungai hari depannya. Tetapi ketika ia dengan palunya mulai menghantam betel yang dipegangnya di tangan kiri serba berirama teratur, sehingga kepulan-kepulan cuwilan dan remukan cadas mencuat seperti tembakan-tembakan artileri baja yang menerjang sistematis batu sekeras itu, maka senyum sumarah dan malu tadi lenyap. Terganti oleh segaris bibir yang tergigit penuh tekat dan keyakinan akan jaya. Lengkung punggungnya dan sudut antara tubuh dengan kepalanya sama sekali tidak menampakkan sikap kebiarawanan saleh, tetapi penguasa materi cukup fanatik.

Segera tampak sealur luka-luka cadas sepanjang kira-kira lima jari-jari. Ya, itu tangan-tangan dan otot saraf ayahnya. Dari awal dulu Pak Ipon tak pernah yakin anaknya berbakat jadi rohaniwan. Hanya ibunyalah yang selalu mendorong-dorongnya ke arah puncak gunung mistika. Sebetulnya orang harus tahu diri. Pembelah batu di sungai tak sewajarnya *kumowani*[3] meraih kahyangan. Tetapi Pak Ipon tahu dari pengalaman abang-abang Basuki, bahwa dalam diri isterinya selalu tumbuh semacam iri hati yang mendalam, yang aneh tetapi tidak aneh sebetulnya, apabila salah seorang gadis atau seumumnya perempuan lain mulai tampak mendapat tempat dalam

[3] *Kumowani*: (bahasa Jawa) terlalu berani melewati batas-batas yang pantas.

benak anak-anak lelakinya. Apalagi dalam hati si bungsu terkasih, Basuki. Tidak, anaknya tidak berdarah putih kaum begawan. Tetapi sesilet rasa nyeri terasa juga dalam galih hati Pak Ipon. Mengapa anaknya hanya berbakat pembelah batu? Dan bukan direktur sekolah misalnya? Sejak dulu Pak Ipon ingin punya anak yang menjadi direktur sekolah. SMP misalnya. Jangan hanya kepala SD. Biarlah, coba lihat nanti. Tidak pantas seorang kecil *nggege mongso*[4], mendahului musim.

"Nah, sekarang ambil pasaknya." Begitu perintah sang ayah. Setelah dicoba, ternyata pasaknya belum enak berdiri di dalam lubang.

"Dibetel lebih dalam lagi." Basuki mengambil kaleng dan menuangkan seregukan air ke dalam luka-luka cadas. Dibetelnya lagi lebih dalam lagi. Pasak lalu dijepitkan di antara bibir lubang dan dipukulnya keras dengan palu godam besar. Dua kali batu dipukul-pukul halus. Alat berat tadi diayunkan ke belakang sedikit dengan ajakan elastis. Tubuh jangkung hitam bambu wulung itu bergoyang elegan dan hup! Palu godam melayang ke atas serba luwes, wuuud! Dan tahu-tahu palu godam sudah menghantam keras kepala pasak baja kecil tadi. Ayunan satu kali lagi, sekali lagi, dan pada pukulan keempat batu sebesar itu terbagi bagus sekali seperti

[4] *Nggege mongso*: (bahasa Jawa) kurang sabar menunggu pematangan soal. Harfiah: mempercepat musim.

Lautan Merah yang terbelah oleh tongkat Nabi Musa. Kagum kuurut permukaan belahan yang sangat hampir geometris sempurna. Bagaimana mungkin. Bangga sang ayah tersenyum dikulum. Kupandang bekas calon biarawan itu yang tersenyum puas.

Sungai desa di pagi kemarau yang cerah. Penuh batu-batu lahar yang membeku sangat keras dan yang harus dibelah-belah demi kebutuhan orang-orang kota.

Salam, Agustus 1980

Hadiah Abang

SUDAH dua malam Pak Kertoandong mencari Gondek, anaknya, di tetangga dan kerabat. Adiknya si Bluluk[1] (yang disebut begitu karena roman mukanya bulat benar) hanya dapat bercerita bahwa abangnya diajak seorang sopir colt berwarna merah yang ngebut ke arah Magelang. Tanya toko sini penjual es sana, orang hanya dapat memohon dalam hati agar si Gondek jangan terkena tabrakan, sedangkan isterinya berdoa agar si anak yang masih sangat hijau itu jangan diberi contoh buruk masuk los kupu-kupu malam.

Ketika sang ayah pulang "berdinas" mengantarkan Mbok Pawiro-Puk dengan andongnya yang penuh sesak

[1] *Bluluk*: (bahasa Jawa) kelapa sangat muda.

diisi bungkusan-bungkusan plastik raksasa penuh krupuk, Gondek muncul di dapur. Bluluk yang sedang mencuci ketel dan panci-panci memandangnya terbengong dengan kedua mata jengkol, lalu mendesis: "Kau dicari Bapak. Rasakan nanti."

Gondek diam saja, sebab ia memang merasa sedikit bersalah, lari begitu saja.

"Simbok di mana?"

"Ke pasar. Kau sudah makan Ndek?" Si abang tidak menjawab. Ia mendekati adiknya yang berjongkok menggosok-gosok panci dan ingin membisikkan sesuatu ke dalam telinga adiknya. Tetapi secara refleks Bluluk menghindar.

"Kau mau apa tidak saya beri uang?" Bluluk berhenti mencuci benda aluminiumnya dan hanya terlonong-lonong memandang abangnya. Gondek akhir-akhir ini memang agak aneh tingkahnya.

"Mau atau tidak?" Dan dari dalam saku celananya dikeluarkannya secarik kertas biru masih licin serba baru dengan angka satu dan tiga nol. Menahan nafas, Bluluk bertanya: "Ndek, kau mencuri ya?"

"Ah, gila kau. Dikira apa. Hasil kerja dong."

"Dari mana itu?"

"Sudah! Pokoknya mau apa tidak?" Mata Bluluk terpukau pada kertas magis dalam jepitan ibu jari dan telunjuk abangnya yang kotor. Bluluk berdiri pelan-pelan.

Tetapi karena kedua tangannya masih serba kotor juga, dilekati abu basah penggosok panci, ia hanya menunjuk ke kantong roknya. Ketika abangnya menyerudukkan hadiahnya ke dalam kantong, masih lagi ia bertanya ragu-ragu: "Ndek, betul kau tidak mencurinya?" Abangnya menjadi jengkel dan hidung Bluluk yang mungil itu dipijatnya seperti tombol tanda berhenti pada colt. "Anak perempuan goblok. Kalau saya maling, kau adik maling. Mau disebut adik maling? Aneh-aneh saja *cebong*[2] ini. Mana, ada nasi?"

"Masih. Ada juga tempe satu dan sisa kering singkong." Dan lekas-lekas naluri keibuannya mencuci bersih tangan-tangan berabu, dan dengan rajin Bluluk mengambilkan *cething*[3] nasi dari bekas peti perbekalan tentara yang sudah lama ditugaskaryakan menjadi almari, beserta lauk-pauk yang sudah disebut tadi.

"Kecapnya pas, masih ada sedikit. Sana, ambil sendiri." Dengan lahap si Gondek mulai mengganyang hidangan, dan Bluluk tak dapat menahan senyumnya ketika melihat pipi abangnya menggelembung dan mengunyah-ngunyah seperti mesin giling buatan *Togog*.[4]

"Ke mana kau selama ini?"

"Ah, perempuan tidak perlu tahu," jawabnya dengan

[2] *Cebong*: (bahasa Jawa) anak katak.

[3] *Cething*: (bahasa Jawa) wadah nasi dari bambu.

[4] *Togog*: tokoh wayang bermulut besar dan konyol.

mulut penuh, bergaya seperti kaum raja jalan raya yang tahu wilayah-wilayah luas serba berbahaya. Ia mengusap-usap mulutnya dan terus mencangkul nasi dari piring bleknya. Dari sudut mata ia melirik kepada adiknya: "Kenapa kau melompong tolol dan memandangku dengan mata jengkolmu?" Ia bertanya gusar. "Belum pernah melihat orang makan?"

Ada awan keprihatinan membayang pada muka adiknya. "Bapak marah sekali. Dan Simbok tidak bisa tidur." Gondek diam saja. Mulutnya berbunyi cp cp cp.

"Saya sekarang jadi kernet colt." Akhirnya ia membuka kartu.

Adiknya mendekat: "Yang merah kemarin dulu itu?"

"Yoa. Cp cp cp."

"Berapa gajimu?"

"Upah! Gaji itu kan pegawai. Saya bukan pegawai."

"Dua ratus?"

"Duuuh…, uh uh." Tiba-tiba Gondek terbatuk-batuk keras tak keruan, sehingga adiknya lekas-lekas mengambilkan air segelas. Diminumnya, dan di tengah tembakan batuknya ia berkata tersinggung: "Dua ratus? Uh Uh, siapa mau jadi kernet dengan upah dua ratus?" Tangan kanannya maju membias dan beberapa kali mengibaskan kelima jarinya.

"Lima ratus. Permulaan. Kalau kerjaku baik, sebentar lagi dua kalinya."

Jantung Bluluk berdetak lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya. Tetapi tiba-tiba Gondek terkejut adiknya mengambil uang hadiah tadi dari kantong roknya.

"Kalau begitu, ini seluruh upahmu selama dua hari itu?"

"Yoa. Cp cp cp."

"Jadi kau belum mendapat apa-apa?"

"Biar. Terima saja. Cp cp cp. Kesempatan masih banyak. Cp cp."

"Ah, saya tidak mau. Kau yang bekerja, kau yang punya."

"Tidak mau diberi hadiah?"

"Ya, tentu saja mau, tetapi…"

"Kalau tidak mau, buang saja ke dalam api dapur itu."

Heran Bluluk memandang abangnya dari samping atas. Seolah ia tidak mengenal lagi abangnya itu. Begitu pasti ia omong. Seperti pemimpin. Ya, seperti orang tua. Tetapi serambut kesedihan menyelinap ke dalam jantung sang adik. Pasti sekarang Gondek tidak mau diajak bermain-main dan dolan cari jambu *kluthuk* atau memancing. Dan siapa sekarang yang membelanya kalau ada anak lelaki memperolok-olok atau mengganggunya? Bluluk kembali ke panci-panci dan piring-piringnya yang masih belum selesai dicuci. Pelan-pelan ia menggosok-gosokkan abu dari tungku dengan sepotong serabut

kelapa.

"Setiap hari kau harus mengikuti colt itu, Ndek?"

"Yoa. Tugas wajib," katanya gagah.

"Betul kau sudah tidak mau bersekolah lagi?" Gondek tidak menjawab. Ia malah main tambur dengan sendok pada piring.

"Rem tangan lepas! Kunci diputar. Gas sedikit ditekan. Rrrengngng… awas, kaca spion! Ya, lampu merah kanan belakang… prei! Yak, prei! Persneling satu… rrrngng… dua! Rong rhong… ya, tiga… weng… weng weng… cukup, empat, wuuuus! Hiyuhiyuyuuuuu!" Adiknya tertawa renyah dan kedua mata jengkolnya bersinar ria.

"Kau sinting!"

"Hahahaaa. Rengreeng wuuuuus..." Dan tiba-tiba ia berteriak: "Ciyyeeet!" Bluluk terkejut: "Apa itu?"

"Nyaris menabrak orang bersepeda. Gila orang itu! Sudah bosan hidup kau, heh? Tolol! Membelok tanpa memberi tanda dahulu. O, *Buto Cakil*[5] wayang kerempeng tulang *tempe kripik*![6] Gila!" Adiknya tertawa geli tak ketolongan.

"Kau yang gila, Ndek!" Bluluk membersihkan tangannya, lalu mendekati abangnya. Tetapi ketika ia mengambil piring-piring yang sudah dihabisi oleh abangnya ia

[5] *Buto Cakil*: tokoh wayang raksasa kurus dan konyol.

[6] *Tempe kripik*: tempe sangat tipis yang digoreng kering.

menjadi serius dan berkata lirih: "Kau harus minta maaf pada Bapak dan Simbok."

"Maaf apa. Saya tidak mencuri, saya tidak mencemarkan nama Bapak dan Simbok."

"Ya, tapi kau kan pergi tanpa memberi tahu dulu."

"Habis, kalau saya memberi tahu dulu, tempatku diduduki anak lain. Tidak cepat tidak dapat."

Bluluk menghela nafas dalam-dalam dan kuncup-kuncup dadanya yang mungil ikut mengembang juga seolah-olah memberi isyarat angkat tangan terserah.

"Ya sudah, nanti saya memintakan maaf untukmu."

"Tidak perlu. Saya sendiri nanti yang akan menerangkannya." Tiba-tiba Gondek melingkarkan tangannya pada pinggang adiknya. Bluluk melepaskan tangan itu secara spontan. "Ah, ada apa ini. Aneh-aneh kau sekarang." Gondek diam, mata absen, lalu melipat kedua tangannya di meja dan kepalanya diletakkan di atasnya. Kedua matanya dikatupkan.

Dari tempat cucian piring, melalui pintu dapur Bluluk melihat seekor ayam jago terbang di atas pagar bambu, mengibas-ngibaskan sayapnya lalu berkokok. Belum hebat suaranya. Mata jengkol Bluluk berputar sedikit ke arah anak lelaki yang sedang tertidur di atas meja. Lengan kanannya mengusap air mata.

September 1980

Colt Kemarau

SELURUH keluarganya bagian lelaki mengatakan dia malas. Tidak seperti abangnya Kasidi yang selalu menemukan sesuatu untuk dikerjakan: tiang-tiang pagar halaman yang sudah keropos dimakan rayap diganti; genting lepas dikembalikan, pentolnya di atas reng; engsel pintu yang sekrupnya sudah *dhol* karena kosen dari kayu mindi terlalu lunak dipindah dua tiga jari ke atas; memperkuat tungku tanah liat yang sudah pecah dengan timbunan benalu, untuk dipakai Simbok di dapur. Ya Kasidi putera teladan, sedangkan Kasirin anak malas entah-akan-jadi-apa. Cuma membaca melulu anak satu ini. Tentulah setiap orang masa kini tahu, betapa penting anak belajar membaca dan menulis, akan tetapi Kasirin

sungguh keterlaluan. Bangun tidur Kasidi langsung *mengangsu*[1] di sumur atau mengambil dedak katul dan segenggam biji-biji jagung untuk ayam-ayam, sedangkan Kasiyem si bungsu terus mandi air dingin yang, menurut Ibu Guru Sutejo tetangga muka yang cantik itu, membuat kulit mulus dan darah bersih, sambil mencuci pakaian keluarga; akan tetapi raden mas bagus sinyo Hario Kasirin langsung membaca komik dan cerita silat. Jangan bicarakan Kasiman, dia sudah di luar perhitungan, sebab abang satu ini rupa-rupanya mewarisi bandot hitam paman tua Jipang yang paling memalukan karena cuma mengembara dan tidak mau beristeri, padahal setiap orang tahu Wak Jipang berhidung belang. Kasiman dan Kasirin, itulah kedua anak yang paling tidak berkenan pada Pak Pawiro tukang *blandong*, penebang dan penebas kayu pohon sengon laut, mindi, mahoni, sonokeling, kelapa, dan khususnya kayu nangka yang berwarna emas sepuhan sepuluh karat ketika masih basah tetapi sesudah kering semakin wajar berwarna tembaga tua. Yang satu pemalas, tidak mau bersekolah bahkan jadi kernet atau copet, semoga Allah yang Mahamurah lagi Mahapengasih mengampuninya, sedangkan yang lain pemalas juga, tetapi kutu buku.

Kasirin sendiri menyadari nafsu membacanya yang selalu memancing amarah ayahnya dan gerutu abang-

[1] *Mengangsu*: (bahasa Jawa) menimba air.

abangnya. Hanya ibunya dan Kasiyem adiknya tidak melihat kesukaan membaca itu sebagai dosa. Menurut orang kota barangkali itu ditimbulkan oleh sebentuk pemberontakan kaum wanita yang dibelakangkan. Tetapi barangkali itu biasa saja, mereka kasihan pada Kasirin. Seandainya keluarganya Pawiro tergolong berada, pastilah Kasirin akan menjadi mahasiswa. Namun pesanan menebang pohon kian hari kian langka, karena instruksi-instruksi pemerintah semakin keras. Kasirin sendiri juga sudah lama meninggalkan cita-cita mahasiswa. Cukuplah seandainya boleh kursus mengetik dan sedikit tata usaha. Siapa tahu dengan perantaraan Pak Sutejo yang tahu banyak tentang seluk-beluk kota, ada lowongan penjaga perpustakaan negeri. Nah, tidak banyak bahkan tidak ada bukan, teman-teman sesekolah yang berpikiran ke arah itu. Gaji sedikit tak mengapa, tetapi bayangan firdaus berbunga buku-buku yang menarik membuat Kasirin bahagia. Pak Sutejo pasti akan menolongnya, sebab dari Pak dan Bu Sutejo-lah Kasirin belajar mengenal dunia-dunia baru penuh pesona di dalam buku-buku.

Siang itu sungguh panas luar biasa. Sengit sang surya yang menuju ke negeri barat menyengat kulit pribumi. Tambah separoh langit sebelah timur tertutup awan-awan mandul yang tidak jelas apa maunya. Rasanya lebih panas lagi, tambah pengap. Hanya ada seekor elang musim keempat berkepala putih yang sendirian melayang mencari

serangga ampal. Ternyata jalan raya dan ladang sawah sunyi senyap juga. Burung-burung pun tiada yang berkicau. Setiap orang bernalar sehat pasti mencari bayangan sejuk. Kasirin sedang menggembala domba-dombanya. Tugas satu itulah, selain menyapu halaman, yang dapat dipercayakan oleh ayahnya kepada anak malas-entah-akan-jadi-apa itu. Domba-domba gembel tebal itu sayangnya kotor tak sedap di mata, akan tetapi mampu mencari sendiri rumput makanannya. Tinggal menggiring mereka ke luar desa sana. Berkat pelebaran jalan, jalur antara aspal dan selokan sawah sekarang menjadi padang firdaus dengan rumput jenis lamuran untuk binatang ternak. Sebelas ekor dan gemuk-gemuk; khususnya dua ekor betina yang sudah hamil tua itu. Tugas gembala selalu terdapat pohon waru, nyamplung, atau kelapa di tepi selokan yang menganugerahkan bayangan sejuk untuk seorang anak yang suka membaca. Biasanya buku-buku pinjaman sudah dibacanya berulang-ulang. Maklumlah, perpustakaan Pak Jasmin tukang cukur bukan perpustakaan negeri. Maka bagi Kasirin membaca sering mirip apa yang dikerjakan kerbau-kerbau di selokan itu, yakni *menggayemi*, mengunyah ulang. Tak mengapalah. Selalu ada hal-hal baru yang muncul.

Sebuah colt setengah tua penuh luka-luka plamir tebal yang mengelotok dan dirembesi karat besi, bertenda logam benyok-benyok dengan sebidang kaca jendela pecah yang

dilem pita tempel plastik, berhenti hampir tanpa bunyi di muka si gembala yang sedang melihat komik dan bertanya diri, bagaimana mungkin gadis-gadis pendekar cantik montok setengah telanjang yang menggasak para penyamun Hutan Mentaok itu tidak penah mengeluh digigit nyamuk.

"Di dekat sini ada yang menjual bensin eceran, Dik?" tanya kernet yang tadi meloncat dari pintu belakang. Kasirin terperanjat karena terlalu mendadak diculik dari medan silat Rimba Mentaok.

"Apa?" Sopir colt yang berkacamata hitam ikut menambah keterangan: "Kami kehabisan bensin." Keterangan yang tidak menambah terang pada pertanyaan.

"Saya tidak jual bensin," jawab Kasirin terlalu logis.

Kedua orang colt itu tersenyum. Atau menyeringai? Kasirin tambah tidak paham. Ia memandang kepada kernet, kepada sopir, lalu ke kernet lagi, lalu ke sopir yang tadi merokok keras tetapi seolah-olah tidak pernah sempat menyedot asap rokok ke dalam dadanya. Cepat sekali irama isap-hembusnya, yang mengingatkan Kasirin kepada Pak Kepala Sekolah bilamana sedang marah karena uang sekolah terlambat.

"Berikan itu uang, Plong!" kata mulut di bawah kacamata hitam itu. Kernetnya menyodorkan uang seribu dan kaleng segayung kepada itu anak.

"Mesin kami harus diperbaiki. Tolong Dik, ini seribu,

cukup dua liter saja. Barangkali hanya dua ratus per liter. Sisanya boleh Adik ambil sebagai hadiah." Barulah Kasirin terbangun betul dari mimpi tentang gadis-gadis bebas nyamuk tadi. Diterimanya uang berwarna biru itu. Di tangan kiri kaleng, di tangan kanan buku yang kulit luarnya masih di dalam dan halaman pertempuran Mentaok di luar. Berjalanlah ia ringan hati menuju ke desa, ke bengkel Pak Harjotanggem. Oya!

"Tolong jagakan domba-domba saya ya, Bang."

Kernet dan Sopir tersenyum dan mengangguk-angguk: "Jangan khawatir. Beres!"

Sebelum membelok tikungan ia masih menoleh sekali lagi. Kernet masih duduk merangkul lutut, sedangkan kepala si sopir berkacamata jatilan kuda lumping menongol di luar jendela dan mengangguk ramah tersenyum padanya. Tanaman orok-orok berbunga kuning di tegal Mbah Sukro di tepi jalan yang menutupi pemandangan itu sudah waktunya dipotong, begitu pikir Kasirin.

Harga bensin di bengkel Pak Harjotanggem tidak 200 tetapi 225 seliter. Lima ratus lima puluh rupiah akan dibuat apa? Ah, di pasar besar dekat Jembatan Krasak konon ada perpustakaan yang lebih banyak sewaannya.

Apa yang harus dikatakan pada ayahnya nanti? Air mata sangat panas mengalir dan bercabang-cabang membentuk delta-delta derita berdebu di pipi si anak

gembala. Serasa tersumbat lahar beku panas di lubuk-lubuk jantungnya dan dada teracun gas-gas panas. Mengapa ada manusia yang tega sekeji itu? Kasirin tidak bisa mengerti, aduh sungguh Kasirin tidak dapat memahaminya. Ia menangis lirih. Begitu tersengal-sengal seperti lazimnya anak, tetapi seperti menyeruling. Begitu tidak masuk akal Kasirin, sehingga seolah-olah lumpuh segala daya berontaknya. Seperti buku yang masuk selokan dan setiap kali halaman dipegang, sobek tanpa bunyi. Kekejian besar dapat terasa nyeri, tetapi apabila sudah terlalu besar, orang apa lagi anak lalu tidak merasakannya lagi. Seperti tubuh pingsan yang memungkinkan pengolahan hal-hal mustahil. Dan memang, dari jarak tertentu orang tidak akan tahu, apakah muka yang bergaris gigi melengkung ke atas itu menangis atau tertawa. Sekejam itukah orang-orang ternyata?

Colt dengan dua orang tadi sudah tiada. Juga domba-dombanya, sebelas ekor termasuk dua betina yang tinggal melahirkan anaknya. Dicuri atau dijadikan alat pembunuh anak malas? Tidak, ia tidak takut dipukuli ayahnya nanti atau diumpat-umpat abang-abangnya. Hanya jika nanti Simbok menangis dan kedua mata kelinci adiknya Siyem terlonong-lonong basah, barulah terasa penderitaan. Kasirin ikhlas dihukum seberat apa pun. Bukan. Bukan itu. Yang membuat hatinya hampa hanyalah: mengapa peristiwa sekejam itu dapat terjadi? Itulah, di bawah sa-

dar, yang membuat Kasirin menangis lirih, seperti arus selokan di tepi jalan itu. Sambil memandang kepada satu-satunya saksi kejadian siang panas tadi, kaleng berisi bensin dua liter. Seolah-olah sayang disekanya kaleng itu, seperti bermohon sukalah menolong.

Ah, Gunung Merapi yang tinggi, yang bersorban putih begawan itu, dan Merbabu isterinya, pastilah mereka melihat ke mana arah pelarian colt kejam tadi, dan barangkali mencatat nomornya sekaligus. Tentulah mereka dapat memberi tahu Kasirin, dan Kasirin memberi tahu polisi, ke mana sebelas domba-dombanya itu harus dicari kembali. Tetapi Merapi Merbabu yang tinggi itu hanya diam, hanya diam.

Salam, Agustus 1980

Malam Basah

SEKARANG ia tak membutuhkan lagi bukti. Lega hatinya, namun lega dalam arti hampa. Seperti anak ingusan yang ditarik kasar oleh pelacur tua yang jengkel melihatnya ragu-ragu, lalu digemboskan segala ingin-tahunya yang sudah lama menggelembung di bawah pusar, dan kini kosong menghadapi kenyataan yang mengecewakan. Tetapi lebih baik mengecewakan daripada tertimbun terus tanpa kepastian. Sudah separoh musim kemarau, dari sebutir kata yang jatuh tak disengaja di lantai warung, atau dari ejekan yang seperti bunga alang-alang kebetulan terbawa angin dari sungai, Wagiyo dihinggapi kecurigaan: debu kemarau lewat telinga mengatakan, ayahnya main serong dengan isteri muda

Pak Tamping. Tetapi tadi baru *klesik-klesik* di rumput lumuran, sekarang sudah jelas kadalnya. Wagiyo tidak tahu, lalu apa terusan kesimpulan malam tanpa bulan itu, lagi apa yang akan dilakukan. Tentang Mbok Tamping ia tak perduli. Seorang Tamping menduduki jabatan pembantu lurah, dan isterinya, paling sedikit diandaikan, harus memberi teladan hidup terhormat. Tetapi seandainya tidak demikian, ini bukan dunia namanya. Seandainya ia berani, atau lebih tepat tidak ingat pada Sri tunangannya, barangkali ia mau juga meniduri kucing Tamping terlalu betina itu; hanya untuk mengatakan di muka mulutnya yang merah mesum, bahwa tubuhnya kasur busuk yang sudah teramat kerap dikencingi tanpa pernah dijemur. Wagiyo tidak bisa marah pada ayahnya dan ia tak dapat juga menerangkan mengapa ia tak marah. Hanya ia tidak mengerti dari mana ayahnya yang selalu saleh dan tekun tak mudah terpengaruh itu dapat bersandiwara sejelek itu.

Sudah lama Wagiyo merencanakan pengintaian malam seperti malam ini. Boleh dipastikan ayahnya memilih malam tanpa bulan. Itu pertama. Kedua, jelas ia akan memilih waktu ketika Pak Tamping tidak di rumah. Anak kecil pun tahu itu, sebab semua anak Pak Tamping sudah menikah dan pergi sesudah sang isteri muda-nya naik tahta. Waktu ada penataran sepekan di kabupaten seperti sekarang ini misalnya. Yang sulit diatur ialah bagaimana

ayahnya dibuat agar mengira si Giyo sedang bepergian jauh, lalu menyusup lagi masuk desa selama beberapa malam. Tanpa ada anjing menggonggong, ini sulitnya. Paling celaka kalau ia sampai dipergoki orang, bahkan dikira maling. Menghadapi kesulitan teknis segunung itu Wagiyo semakin kehilangan selera. Tidak, tidak. Ia tidak akan memakai cara-cara pencuri untuk menangkap pencuri. Dan apa baiknya mengintai ayahnya sendiri? Apakah itu perilaku seorang ksatria? Dan seandainya pun akan terbukti ayahnya bersalah, tertangkap basah, lalu apa untungnya? Mengapa kesedihan dan kenyataan-kenyataan (seandainya nyata) yang memalukan masih perlu digelontori kesedihan baru dan lebih dipermalukan lagi? Tetapi semakin dipikir dan dinilai percuma, semakin ia haus mencari jawabannya yang tuntas.

Dan tahu-tahu, eee… kesempatan tak terduga begitu gampang memanggilnya, ya bahkan menculiknya; untuk menyaksikan dengan mata-telinga sendiri, bagaimana manusia saleh yang oleh tata petunjuk Tuhan menjadi ayahnya itu menipu keluarganya. Pada malam gelap-gulita, seperti terkena sasmita gelap, Wagiyo tidak bisa tertidur sampai larut malam. Mungkin karena malam itu hujan rintik-rintik, padahal di tengah musim kemarau ("hujan kiriman" kata orang desa), sehingga seolah seribu pertanyaan yang menggelinding terdengar dipanahkan. Tetapi mungkin juga karena perasaaan tertusuk selalu

menggelepar di malam tanpa bulan. Entah bagaimana caranya, tanpa bunyi sekelesik ayahnya telah meninggalkan ranjangnya di kamar seberang soko-guru, lalu masuk dapur. Telinga Wagiyo setajam anjing kampung "melihat" ayahnya mengambil cangkul di sudut luar ruang tidurnya dan pura-pura batuk-batuk sambil bergumam. Gumamnya disengaja, agar seandainya ada warga rumah yang masih belum tidur betul-betul, kata-katanya jelas: "Ah, mengalirkan air ke sawah sebentar. Ah, memang berat jadi tani." Wagiyo tersenyum pahit di dalam gelap. Kalimat terakhir seperti dalam lakon sandiwara radio. Mana ada tani tulen omong seperti itu. Lagi malam ini bukan giliran sawah ayahnya. Itu ia benar-benar membuka pintu dapur yang menciyet sebentar engselnya, dan Wagiyo menunggu sejenak (selisih waktunya diukur tepat); ia hati-hati turun dari ranjang dan pelan-pelan membuka pintu dapur. Kepalanya yang menongol masih melihat sebayangan gelap yang lebih gelap dari sekitarnya menuju ke utara. Tetapi ilham alam gelapnya mengatakan itu tipu muslihat belaka. Seolah musang Wagiyo pergi justru ke selatan dan menunggu di dekat jendela kamar yang menurut perkiraannya dipakai untuk tidur si perempuan busuk itu. Berselimutkan sarung ungu gelap ia berjongkok, terlindung oleh kegelapan dan hujan kiriman yang pelotok pelotok tok peletok memukul-mukul daun-daun lumbu dan kimpul dan pisang. Di balik

rumah ada anjing menggonggong. Lalu diam.

Anjing pun akan malas bergentayangan dalam hujan, begitu pikir si pengintai agak gembira. Tetapi tiba-tiba melonjaklah dalam kalbunya rasa kasihan pada ayahnya. Sehina inikah ayahnya sudah jatuh? Sampai diinginkan tertangkap basah anaknya sendiri? Suatu bayangan muncul dan berhenti di muka pintu dapur Mbok Tamping. Wagiyo bernapas melalui mulut, sangat teratur dan tertahan iramanya. Bayangan tadi meletakkan sesuatu di muka pintu, lalu pelan-pelan membuka pintu yang dari dalam tak terkunci. Wagiyo mendekat pada dinding bambu agar tidak basah kuyup, dan betul dari dalam terdengar suara-suara yang sebenarnya terlalu percaya pada pertolongan hujan kiriman. Suara bernada rendah itu jelas berasal dari ayahnya. Terpaku di tempatnya, Wagiyo tidak tahu akan berbuat apa. Tetapi ketika sejurus kemudian ia mendengar Mbok Tamping terkikik-kikik, ia tidak tahan dan pulang seperti musang yang dilempar batu. Ia masih kembali meraba-raba benda di luar pintu dapur Mbok Tamping. Betul, tangkainya agak luka-luka di dekat pegangan baja dan bagian tajam pacul menunjukkan lengkungan khas yang sangat ia kenal. Di ranjangnya Wagiyo ingin menangis, tetapi kerongkongannya bocor tidak mengaruskan bunyi sedikit pun dan matanya kering seperti kelereng. Pada saat seekor anjing menggonggong yang diperkirakan di arah selatan, Wagiyo mulai pura-pura

mendengkur. Tetapi telinganya "melihat" lagi bagaimana ayahnya pulang, meletakkan pacul sambil bergumam gaya sandiwara radio lagi: "Sialan. Ingin mengairi sawah, tak tersangka hujan turun. Ah, celaka jadi petani." Jengkel Wagiyo bertanya diri, apakah ayahnya tidak punya ilham kalimat lain yang lebih meyakinkan. Sekali lagi rasa iba hati terhadap ayahnya itulah yang membuatnya diam tak mendengkur lagi.

Dari ruang tidur seberang soko-guru terdengar lagi gumam: "Air sawah kalau tidak diperiksa malam, selalu saja dicuri orang." Pahit Wagiyo bertanya diri, apakah ayahnya sinis ingin menyindir diri sendiri dan Mbok Tamping, ataukah karena memang kurang cerdas mengatur adegan-adegan ketoprak. Apakah ibunya sudah tahu tentang kelakuan serong suaminya? Tetapi tak terasa Wagiyo sudah tenggelam dalam tidur yang nyenyak.

Tahu-tahu matahari sudah tinggi menusukkan sinar-sinarnya menembus dinding bambu. Spontan ia duduk bersila dan berdoa pagi seperti yang ia pelajari dari Gereja: "Bapa kami yang ada di surga. Dimuliakanlah namaMu… Baru pertama kali ini Wagiyo menaruh pertanyaan terhadap istilah BAPA itu. Jika ayahnya main serong dan menipu isteri dan anak-anaknya, patutkah Allah Yang Mahakudus dipersembahi sebutan Bapa? Ya, untuk pertama kali ia disusupi semacam ketakutan menjadi ayah. Ayahnya bukan tani kaya, akan tetapi terkenal tekun dan

terhormat perilakunya, dan sering-sering bila Pak Lurah lewat sawah ayahnya, ayahnya dimintai beberapa nasehat. Pandangannya sederhana, tetapi bijaksana dan seimbang, begitu pernah Romo Wahyususanta, yang sekali dalam tiga bulan mempersembahkan misa di rumah ayahnya, mengatakan padanya. Apakah Simbok sudah atau belum tahu tentang rahasia suaminya? Kalau sudah, kedua orang tuanya memang pandai menyimpan rahasia. Tetapi apa yang ia sendiri lakukan tadi malam? Mendengkur segala? Bukankah itu menutupi rahasia juga?

Ahh, sekarang Wagiyo menangkap hikmah rahasia kaum dewasa. Hikmah pertama sudah sangat pagi ia temukan bersama teman-teman gembala, yang secara kasar namun nalar memperbincangkan perilaku manusia "dewasa" yang mirip dua ekor kerbau di hadapan mereka yang memanjat dan dipanjati. Hikmah kedua ditemukan tadi malam di bawah jendela si Tomat busuk itu: orang "dewasa" dapat menghayati dua kehidupan yang sama sekali bertentangan pada saat yang sama. Dan ketiga: bahwa manusia "dewasa" sering wajib berpura-pura tidak melihat dosa orang lain. Boleh jadi itu pun sebentuk cinta dan hormat pada orang lain. Hanya manusia biadab telanjang dan menelanjangi diri di muka anak-anak. Biadab dan kejam. Namun Wagiyo pagi itu memohon, agar jangan sampai membenci ayahnya. Untuk ibunya ia tak tahu sebaiknya memohon apa. Saat mati penuh damai

pengampunan? Ternyata ayahnya sudah pergi ke sawah pada dini pagi. Wagiyo beruntung tidak perlu omong basa-basi.

"Tadi malam kau mengigau dalam tidurmu." kata ibunya di pintu. Wagiyo terperanjat: "Mengigau?"

"Ya. Tetapi tak dapat ditangkap omonganmu," jawab ibunya lekas-lekas.

Ada seusapan warna dalam cara ibunya berkata yang membuat Wagiyo diam. Sering orang diam pada saat yang keliru. Berpura-purakah Simbok? Demi cinta khusus yang berbentuk rahasia-yang-harus-terjaga-terpendam? Tiba-tiba datang ilham alam pagi yang mendorong Wagiyo berkata dibuat-buat riang:

"Simbok suka apa? Nanti saya bawakan oleh-oleh."

"Kau aneh…" Hanya begitu jawaban ibunya.

"Tidak aneh. Hari ini saya gajian. Suka apa Mbok?" Namun ibunya duduk lunglai di kursi sudut.

Hujan kiriman membasahi bumi yang kering kersang.

September 1980

Pahlawan Kami*

pustaka-indo.blogspot.com

JALAN Ruskamdi? Ah, tak mungkin keliru. Ruskamdi. Pahlawan yang gugur di hari-hari pagi sesudah Proklamasi. Dan tahu-tahu, spontan bang becak sudah kusuruh membelok menuju ke arah yang sama sekali lain. Ke Gang Cabrik, tempat indekosanku dulu di zaman Jepang. Nostalgia? Bukan. Hanya karena tiba-tiba aku tergugat suara hati, sepantasnyalah kulunasi dulu hutang lama untuk secara khusus mengucapkan terima kasihku kepada ibu indekosanku dulu yang telah begitu baik menerimaku selama bertahun-tahun puber serba lapar. Bu Seno Atmaja nama resminya. Tetapi biasanya orang memanggilnya dengan nama puisi: Bu Sendok, karena

* Cerpen ini pernah dimuat di *Kompas*.Tanggal pemuatannya tidak diketahui.

kepalanya memang agak besar tetapi tubuhnya kurus kering kerempeng dan punggungnya sedikit membengkok. Ditambah tulang rahang menonjol seperti benda-benda tanpa aturan yang terbungkus tas kulit cokelat usang. Lagi-lagi gigi-gigi emasnya berpameran sangat mencolok, sehingga memberi kesan agak sadis kalau tertawa. Ah bukan. Bu Sendok bukan orang jahat. Ia cuma tidak cantik dan tua. Meski kami lapar permanen (bukan salah beliau), kami bahagia dengan pondokan kami. Air mandi berlimpah, teman-teman serumah rajin belajar, dan di rumah ada radio yang biar kuna dan disegel Jepang hanya dapat disetel pada stasiun lokal, tetapi sanggup menghibur kami dengan lakon-lakon wayang, ketoprak, dan dagelan kocak. Begitulah kami tak sempat mendengarkan konser keroncong raya dalam perut kami.

Tetapi yang membuat kerasan dalam indekosan itu ialah Mas Ruskamdi. Dia suami Bu Sendok. Ini sungguh misteri atau mukjijat, terserah dipandang dari mana. Sebab sangatlah muda Mas Rus, putih kulitnya, halus budi-bahasanya, benar-benar pemuda tampan model putra priyayi, anak kuda Sumba dengan kuda lumping bila dibanding. Lagi Mas Rus pemain gitar ulung yang tidak sembarangan, bahkan sudah ikut orkes keroncong di muka corong radio. Untuk masa itu sangat luar biasa. Di ambang pintu muka sukanya ia duduk, hanya dengan

sarung dan kaos oblong. Tetapi apabila jari-jemarinya mulai memetik senar-senar dan melayangkan stansa-stansa melodi, Gang Cakrik lalu penuh pendengar, sebab rumah kami langsung berbatasan dengan gang.

Namun memanglah memang, hidup bukan hanya gitar merdu. Setiap kali Mas Rus terlambat pulang ke rumah, kontan sang lemah-lembut dicacimaki sampai semua tetangga mendengarnya. Seperti tahanan saja yang apel hanya untuk disemprot sersan penjara.

"Saya tahu, kau pasti pergi dengan cah ayu yang lebih muda, lebih menarik dari saya. Hayo, akui! Saya punya saksi-saksi banyak." (Tejo, teman yang paling bandel, lalu rutin mengacungkan kepalnya ke arah ruang di bilik bambu, lokasi Bu Sendok menatar sang seniman.) Dan selalu lembutlah sanggahan:

"Cah ayu yang mana? Saya tadi kan cuma latihan biasa dengan rekan-rekan."

"Rekan, ya ya rekan. Tetapi rambut kepang kan. Dan kulitnya mulus seperti lobak. Matanya besar-besar seperti kelereng. Hayo mengaku!" (Kami tertawa dalam berangus tangan, sedang kaki-kaki bersepak kaki di bawah meja.)

"Hayo, jangan ingkar. Susu-susunya montok tanpa kutang, kan." (Spontan jari-jari kami menutupi telinga, mata serba berajojing seperti penari Bali, sampai terkikik-kikik tak ketolongan.)

"Itu, dengar apa tidak? Anak-anak terkikik-kikik.

Apa kau tidak malu berbuat begitu di muka anak-anak!" (Terdengar Mas Rus menghela nafas panjang.)

"Ayo mengaku sekarang!"

"Mengaku apa Bune? Apa yang harus diakui?

"Masih tanya. Bahwa kau terlambat karena main pacaran dengan cah ayu."

"Saya tidak senakal itu. Sungguh."

"Sungguh?"

"Ah, kapan saya bohong."

"Betul?"

"Untuk apa omong tidak betul."

"Ya sudah. Awas kau kalau berbuat begitu." (Dan tiba-tiba awan-awan gelap lenyap membukakan kecerahan angkasa kencana.) Dan nada sang isteri teladan bagaikan angin sepoi-sepoi: "Mas Rus suka mandi air panas ya. Sudah saya siapkan tadi. Diberi jeruk nipis, nyaman Mas." (Berajojinglah kepala, tangan dan bahu kami serba tertawa terbahak-bahak, tetapi tanpa suara sedikit pun.) "Ini, Mas anduknya. Sandalnya tadi saya belikan yang baru. Terang bukan dari kulit kambing zaman sekarang."

Begitulah hampir setiap pekan apabila tokek cemburunya keluar melirik dari liang hati Ibu Emas kami. Ada saja fantasi betina cemburunya menemukan gugatan-gugatan yang menjengkelkan, karena jelaslah itu semua hanya dicari-cari. Sampai berkali-kali kami berunding,

apakah barangkali ada baiknya menyumbangkan jasa baik kepada Mas Rus dengan saran agar ia meninggalkan saja isterinya yang rakus macam itu, dan mempersunting cah ayu dari kakak kelas yang kebetulan sedang kami idolakan. Tetapi, jikalau Mas Rus pergi, kami sendirilah yang rugi, tidak akan pernah lagi dapat mendengarkan permainan gitarnya yang serba merdu gratisan itu, bahkan boleh jadi kami dijadikan pengganti Mas Rus sebagai sasaran Kalkun Pasar kami. Akhirnya kami belajar sumarah. Terhibur teori dari para tetangga, bahwa istri Mas Rus yang sesungguhnya ialah gitarnya.

"Tetapi apakah mereka menikah sungguh-sungguh?" tanya kami penasaran.

"Mana tidak sungguh-sungguh."

"Artinya sah?"

"O, sangat sah. Kalau tak percaya, mari tanya Pak Penghulu yang menikahkan mereka; sana di Nandan rumahnya. Bahkan sayalah salah satu saksinya. O, sangat sah. Sangat sah. Begitu sah sehingga bikin susah."

Kesaksian tetangga itu mengecewakan jiwa muda kami. Kami mengharapkan sesuatu yang lebih seram. Misalnya Mas Rus adalah sandera Bu Sendok, karena orang tuanya tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. Atau bahwa Bu Sendok punya guna-guna ampuh dari empedu badak Banten. Atau Mas Rus dulu anak buangan seorang tumenggung yang dipungutnya dari tong sampah

pasar, lalu dibesarkan oleh Ibu Kalkun Kos kami sehingga beliau jatuh cinta abadi kepada anak pungutnya, dan serupa itu yang romantis lagi meyakinkan. Sehingga nanti timbul kesimpulan sah, bahwa ada alasan yang sah, bahwa… dan seterusnya. Tetapi apa boleh buat. Apa boleh buat…

Suatu petang bulan September 1945 Mas Rus seperti biasanya diumpat-umpat lagi oleh pengagumnya. Soalnya hanya sepele. Kita tahu, bahwa pada waktu gawat sesudah Proklamasi itu seluruh penduduk spontan mengenakan lencana merah-putih yang seumumnya dibuat dari sisa-sisa tekstil atau blek. Berkali-kali Mas Rus minta dari isterinya, agar dijahitkan lencana semacam itu. Maklumlah, Mas Rus tidak pernah punya duit atau apa pun kecuali bila dia minta dari Sang Sendok Kencana. Tetapi Bu Sendok yang dunianya hanya berukuran kios pasar, tempat ia berjualan kain dan barang halal tak halal apa pun, tentu saja tidak memiliki antena untuk memahami perkara-perkara nasional-internasional. Anggapnya, itu kan cuma mainan anak-anak belum dewasa dan "rikolisi"[1] hanya hura-hura orang-orang lapar akibat penjajahan Nipon.[2] Nah kali ini Mas Rus pulang dengan merah-putih panjang yang melingkar pada kepalanya, dengan ujung-ujung panjang yang melambai-lambai genit; model kaum Bung Tomo

[1] *Rikolisi*: revolusi.

[2] Nipon: Jepang.

Surabaya itu. Naaaah! Tanpa diplomasi sedikit pun, blung jelegur blung! Sebelum Inggris memuntahkan peluru-peluru ke arah para patriot di Magelang dan Surabaya, Bu Sendok sudah menghujani Mas Rus dengan peluru-peluru tak terkendali. Bahwa pita kenes itu jelas berasal dari tangan lentik gadis cantik atau janda *jahil-methakil*, bahwa ini itu gitu dan sebagainya.

Dengan rasa sedih di wajah dan setengah putus asa Mas Rus hanya menggaet tanganku, lalu pergilah kami ke mana entah. Namun heranku ketika itu, di jalan raya kami tahu-tahu sudah hanyut dalam arus beratus-ratus manusia yang berbondong-bondong pergi ke mana entah, membawa bambu-bambu runcing, golok, kapak, pedang, bahkan pentung kayu belaka. Arah ternyata ke stasiun kereta api. Serba menunduk kepala dan kadang-kadang merangkak kami dikomando untuk berlindung di belakang roda-roda baja gerbong-gerbong kereta api. Pokoknya kami harus siap menunggu konsekuensi genting perundingan pemimpin-pemimpin rakyat dengan komandan batalyon Jepang di tangsi dekat stasiun mengenai penyerahan senjata penjajah itu kepada para pemuda. Hatiku jelas dag-dig-dug, sebab betapa pun hebat gelora Revolusi anak ingusan 15 tahun, teranglah lain perkaranya bila harus menghadapi langsung moncong-moncong senjata Jepang. Tetapi Mas Rus tampak tenang dan pasti. Kalem ia menyuruh aku

kencing dahulu. Aku tak mengerti, apa hubungannya itu dengan perundingan revolusioner. Tetapi aku taat, dan betul, memang sudah mendesak saatnya.

Sampai matahari terbenam belum ada keputusan. Tiba-tiba kami melihat dari balik tangsi lidah api menyembur dan barulah terdengar ledakan-ledakan serta bunyi berdentang nyaring sekali dari peluru-puluru yang mengena roda-roda gerbong. Belum lagi aku sadar apa yang terjadi, Mas Rus berteriak kesakitan. Tetapi aku begitu takut, sampai tak berani menggerakkan sesiku lengan pun. Tak tahu aku, berapa lama kami terlentang di situ. Aku hanya mendengar Mas Rus merintih: "Bune, aku kena, aku kena. Jangan marah Bune, saya tidak apa-apa. Cuma saya kena, aku kena." Terdengar komando bertubi-tubi: "Majuuu!" Tetapi jelas aku tidak maju seperti sepantasnya bagi calon pahlawan. Hanya berbaring bingung di samping Mas Ruskamdi yang tampaknya lalu pingsan; sambil berpikir lama, terlalu lama, apa yang harus kuperbuat. Tiba-tiba aku merasakan sengatan sengit, dan ketika aku sadar dari pingsan, aku sudah di tempat tidur serba putih.

"Mas Rus!" Teriakku. "Di mana Mas Rus?" Seorang perawat meletakkan tangannya yang sejuk pada batu kepalaku dan senyum manis: "Tidur saja ya Dik." Atau entah kira-kira begitu.

Tiga hari lagi aku sudah boleh pulang walaupun

dengan tangan digendong dalam balutan. Dengan konsekuensi revolusioner tak sengaja, aku harus berlagak jadi pahlawan. Tetapi Mas Ruskamdi sangat parah keadaannya. Suatu petang teman-teman seindekosanku dan para tetangga Gang Cakrik menemani Bu Sendok menjenguk Mas Rus yang sekarang lebih dari yang sudah-sudah menjadi pahlawan sungguh-sungguh dan kebanggaan Gang Cakrik. Tetapi kebetulan, atau lebih tepat kesalahan, di samping tempat tidur Mas Rus yang sedang kritis sekali keadaannya, berjagalah seorang perawat yang menurut ukuran pemuda ingusan sekali pun memang cantik. Uah sudah! Langsung sang pang-lima kaum kalkun yang berkerongkongan tokek kami itu memberondong suaminya dengan mortir-mortir yang lebih ganas dari Jepang punya.

"Nah betul terbukti sekarang. Lelaki ini cuma bersandiwara sok pahlawan. Sudah saya duga semula, kau tidak mau pulang karena diladeni gadis-gadis muda ayu. Tertangkap basah kau, ya basah kuyup, tak mungkin berbohong lagi. Ayo pulang! Kau tidak sakit. Cuma pura-pura saja. Bulus bin bulus kau ya." (Membabit ke samping mendesislah Tokek Tak Ketolongan kami itu kepada perawat yang masih serba terkejut itu: "Dan kau putri ayu, jangan coba-coba ya mencopet suami saya. Ya, heran ya kau…, ini suami saya. Tidak mengira ya. Tapi kawan-kawan sekampung ini dapat menyaksikan sang

isteri pemuda tampan ini. Awas kalau kau berani main pat-gulipat dengan kodok rekolisiperolamasi[3] apa itu. Jangan mentang-mentang sok paling ayu di dunia. Belum tentu orang ayu harus mendapat suami tampan…" Dan seterusnya.) Kami semua, apa lagi si perawat yang salahnya hanya satu, cantik, betul-betul terbengong melompong karena situasinya terlalu tidak masuk akal.

Mas Rus hanya dapat merintih: "Aduh Bune, saya sakit sungguh. Saya kena Bune, sungguh kena." Tetapi Bu Kalkun Tenggorokan Tokek sudah *dhol* sama sekali. Percuma saja seluruh Gang Cakrik yang sangat malu oleh kejadian itu melerai emosi ngawur makhluk secemburu itu. Untunglah masuk seorang perawat besar kekar yang tanpa ampun memborgol Dewi Cemburu kami dan menariknya keluar.

Di gang rumah sakit Bu Sendok rebah dan menangis tersedu-sedu: "Oooh Mas Rus, Mas Rus. Kau jangan mati. Kalau mati, ke mana saya harus pergi. Oh Mas Rus, Mas Rus. Saya hanya punya kamu, hanya kau oooh mas Rooo-hoho-ooos…

Malam itu kami tidur dalam gardu kampung, karena keadaan memang sedang gawat. Bung Tomo dari Radio Pemberontakan Rakyat Surabaya telah berkomando, semua pemuda harus siap siaga. Segera Magelang harus diserang oleh lasykar-lasykar rakyat. Tetapi selain itu, di

[3] Rekolisiperolamasi: Revolusi Proklamasi.

indekosan teranglah kami tidak mungkin bisa tidur, karena Bu Sendok nyaring menangis mengerikan dan meratapi suaminya. Gang Cakrik hanya dapat geleng-geleng kepala. Macam-macam saja yang dibawa Revolusi.

Mas Rus ternyata tidak dapat tertolong. Pada hari pemakaman datanglah satu peleton dari resimen TKR dengan senjata lengkap. Sesudah didoakan oleh Pak Modin dan pidato pujian dari kepala *Tonarigumi,*[4] peleton menembakkan salvo kehormatan: druel! druel! druel! Tujuhbelas kali. Dan pada setiap druel terdengar dari dalam bilik teriak perempuan meraung-raung merana yang membuat bulu tengkuk berdiri: Mas Rooos! Mas Roo-ho-ho-roos!

Rumah indekosanku dulu mudah kutemukan lagi. Sudah ada beberapa perbaikan. Cat pintu sudah diganti, tetapi bilik-bilik bambu masih yang dahulu. Dan ketika aku "kulo nuwooon", dan mengintip ke dalam, lho, radio antik yang dulu itu kok masih saja nongkrong di sudut yang satu itu. Berlagak monumen revolusi barangkali? Meja, kursi, tempat kami saling menendang kaki masih sama juga. Hanya ada peningkatan taplak meja dari plastik kontemporer. Bu Seno Atmaja sudah menjadi nenek sangat tua, tinggal tulang dan kulit. Tetapi giginya masih mengkilat agresip. Salah seorang kerabatnya memperkenalkan diriku kepada nenek tua itu.

[4] *Tonarigumi*: Rukun Kampung.

Mendengar namaku, tiba-tiba ia merana dan bercucuran air mata. Berbisiklah pecinta abadi itu parau: "Mas Rooos… oh Mas Roooos…"

10 November 1984

Pagi Itu

CUCUR? Siapa makan cucur! Priyayi terang tidak. Tepung-tepung yang berlebih-lebihan basah minyak, ditambah warna lumpur karena manis hanya gula kelapa. Jadi berkesan jijik. Seperti cipratan tinja kerbau, kata para penghina. Tetapi tidak kurang dari dua ratus buah setiap pagi Mbok Ranu dapat menjualnya di Pasar Kranggan. Kaum becak, kuli, dan macam-macam *wong cilik* masih ada saja yang menyukai kue becek minyak itu. Padahal mereka sudah belajar membiasakan diri minum susu Boyolali dengan roti tawar yang tersisa di toko-toko lalu dipanggang oleh perempuan-perempuan Cina yang cerdas. Tetapi Mbok Ranu tidak perlu khawatir disaingi, sebab sudah hampir tidak ada orang yang mau membuat

kue cucur. Menggorengnya minta waktu lama sekali. Wajan harus penuh minyak kelapa, tidak bisa digoreng sekaligus. Lagi harus pelan-pelan sekali mematangkan cucur. Bila Mbok Ranu mulai menggoreng bersama waktu dengan ayam-ayam masuk kandang, ia baru selesai kira-kira jam tiga pagi. Tidak jarang kepala Mbok Ranu, yang mukanya berwarna dan berminyak sama seperti cucur-cucurnya itu, terjatuh karena sungguh mengantuk. Lebih lagi akhir-akhir ini. Banyak waktu khusus ia serahkan untuk suaminya yang sudah setengah bulan tidak dapat meninggalkan ranjangnya. Suami? Ya, dikatakan bukan suami juga boleh. Sebab si Sendok yang kurus kecil dan pucat itu suatu hari hanya minta menumpang begitu saja di dalam gubugnya. Tanpa upacara tanpa uang indekosan. Kusir becak ia. Tetapi Mbok Ranu tidak pernah percaya. Matanya yang berpengalaman di pasar menduga, si Sendok itu pasti pernah menginap di penjara. Politik, sas-sus warung susu Boyolali dengan roti-roti panggang yang merasa tahu dunia roti di atas sana. Tetapi tentang masa lampau si lelaki itu pernah Mbok Ranu bertanya. Dia sendiri punya masa lampau juga yang "keramat".

Sesudah suatu angkatan baru sejumlah lima calon cucur masuk ke dalam kolam minyak panas, Mbok Ranu berdiri sebentar dan menuju ke ranjang.

"Lho, kok tidak tidur," marahnya kepada lelaki yang oleh orang-orang sekampung ditaksir paling sedikit

sepuluh tahun lebih muda dari Mbok Ranu.

"Sebentar lagi jago berkokok, masih minta es? Masuk angin nanti," marahnya lagi, tetapi sambil membuka termos pinjaman Bu RT yang pemurah itu. Dicutiknya beberapa batu es masuk ke dalam cangkir. "Nih…"

Sudah sepekan lebih si Sendok cuma minta es saja. Penyakit aneh juga. Dari pihak lain, kalau memang itulah yang diminta, bukankah itu obat murah? Sudah lama Sendok tidak mau dibelikan obat. Percuma katanya. Memang percuma, Mbok Ranu seperasaan juga. Tetapi berdosalah rasanya bila obat tidak dibelikan. Mampu, Mbok Ranu mampu. Dengan hasil cuwilan-cuwilan tinja kerbau yang digorengnya setiap malam itu tentu saja. Sebab sudah setahun paling sedikit si Sendok tidak dapat membecak. Kangker, kata rumah sakit. Apa itu, tidak pernah Mbok Ranu *mudheng* juga. Disebut masuk angin pun dapat juga, toh tidak jelas. Yang jelas ganas, kata dokter. Cepat-cepat Mbok Ranu menengok cucur-cucurnya. Dibalik semuanya. Pelita minyak didekatkan. Tidak gosong. Masih berapa? Nafas panjang. Setampah lagi. Sambil tiduran separuh, akhirnya akan habis juga jumlah itu. Berkat jualan cucur-cucur semacam di wajan itulah si Sendok di ranjang itu belajar mengenal Mbok Ranu. Entahlah, mengapa lelaki satu itu ia perbolehkan tinggal dalam gubugnya ini. Sebab Mbok Ranu tidak pernah tergoda, gila mengambil lagi seorang suami. Untuk

apa. Bikin rugi cuma. Seperti cucur gosong. Pagi pulang dari pasar Mbok Ranu hanya punya waktu sampai lohor untuk tidur. Selanjutnya, ya kerja rumah tangga, mencuci, memasak, membersihkan rumah sekadarnya. Lalu mempersiapkan jeladren tepungnya untuk penggorengan nanti malam. Modal perusahaan sulit ditingkatkan. Pakai jaminan apa. Penghasilan cucur juga cuma dua kilo beras sehari. Teranglah, setiap cucur gosong merugikan. Ya, suami adalah cucur gosong. Tetapi ketika Sendok datang dan minta diperbolehkan memondok sementara di gubugnya, Mbok Ranu hanya berkata: "Ya cuma begini ini kalau mau…" Bahkan kalau siang si kusir becak itu datang mengaso, tidak jarang, tanpa diminta, selorokan pintu bambu panjang dipasangnya sehingga pintu aman tergerendel. Lalu Mbok Ranu menanggalkan kebayanya dan lain-lain seperlunya. Mendekap anak rasanya, bila si Sendok menanggapi himbauan dada-dada dan pangkuannya.

Pernah Mbok Ranu melihat air mata pada lelakinya. Yang membuatnya malu untuk pertama kali sejak berpuluh-puluh tahun mengenal lelaki. Tetapi tak pernah ia memberanikan diri bertanya mengapa mata itu basah. Takut nanti tahu mengapa? Boleh jadi: hidup sudah cukup susah. Dan setiap jawaban pertanyaan justru bikin tambah susah saja. Tetapi bila Mbok Ranu memandang pada cucur-cucurnya yang terapung-apung dalam minyak

mendidih itu, dan yang seperti busa karet menghisap minyak, pelan-pelan mematang, sering tak mau diusir gagasan-gagasan aneh, bahwa barangkali begitu jugalah permintaan cucur di pangkuannya.

Entah ke mana nantinya hidup bersama Sendok ini. Ah, barangkali sudah tidak akan lama lagi si lelaki itu terpenjara dalam gubugnya yang gelap itu. Lagi satu angkatan cucur dimasukkan ke dalam kolam minyak panas, sesudah angkatan sebelumnya diamankan dalam *kalo* bambu, agar minyaknya menetes dulu ke dalam kaleng *jlantah*. Mbok Ranu berpaling dan berdiri lagi, pergi ke ranjang.

"Ah, tertumpah segala esmu." Dan diambilnya cangkir yang sudah membasahi kain penyelimut.

"Ada rokok?" tanya lelaki itu seperti berbisik. Macam-macam permintaannya. Malam buta begini, bagaimana bisa beli rokok.

"Esok saja."

Suara bernada menyerah nyaris tak terdengar bertanya: "Jam berapa sekarang…?"

"Ya *embuh*! Kalau *tampah* itu habis, artinya jam tiga."

"…Pagi?"

"Malam pagi, sama saja."

"Tidak sama, Nduk."

Mbok Ranu tersenyum. Terasa janggal sebutan Nduk itu. Memang pernah dulu ia melarang lelaki itu

menyebutnya Nduk. Kok seperti anaknya saja. Memang sering aneh si Sendok itu. Pernah juga Mbok Ranu terjangkiti ingin tahu seperti perempuan mengidam dan bertanya, siapa dan bagaimana *ta* riwayat hidupnya. Tetapi lelaki itu hanya tersenyum sedih. "Mbok ya sudahlah, Nduk."

Ya barangkali kali itulah terakhir dia menyebutnya Nduk.

Mbok Ranu mengamat-amati benda-benda yang ikhlas terapung minyak dalam wajannya. Didekatinya wajan itu dan diambilnya dari api. Mbok Ranu keluar dan bergegas menuju ke *cakruk* perondaan. Suara-suara mendengkur menyambutnya. Digerayangilah saku-saku pahlawan-pahlawan ronda itu. Betul. Ada tiga batang. Si Sendok masih mengatupkan matanya ketika Mbok Ranu membawa oleh-olehnya.

"Katanya ingin merokok." Oh ya. Mbok Ranu pergi ke tungkunya dan menyalakan sebatang dengan secuwil bara. Disedotnya batang rokok itu. Diludahkannya seserabut tembakau yang menempel di lidahnya. Nanti atau sekarang? Wajan dikembalikan ke atas api, tetapi dikembalikan lagi ke tanah.

"Ini rokokmu." Kali ini suaminya, atau boleh juga disebut bukan-suaminya, membuka matanya.

"Apa?"

"Lho, katanya ingin rokok."

"Oh…" Rokok dimasukkan ke dalam mulut lelaki itu. Yang menyedotnya lemah tanpa mampu menjepit rokok itu di antara bibir-bibirnya.

"Lagi?" Mbok Ranu menawarkan. Tetapi mata dalam remang-remang cuma melirik dan mulut menganga.

"Ndok! Sendok!"

Berlarilah sekarang Mbok Ranu ke *cakruk* perondaan dan membangunkan para penjaga.

***

Rheinstein

KUAKUI, aku bukan setiawati. Tetapi apalah arti setia dalam situasiku. Menikah dengan Mas Sugeng 22 tahun yang lalu itu pun boleh jadi dapat disebut tidak setia bahkan berkhianat. Paling tidak pada diriku sendiri. Anak ayam Fakultas Biologi tanpa pengalaman, yang selalu harus mengandalkan dompet kawan pria untuk melihat *Gone with the Wind* atau *Tiga Dara* sekalipun. Anak ayam mana sedungu aku dulu tidak akan langsung menjawab ya, ketika ibunya yang jeli menawarkan seorang diplomat masih paman menjadi calon suami? Yang mampu membuka dunia luas tak termimpikan bagi seorang gadis anak guru SD kota kecil, mahasiswi kecil hati juga, yang dapat tamat hanya dengan tersendat-sendat serba takut

macet di jalan. Paman diplomat itulah kemudian yang menjadi suamiku. Atau lebih tepat bankirku. Mungkin dosenku, yang mengajakku melampaui cakrawala-cakrawala yang lebih luas menakjubkan daripada halaman-halaman diktat *Pengantar Biologi untuk Mahasiswa*. Namun *a lover, a perfect lover*? Padahal aku jenis yang suka jajan *ngethemil*. Apa boleh buat, itulah istilah selanjutnya. Suami tidak perlu tampan, kata ibuku selalu, terdukung oleh sekian ibu-ibu yang kukenal (tidak banyak tetapi selalu Kartini-Kartini teladan). Asal dia bertanggung jawab. Dalam arti tradisional tentu saja. Anda dapat mengira-ngira sendiri.

"Kau sebetulnya sudah beruntung, Mas Sugeng tidak buruk rupa seperti…" Dan ibu menunjuk nama seorang suami sahabatku yang agaknya memang di musim peceklik dia dilahirkan, waktu jambu-jambu *kluthuk* pun dimakan ulat.

"Sayangnya dia duda, Bu," sanggahku kecewa merasa ditipu.

"Duda tanpa anak yang istrinya meninggal karena ditabrak mobil bukan duda namanya," tangkis lbu. Ya, apa boleh buatlah.

Dari dia inilah aku punya anak dua. Tiga sebetulnya bila yang gugur, sulung, ikut dihitung. Yang adiknya sudah menikah baik dengan seorang wakil bisnis perusahaan besar di New York. Yang bungsu hampir tamat di The

Economic School of London. Lelaki. Nah, Wisnu inilah yang pertama kali bertanya langsung tanpa agenda tanpa upacara, mengapa aku kurang mencintai ayahnya.

"Kau mengigau," tangkisku agak berlebihan bernada kejut. "Kan kami bukan cowok-cewek belasan tahun. Lagi generasi Mama tidak terbiasa dengan macam-macam kass-kiss-kuss seperti kalian."

"Tidak normal," kritiknya. Hatiku tersentak.

"Mama kan orang Klaten, bukan dari Italia," bela diriku terus.

Tetapi malam itu (ayahnya dipanggil ke Jakarta karena di Frankfurt terjadi demonstrasi mahasiswa anti-Indonesia; dan aku tidak mau menghantarkannya ke bandar udara), aku toh menangis sendirian. Ya, harus diakui, tepat anak panah Wisnu-ku mengena jantung perkara. Tuduhan si Wis bernada gurauan, terang, tetapi robohlah segala argumentasi yang selama ini kuanggap kokoh, untuk mengambil gelar doktor pada almamater-ku di Muenchen tiga tahun yang lalu. Dalih demi hari depan nusa dan bangsa? Apakah aku bohong terhadap Mas Sugeng? Pada diriku sendiri juga? Sejak Wisnu menceploskan pertanyaan bernada senda tetapi pedih mengorek kangker yang sudah dua puluh tahun lebih terbenam, aku semakin sadar bahwa dalam hatiku sudah lama aku mencari hidup pribadi yang baru, yang lebih otentik, lebih memuaskan. Dan boleh jadi lebih jujur.

Sebelum menjadi atase kebudayaan di Meksiko, Den Haag, Paris, kemudian Bonn, Mas Sugeng dosen lektor ilmu sejarah. Dari satu sisi aku beruntung mendapatkan dia, karena suamiku pandai bercerita tentang latar belakang kota-kota, riwayat gedung-gedung maupun monumen-monumen apa sajalah di negeri seberang yang kaya buah kebudayaan tinggi. Ya, aku bilang tadi, ia dosen bagiku, dan dosen yang baik, boleh diirikan sebetulnya. Tetapi entahlah, barangkali karena aku dulu duduk di Fakultas Biologi atau iklim sikap cakap abang-abangku yang semua menjurus ke eksakta, atau pula karena aku semakin jengkel terlalu merasa minder, udik sempit di samping Mas Sugeng, lama-lama aku bosan mengikuti perhatian suamiku pada segala yang masa lampau itu. Tetapi mungkin sekali itu hanya akibat aku sudah mulai bosan dengan Mas Sugeng. Pada waktu itu aku sedang punya Birgitte Bardot sebagai favorit, dan sering ketumbuhan keinginan iblis, alangkah senangnya wanita yang binal, setiap bulan berganti lelaki. Dan semakin membuat lesulah gagasan, bahwa sebetulnya dari awal mula Mas Sugeng bukan jodohku yang sejati. Aduh, terlalu berat kata sejati di sini. Yang jelas, aku semakin tidak suka guru sejarah. Aku ingin tergolong perintis hari depan. Lagi istilah-istilah terlalu berat. Ah, apa boleh buat.

Lain dari Gustav. Gustav dari Denmark, negeri saingan badminton Nusantara. Tepatnya Kopenhagen,

yang termasyur berkat Niels Bohr,[1] tetapi juga karena di tepi pantainya ada patung putri duyung yang kedinginan mendamba. Aku semacam duyung yang kedinginan. Gustav berdarah Utara, tetapi budi-bahasanya ningrat Prancis. Cemerlang kata-ungkapannya, hangat flamboyan, namun padat berisi, dan yang memukau: berjiwa muda. Di muka Mas Sugeng aku tak lebih dari murid belaka yang terpaksa taat, karena memang suamiku pandai dan luas pengetahuannya. Tetapi menghadapi Gustav, entah dari mana, aku menemukan bakat-bakat terpendam yang selama ini tak pernah kuketahui bersembunyi di dalam diriku: keelangan yang sanggup gesit tajam menukik meluncur. Atau keharimauan yang galak dan yang membuat Gustav berapi-api. Dan nikmatnya, ia terasa sebagai adik yang tidak jauh jaraknya, dan lucu. Lawan tangguhlah yang mengasyikkan. Sebagai ilmuwan kukira ia tak akan pernah dicalonkan untuk menerima Hadiah Nobel. Akan tetapi bila aku di dekatnya agak murung, dia mampu memberi suatu suasana musik kamar intim yang membuat wanita seperti aku pun, yang sudah beristirahat rahimnya, merindu dan ikhlas untuk menelantangkan diri, pasrah agar dihangati. Berbahaya. Sungguh dari awal mula aku bersua dengannya (Konperensi Biologi di Salzburg, Jenewa, terakhir Rheinstein), aku sudah dirambu hatinurani: Hati-hati Nuri! Kalau di abad-abad

[1] Fisikawan Denmark yang ikut meletakkan dasar-dasar mekanika kuantum.

pertengahan para trubadur Prancis mencipta sekian balada merdu tentang *la femme fatale*,[2] kali ini ada *l'homme fatal*.[3]

Aku sungguh malu. Bekas promotorku mengundangku untuk berkonperensi ilmiah, akan tetapi akhirnya cerita kuna lagi yang mau kupentaskan. Gustav sungguh lelaki malapetaka. Tetapi justru yang lebih fatal pangkat dua ialah bahwa ada rasa bangga dalam diriku. Ternyata aku masih dapat berasmara baru dan indah, jadi masih muda pada dasarnya, dan masih menarik. O, Gustav adalah *cavalier* yang sempurna. *Lovely Nuri*, begitu ia selalu menyapaku dalam aksen Utara yang lucu. Aku merasa dari cahaya kedua matanya yang biru, ini bukan rayuan gombal. Tetapi sungguh datang dari kedalamannya yang dalam. Tak mengira aku, bahwa di antara sekian cendekiawan botak dan kering, masih ada seorang manusia yang sejati. Ah lagi itu predikat sejati yang terlalu bombastis. Mungkin aku sendirilah yang gombal. Tetapi apa daya wanita yang sedang gandrung? Wanita doktor mikrobiologi yang langsung setelah mendapat *magna cum laude*-nya memperoleh perhatian profesional para ilmuwan senior yang sari dari sari dunia? Terlalu cepat mungkin sampai aku lupa landasan; yang jujur saja tidak tergolong wanita ayu, tetapi yang memiliki sepasang

[2] *La femme fatale*: (bahasa Prancis) wanita pembawa malapetaka.

[3] *L'homme fatal*: (bahasa Prancis) lelaki pembawa malapetaka.

mata hitam yang sejak masa remaja semua kawan iri hati melihatnya. Yang khas menyihir, kata Gustav di Salzburg, dan yang diulangi lagi di Rheinstein, khas menyihir.

Rheinstein. Mengapa suamiku belum pernah mengajakku ke Puri Benteng Rheinstein yang bertahta megah menguasai Bengawan Rhein di bawahnya itu? Yang lebih kokoh, lebih bercitra utuh dan asli daripada Puri Drachenburg yang serba gado-gado kalang-kabut gaya campurannya, di hilir Sungai Rhein sana? Tentulah Mas Sugeng belum punya waktu luang. Rheinstein jauh mudik. Orang harus melewati dulu cadas tinggi sang peri Lorelei, sampai Bingen. Dan barangkali riwayatnya tidak seromantis Drachenburg.

Tumenggung Stephan von Sarter nun kala itu jatuh cinta tak ketolongan pada seorang anak tukang roti dari Kota Koeln. Ningrat Jerman tak ketinggalan cita romantikanya dibanding dengan rekan-rekan mereka dari Prancis. Tergila-gila penasaran sang Baron membangun Puri Drachenburg yang elok romantis, selain mahal, untuk kekasih anak rakyat itu di atas gunung cadas yang menaungi bengawan penuh histori dramatis. Menara-menara bulat beratap batu-batu sabak hitam mengkilau yang banyak dan runcing-runcing itu mengingatkan orang pada gigi-gigi naga yang kemudian terdampak pada nama Puri Naga itu. Hanya satu malam sang ningrat tolol itu mengenyami kemolekan gadis cantiknya, yang rupa-rupa-

nya sama tololnya, sampai tidak tahu ke mana malam asmara biasanya bergending dan menggelinding. Larilah si anak roti itu jijik. Dan patah hati tumenggung von Sarter bersembunyi di Paris. Tidak mau lagi menjadi warga negara negerinya yang molek, Rheinland-Westfalen.

Setiap kali kami pergi ke rumah kediaman duta-besar Indonesia di tepi Rhein yang megah itu kami melihat Puri Naga tadi. Dan masih kuingat bagaimana suamiku, sesudah menceritakan riwayat tragis Drachenburg, bersenda bisik ke dalam telingaku: "Kau pun dulu masih sepolos anak tukang roti dari Koeln itu. Tetapi Nuri tidak lari, bukan?" Merah padam pastilah mukaku saat itu, geli campur malu. Aku hanya dapat mencubit tangannya sampai ia sakit. Sejak berkonperensi di Rheinstein sungguh aku nekat. Si anak tukang roti menjadi anak naga.

Di Rheinstein, seperti di Salzburg dan Jenewa juga, aku duduk selaku wakil Indonesia dalam cabang ilmiah yang masih baru tetapi gawat; bahkan dalam beberapa aspek rawan, yakni teknologi mikrobiologi. Ini karena dengan begitu Pemerintah Indonesia tidak perlu mengeluarkan biaya banyak untuk perutusannya. Namun juga berkat rekomendasi mahaguru bekas promotorku yang selalu mengimbau untuk terus memantau perkembangan teori-teori genetika yang pernah mendapat sumbangan cukup berarti dari karya promosiku dulu. Sebagai wanita aku merasa sreg dalam bidang yang langsung menyangkut

proses penuh rahasia dari pembuahan dan penurunannya. Dalam bidang gawat inilah kurasa wanita harus ikut berbicara. Cendekiawan wanita dalam rahim ilmu genetika hanya dapat dihitung dengan jari-jari tangan. Gustav pun mendorongku lahir dan batin. Dalam dekapan-dekapan intimnya aku sering menggigil akibat pertanyaan-pertanyaan gelap: bagaimana seandainya salah satu, dari sekian puluh peserta konperensi kami di Rheinstein itu (siapa tahu aku sendiri?), nanti sampai berhasil membuat metoda yang praktis dan layak secara massal untuk membuahkan bayi-bayi klonis[4] tanpa persetubuhan? Masih akan lama pasti sampai itu terjadi, akan tetapi apa arti lama dalam jaman kemajuan pesat masa kini? Ya, aku menggigil sering dalam dekapan Gustav. Rasanya yang kami perbuat bersama itu begitu bertolak-belakang dengan kejujuran ilmuwan, seperti persetubuhan materi dan antimateri[5] yang mutlak menghasilkan kehampaan nol tanpa ampun. Dari pihak lain aku merasa sungguh jodoh dengan Gustav, karena ia memahami persoalan hidup atau mati yang kami geluti secara ilmiah. Namun juga secara emosional pribadi. Mas Sugeng tidak akan mampu memahami ini. Dia orang berhati baik, tetapi manusia yang hanya berkecimpung dalam masa lampau, birokrat lagi. Mungkin setiap psikolog akan menuduhku

[4] Juga tanpa sperma.

[5] Salah satu partikel inti atom.

perempuan dingin, tanpa perasaan wanita sedikit pun. Tetapi aku pun berhak menuduh Mas Sugeng selaku pendingin yang tak mampu memberi gairah mesra, padahal aku sangat mendambakannya. Tetapi sungguh, hakku itu tidak akan kupakai. Memang aku bukan setiawati, tetapi benar-benar egois kukira aku kok bukan. Boleh jadi lebih benar aku wanita terbelah, Dewi Umayi dan Durga dalam satu sosok. Terobek antara masa lampau dan masa mendatang. Aku tak membutuhkan belas kasih atau pengampunan. Hanya pengertianlah. Bagi si rahim yang sudah mandul tetapi yang nyatanya masih hidup hangat. Demi kejernihan suasana dalam setiap konperensi aku ketat menjaga diri. Naluriku mendorong untuk selalu berkawan dengan seorang mahaguru putri dari Leuven, yang mungkin saja sudah tahu atau tidak tahu kujadikan perisai menghadapi godaan yang menjurus menyolok. Memang sudah jelek sekali perangaiku waktu itu, untuk tega memperalat seorang rekan budiwati. Tetapi memang aku sudah nyaris panik, karena daya tahanku sudah ambrol melawan pesona Gustav.

Tidak terlampau jauh dari cadas tinggi, tempat puri kami Rheinstein megah berdiri, di atas pulau kecil di tengah Bengawan Rhein; ada suatu benteng mungil yang di masa dulu dipakai selaku penjaga tol; dengan menara langsing yang disebut Menara Tikus. Rekanku dari Leuven tadi menceritakan, bahwa di tempat sungai ber-

cadas agak dangkal itulah pernah Marsekal Bluecher dari Prusia berhasil menyeberangkan tentaranya. Sehingga pas pada saat yang kritis dia dapat muncul di medan laga historis Waterloo. Dan hancurlah kekuasaan diktator Napoleon. Aku sudah lupa Waterloo[6] itu di mana dan apa persisnya dampak politiknya. Dalam angan-anganku, wanita gandrung, aku hanya bertanya diri, apakah Marsekal Bluecher itu kira-kira seperti Gustav sosok dan roman mukanya. Benar-benar iblis aku ketika itu untuk tega menyamakan Mas Sugeng dengan Napoleon. Dan lebih iblis lagi aku kemudian sesudah konperensi di Rheinstein itu, untuk seolah-olah darmawati kepada Mas Sugeng: apabila ia harus bepergian dinas jauh, silakan tak mengapalah, andai sesekali Mas Sugeng merasa membutuhkan kehangatan wanita lain yang profesional; istrinya ikhlas. Asal jangan keterlaluan, ingat nama dan anak-anak. Lagi, kendati di negeri maju obat komplit, penyakit selalu mengintai dari mana-mana, hati-hatilah. Protes tentu saja Mas Sugeng, dikira apa, dan apa pernah ada laporan fitnah gelap bahwa dia begini begitu dan sebagainya. Tetapi akhirnya ia berterima kasih, menciumku hangat dan memuji pengertian arifku, dan seterusnya. Sebetulnya suamiku sudah terjebak; secara tidak langsung mengakui bahwa ia membutuhkannya dan pernah berbuat yang sepantasnya tidak dilakukannya.

[6] Di Belgia.

Akan tetapi bukan itu yang membuatku marah kepada diriku sendiri yang munafik ini. Dengan tawaran sok murah hati macam itu seolah-olah aku berada pada cadas tinggi Lorelei yang murni dan merdu, dan dia pihak yang berhutang budi. Padahal... sesudah Rheinstein aku dan Gustav masih meneruskan "konperensi biologi" kami secara privat. Paris, Aachen, Schwarzwald, Ardennen, Amsterdam, mana lagi. Yang sangat mengesankan ialah waktu Gustav menyewa villa mungil di salah satu dari ratusan pulau Loosdrechten dengan ratusan anak Segara Noordermeer Negeri Belanda. Dari dia aku belajar ski air dan rahasia-rahasia seni pelayaran yang biar masih elementer namun cukup untuk menggelembungkan layar dada bangga yang rasanya tak pernah puas, ingin vital senantiasa tanpa akhir. Tentulah tidak hanya *sport* air saja. Dalam sekian kelok-liku anak segara kebahagiaan bersama intim pun kami "berolahraga" sepuas-puasnya. Rasanya ketinggalan dua dasawarsa yang kering ingin kugenangi dengan sekian ratus anak laut, dan dengan perahu layar gelora Gustav aku ingin melejit entah ke cakrawala mana. Ah, sungguh lain keluasan Noordermeer dengan layar-layar yang ditiup angin dari Denmark itu bila dibanding dengan dunia birokrasi kedutaan di Bonn dari suamiku. Mungkin dulu Baron Stephan von Sarter seorang duda tua sehingga membuat lari si gadis vital anak tukang roti dari Koeln itu. Sampai hatikah

nanti aku mengikuti si gadis Koeln dengan tumenggung bodoh dari Drachenburg itu?

Tiba-tiba sajalah, di tengah deru angin Noordermeer, yang dalam bayanganku selalu meniup dari Denmark, aku berhasrat sangat untuk melihat istri Gustav. Setiap wanita dalam hubungan segitiga selalu haus untuk melihat sang saingan. Berambut pirang tentunya, dengan mata biru dan wajah manis tetapi kuat. Ramping pasti seperti para putri dalam dongeng-dongeng Hans Andersen. Atau begitu gembrot, sampai Gustav mencari sosok Asia-ku? Mas Sugeng tidak pernah memuji tubuhku, muka, atau mata sihirku. Biologis dia sangat mudah kenyang lalu tidur. Yang paling mempesona dia? "Kau wanita dengan otak cemerlang," katanya berkali-kali. Suatu pujian bertingkat tinggi sebenarnya dalam kalangan emansipasi wanita. Tetapi entahlah yang tadi itu. Aku wanita yang terbelah dan yang kacau harus memilih antara Mas Sugeng dan Gustav. Atau kedua-duanya sajalah. Tetapi bagaimana caranya? "Kau wanita inteligen, kebanggaanku," kata Mas Sugeng. Bosan juga mendengar pujian intelektual macam itu. Aneh, padahal aku suka tergabung dalam kalangan elit intelektual.

Kembali dari Loosdrechtsche aku sibuk membantu para kawan istri-istri warga kedutaan mempersiapkan perayaan 17 Agustus. Ya, lagi-lagi makan-makan minum-minum tentu saja dan mengobrol. Itulah saja biasanya

keistimewaan yang tidak istimewa dari orang-orang kita yang masih tradisional. Tetapi kali ini toh ada acara istimewa. Lomba Keakraban Keluarga. Kepada para peserta (sukarela wajib) ditanyakan tanggal pernikahan, hari ulang tahun suami atau istri masing-masing, anak-anak, hobi dan ketidaksenangan apa pada sang mitra, dan detil-detil pribadi lain. Mas Sugeng dan aku menjadi juara. Berlinang-linang aku menerima hadiah dari Pak Duta Besar. Kemudian aku harus mencium suami, mesra di muka tamu-tamu yang semuanya bertepuk-tangan gembira. Tak seorang pun tahu, bahwa air mata yang panas dariku bersumber dari hati yang sungguh-sungguh malu dan gelap tak tahu ke mana. Malam hari itu aku benar-benar merapat pada suami dengan dambaan yang begitu meminta sehingga suamiku berkomentar bahwa mungkin kali ini kami akan dikaruniai anak perempuan. Dan begitu lekat tak mau berpisah aku dari Mas-ku, sehingga sampai pagi kami hanya saling bercintaan saja. Seolah-olah dia dipanggil ke medan perang dan ini saat yang terakhir sebelum artileri bom-bom neutron menyemburkan mautnya. Ah, siapa sebetulnva *I'homme fatal*, Gustav ataukah Mas Sugeng? Siapa Napoleon, siapa Bluecher? Tahu apa wanita tentang medan perang!

Yang paling aku sukai dalam Gustav ialah, bahwa ia tidak mau larut konyol begitu saja. Perbincangan profesional macam-macam mengenai model-model yang

mungkin bagi khromosom, DNA[7] serta mekanisme penuh teka-teki dalam inti sel-sel hidup, pertanyaan-pertanyaan gawat mengenai hari depan kemanusiaan bangsa manusia akibat rekayasa mikrobiologi, galaksi-galaksi kemungkinan-kemungkinan yang masih potensi tetapi sekali saat dapat meledak, begitu mengasyikkan kami berdua, sampai itu mengendap dalam sebuah naskah ilmiah yang mengajukan saran-saran model temuan kami. Yang mudah-mudahan dapat memberi pengertian lebih rinci tentang mekanisme transformasi watak-watak gen secara lebih meyakinkan. Temuan kami itu kami kirimkan ke Pusat Institut Max Planck di Muenchen agar dipelajari. Langsung profesor bekas promotorku menelpon aku, dan berapi-api memuji karya kami selaku dongkrak untuk beberapa persoalan yang sampai hari itu masih dibingungi para cendekiawan. Bergurau ia menyebut kami pasangan Pierre dan Marie Curie baru. Jelas ia belum mencium duduk perkara kami yang sebenarnya. Sebab andai dia sudah tahu, pasti tidak seperti itu kelakarnva. Gustav hanya tertawa ringan ketika komentar profesorku kutelponkan kepadanya. Dalam hati aku mengharapkan suara istrinya dalam telepon untuk ikut gembira dengan hasil kami berdua. Mengucapkan selamat paling sedikit kepada mitra kerja suaminya. Tetapi mungkin percakapan telepon kami dianggapnya hal rutin profesi saja. Biasanya

[7] Pengandung salah satu penentu sifat-sifat keturunan.

memang kami saling mendiskusikan ide-ide dasar kami lewat telepon atau surat saja. Dan dalam perkara ini aku sangat ketat, *zakelijk* dingin sekali, tidak mau ambil risiko. Setelah gagasan-gagasan dasarnya kami sepakati, selanjutnya sengaja bagian eksperimentasi kuantitatipnya kami lakukan terpisah dalam lab kami masing-masing. Demi pengecekan hasil yang lebih kritis dan akurat.

Kami dan para senior sangat puas dengan hasil penelitian bersama ini, walaupun dengan rendah hati sudah kami duga, bukan Hadiah Nobel yang dijatahkan kepada kami berdua. Namun Institut Max Planck bersama dengan Royal Society of Science Britania Raya merencanakan suatu pertemuan ilmiah luar biasa untuk menghormati kami dengan acara penganugerahan piagam penghargaan. Untuk itu dunia biologi mengundang juga Mas Sugeng dan istri Gustav. Dan ah, lagi-lagi tempat yang dipilih untuk itu ialah Rheinstein. Rheinstein dengan tembok-tembok serta menara-menara pertahanan kuna yang dimaksud untuk melawan musuh, tetapi akhirnya lebih suka menjadi teras-teras romantis bagi wira-wira dan wara-wara fatal seperti Gustav dan aku ini. Mengapa lembaga-lembaga ilmiah murni seperti mereka itu justru suka pada loka-loka yang berdimensi cita rasa daripada dinginnya logika serta observasi sains?

Di pelataran utama komplek puri Rheinstein tumbuh pohon platan yang indah, yang ditanam sendiri oleh tangan-

tangan Kaisar Wilhelm I, beliau yang bersama Perdana Menteri Otto von Bismarck berhasil mempersatukan seluruh Jerman Raya dan menduduki Paris dengan bala tentaranya. Setiap kali aku mengagumi mahkota dedaunan platan itu, dengan sedih aku bertanya diri: siapakah Wilhelm-ku yang sebenarnya, yang berhak menanamkan platan-platan di dalam pelataran Rheinsteinku? Platan-platan? Hanya satu pohon platan ditanam di situ. Pernah sinting aku bertanya kepada Schlossherr[8] pemilik puri sekaligus hotel ini, mengapa Kaisar Wilhelm tidak menanam dua pohon. Sederhana saja, jawabnya, akar-akar dua pohon akan menjebol hancur dinding-dinding serta turap-turap semua ini. Jawaban yang seharusnya dapat diberikan oleh aku sendiri.

Pemilik puri dalam masa jayanya seorang penyanyi opera yang terkenal, dengan suara merdu yang konon disebut sebagai "mitra segala kerumitan halus gaya Belcanto, lembut dan peraih peka nada-nada puncak". Seandainya Puri Rheinstein tidak menimbulkan kenang-kenangan yang penuh sahdu namun penuh kekisruhan juga, pasti aku sudah bertanya kepada Mas Sugeng, apa itu gaya Belcanto. Tetapi yang kubayangkan hanyalah ya seperti Gustav lagi itulah citranya. Terkenal ungkapan Schlossherr itu kepada seorang wartawati: Di zaman dulu para raja Jerman membeli burung-burung dari

[8] Tuan pemilik puri.

pedagang-pedagang burung dari Tirol.[9] Sekarang seorang Tirol membeli sebuah puri raja Jerman. "Dia orang Tirol. Seluruh harta dia dan istrinya, beserta hasil usaha anak-anaknya dikorbankan untuk membayar harga lebih dari 2 milyar rupiah dari puri yang dicintainya itu. Dan masih harus tombok 10 milyar lagi dia untuk memperbaiki segala kehancuran akibat perang. Di sinilah juga sebetulnya pantas dipasang papan berisi sajak pada pintu-gerbang, seperti di Drachenburg: *Wo Raub geherrscht und wilder Fehden Wuehten, entfalte nun der Friede seine Bluethen*.[10]Alangkah bahagia keluarga Schlossherr Puri Rheinstein ini. Satu cita-cita, satu tekad, pada sang suami, istri, dan anak-anak. Aku dan Mas Sugeng menjadi juara Lomba Keluarga Akrab. Tetapi puri kami kerowok ompong dan minta dijual kepada seorang penyanyi opera, ya itulah pada hakekatnya keadaan kami, atau lebih adil, aku. Namun, betapa terpuji tekad heroik untuk menyelamatkan suatu monumen sejarah sebagus Rheinstein ini, tetaplah Schlossherr kami sebengawan Rhein dengan suamiku: suka nostalgia masa lampau. Sedangkan sessi ilmiah yang memahkotai karya bersamaku dengan Gustav menuju ke hari depan. Ataukah Max Planck Institut dan Royal Society of Science harus berpoliandri dengan Rheinstein, agar perpaduan harmonis dan bermakna

[9] Daerah pegunungan antara Austria dan Italia.

[10] Di mana pernah Rampas dan Amarah Dendam meraja, kini semoga damai memekarkan Kuncup-kuncupnya.

antara tradisi masa lampau dan genetika hari depan dapat dibuahkan? Itu bisa. Tetapi bagaimana aku dengan Mas Sugeng dan Gustav?

Mas Sugeng bangga mengajakku ke Paris untuk khusus memesan kain dan kebaya baru yang Indonesia Moderen dari wakil perancang mode terkenal dari Jakarta. Sebetulnya aku lebih suka pakaian gaun pesta gaya Barat saja, karena dalam peristiwa ini kami kan harus *berdangsah*. Dan pasti nanti sang primadona beserta Don Juan-nya akan mendapat giliran pertama untuk membuka dan memusati acara melantai. Tetapi dalam hati kali ini aku ingin memamerkan payudara dan punggungku yang dibanggakan dan membuat iri setiap ibu yang sudah tuntas buah rahimnya. Hanya satu ketakutan yang sulit akan kuatasi, yakni apabila dalam saat melantai merapat pada Gustav nanti, aku tak mampu menyembunyikan cerlang gandrung dari mata mukaku, yang tak terelakkan akan dilihat oleh para tamu. Pierre dan Marie Curie berhak mencahayakan radium kecintaan mereka di tengah kegemilangan elit pada mereka, karena mereka suami-istri. Sedangkan Gustav dan aku? Dunia Barat tidak ambil pusing dengan skandal, asal buah ilmiah beres. Tetapi bagaimana dengan kaumku dari kedutaan besar? Atas himbauan (komando) pihak kedutaan inilah aku sebaiknya berkain kebaya. Mungkin ada baiknya, pikirku. Ada remnya. Mas Sugeng masih membelikan juga kalung,

anting-anting, serta gelang ciptaan seorang mahasiswi teladan dari Sekolah Tinggi Seni di Ulm yang sungguh *lovely* untuk *dear lovely* Nuri.

Mas Sugeng sayang, Mas Sugeng malang, tahukah kau sedang dihantar ke Waterloo? Aku tahu, aku kejam, tega, dingin. Perempuan dapat sampai sekian bila ia dua puluh tahun kehausan. Si Dia ternyata berambut kenari tua, tidak semampai tetapi tidak pula gemuk, selaraslah bagi yang kutaksir berumur 40 lewat. Mata biru dan wajah manis. Dari sosok tubuh serta lengkung-lengkung bibirnya aku menduga dia mitra yang nikmat di ranjang. Tetapi yang paling mengesankan ialah teja citra kata dan senyumnya. Dari tajam kilat mata yang terpanah sebentar-sebentar tetapi segera dipadamkan oleh cahaya sejuk ungkap wajah yang seolah-olah ingin menghibur menenangkan, istri Gustav menurut perkiraanku sudah tahu hubungan sebenarnya antara si Nuri dengan Gustavnya. Ia orang Denmark dan paham, bahkan mungkin berterima kasih, ada seorang wanita sahabat dapat memberi kepada suami apa yang tak dapat ia beri. Tetapi ini hanya dugaanku yang tentunya hanya semacam bela diri belaka. Namun bagaimanapun, ia langsung bersahabat denganku, seperti aku ini adik (atau kakak?) sajalah yang sudah lama bersaudara sejak kecil. Gustav benar-benar bercahaya. Kami berdua bergantian membacakan pidato ilmiah yang kami susun bersama, dan yang panen tepuk

tangan hangat dari sari dunia biologi. Piagam diberikan oleh ketua-ketua lembaga Max Planck dan Royal Society yang kali ini luar biasa diberikan kepada istri Gustav dahulu, yang kemudian memberikannya kepadaku. Lalu Mas Sugeng sebagai suamiku menerima dulu piagam berikut, yang lalu diteruskan kepada Gustav. Cium mesra dari istri manis Gustav. Maka robohlah saat itu segala puri benteng Rheinstein-ku. Menguaplah seluruh fatamorgana impian palsuku selama ini. Berlinang-linang kucium mesra istri Gustav yang berteja wanita-ibu yang ramah penuh bersyukur atas keberhasilan suaminya; yang tanpa kata sindir pedas memegang erat tangan dinginku dengan kehangatan persahabatan murni; yang tersenyum menghayati kebahagiaannya yang begitu tulus dan murni. Baru pada saat itu, aneh sekali, aku merekam secara benar kebahagiaan dan kebanggaan suamiku yang begitu *sepi ing pamrih*, paman yang tahunya hanya membimbing dan berkorban untuk si kemenakan kecil yang ia sayangi. Sayang secara kuna tetapi murni jujur. Maka sadarlah aku, betapa terlalu lama sudahlah aku masih mahasiswi terlambat dari Fakultas Biologi yang memang dunianya adalah biologi melulu. Tidak ingin aku menyamakan Gustav dengan Baron Stephan von Sarter, dan aku bukan pula si anak tukang roti yang hanya mau satu malam bertualang, karena sombong merasa dapat membuat gila seorang tumenggung yang penasaran membuktikan

ketololannya dengan membuat Drachenburg untuk si anak tukang roti. Aku Nuri. Dengan sebutan: Doktor Nyonya Nuri Sugeng. Tetapi riwayat si anak tukang roti tadi, ditambah bukti dan tekad seorang bekas penyanyi opera tenar kaya-raya yang mengorbankan segala hartanya dengan dukungan istri dan semua anak-anaknya untuk mempertahankan suatu benteng tua yang minta tombak belaka, itulah juga yang ikut mengalirkan air mata panas selama upacara Rheinstein kala itu.

Kepada istri Gustav, dengan gaun ungu, pupur tua ningratnya yang kontras mempesona terhadap kulit dan serasi dengan rambutnya, pada suatu saat kami sedang sendirian mengagumi bersama Bengawan Rhein, kutanya nakal, apa aku boleh belajar dari dia resep apa yang ia pakai dalam mikrobiologi suami-istri. Tersenyum sang Tejakenari dengan sinar matanya yang ternyata dapat nakal juga. Boleh. Dan dengan keterbukaan seorang Denmark ia membisikkan itu kepadaku. Pokoknya kedua-duanya harus mau menjadi guru pada bidangnya yang kuat, sekaligus murid pada bidang-bidangnya yang lemah. Dan tanpa ditanya ia mengungkap tanpa tedeng aling-aling, kelemahan suaminya ada pada kesetiaanya. Apakah ini sindiran? Gugatan halus? Atau memang dia tidak tahu apa-apa tentang Amsterdam, Paris dan anak-anak Segara Loosdrecht dan lain-lainnya? Tak pernah aku akan tahu, dan tak pernah pula aku akan berani bertanya tentang

itu. Dengan hangat ia mengundangku untuk berlibur bersama mereka di Kopenhagen. Akan ia tunjukkan tempat-tempat inspirasi Hans Andersen yang mencipta banyak dongeng anak-anak yang mengharukan. Belum pernah melihat si Putri Duyung Kopenhagen? Aku dan Mas Sugeng akan benar-benar *herzlichst willkommen*.[11] Kendati dalam kain dan kebaya malam itu menurut protokol aku melantai halus dengan Gustav. Dan Mas Sugeng dengan putri dongeng Hans Andersen. "Aku mau meninggalkan biologi," bisikku. Heran mata Gustav membelalak lucu. "O, ya? Kelakar?" "Serius. Ingin pindah ke antropologi!" Lebih heran lagi dia. Tetapi akhirnya ia menangkap dan mencium jidatku. "Untuk terakhir kali," kata pengiringnya. "Jangan yang terakhir kali," tanggapku lebih seimbang, "kalau hanya itu."

Ketika aku berpasangan dengan Mas Sugeng melantai selagu waltz anggun dari Strauss, satu per satu pasangan-pasangan menyingkir ke tepi dan berdiri hormat memandang kami *berdangsah*, wajah menatap wajah. Saat musik berhenti, mereka semua bertepuk tangan dan tersenyum. Juga Gustav dan istrinya.

***

[11] Selamat datang setulus-tulusnya.

Rumah Bambu

ADA macan tutul, ada bambu tutul juga. Kuning gading berbintik-bintik besar kecil cokelat elok. Puas sekali Parji memandang dan menyeka lincak bambu tutul yang baru dibelinya itu. "Adik tidak perlu mempeliturnya agar dapat mengkilat seperti kursi priyayi," kata yang menjualnya. "Semakin diduduki, bambu tutul semakin mengkilau. Coba saja."

Di daerah sini orang menggunakan pembuatan lincak yang lain dari yang lazim dikerjakan di desa kelahiran Parji. Bambu-bambu sandaran punggungnya melintang terbingkai kuat, ditambah tiga penguat khusus. Tidak hanya memanjang tanpa bingkai apa pun seperti di selatan sana. Sungguh memuaskan. Ya, segala-galanya

di desa tempat tinggalnya yang baru ini serasa lebih baik dan lebih memberi kemantapan bagi Parji. Sepertiga dari gaji bulanan Parji habis untuk lincak satu ini, tetapi kepuasan dan kemantapan hati tidak dapat dihitung dengan rupiah. Sudah tiga kali Parji mencoba tata letak lincaknya yang baru itu agar sesuai dengan permintaan adat. Sebab pastilah lincak tutulnya dimaksud untuk tempat duduk para tamu. Tetapi akan adakah tamu yang datang nanti? Parji hanya pembantu biasa, bahkan tukang kebun belaka sebuah motel milik seorang kolonel pensiunan yang tahu tentang suhu kepariwisataan. Tetapi datang tidaknya para tamu tergantung dari dia sendiri. Dan isterinya. Parji sangat senang mendapat rumah kontrakan di luar kompleks motel itu, walaupun hanya kecil sekali. Begitu ia dapat lebih hidup di antara orang desa biasa, sehingga tidak terlalu merasa minder nanti. Sebulan lebih ia bekerja sendiri untuk mengatur perabot-perabot rumahnya yang harus ia beli atau buat sendiri. Walaupun hanya berbilik bambu, akan tetapi kerangka dasarnya terbuat dari kayu sonokeling dan semua masih serba baru. Keharuman kayu dan bambu-bambu masih dapat tercium segar. Seolah-olah menambah semangat baru juga untuk memulai hidup serba segar.

Baru pertama kali ini ada kesempatan bagi Parji untuk benar-benar hidup merdeka. Artinya, lepas dari mertua. Parji sudah tidak punya orang tua lagi, dan selama ini

tak ada jalan lain, isterinya tetap tinggal di rumah orang tuanya. Maklumlah, Pinuk anak perempuan pertama yang menikah. Sering Parji bertanya diri, apakah dia dianggap menantu ataukah perampok anak perempuan.

Sekaranglah kesempatan untuk menunjukkan kepada Pinuk, bahwa Parji pun mampu menyediakan suatu sarang yang biar sederhana, akan tetapi bagus dan terhormat, bersih dan ya… serba nikmat ia menarik nafas panjang sambil merasakan bau wangi dari bambu dan kayu rumah yang masih basah dan sedap. Ya, Parji harus bersyukur memperoleh tetangga-tetangga yang berbudi baik. Bahkan ada seorang pemuda penganggur yang selama dua hari menolongnya menempelkan kertas-kertas bekas karung semen pada dinding dengan kanji singkong yang dicampuri prusi sedikit agar jangan dimakan semut dan kecoak. Demikianlah ruang-ruang menjadi lebih hangat di malam hari dan lebih licinlah bilik bambu dipandang mata. Warna kertas semen cokelat muda cukup terhormat dan bila diberi beberapa gambar kalender, pasti segalanya sedikit mirip rumah priyayi. Ya, Pinuk pasti akan ikut bangga juga.

Isterinya baru saja melahirkan anak sulung mereka dan menurut adat Jawa yang praktis, kelahiran anak pertama harus terjadi di rumah nenek. Biar dapat ditolong oleh mereka yang sudah makan garam; atau lebih tepat, yang sudah berkalung-gelang tali ari-ari. Tentang nama

si bayi, itu terserah kepada isteri Parji dan bolehlah ibu mertua ikut campur tangan. Tetapi esok petang, ya esok petang sebelum magrib, Pinuk dan entah-siapa-namanya sudah akan menempati pondok baru ini.

Parji masuk kamar tidur yang seluruhnya dijadikan *amben,*[1] ranjang luas yang dibatasi oleh empat sisi dinding. Sesuai dengan nasehat Ibu Kolonel. Tinggal mengamankan pintu dan si bayi boleh bergelimpangan sesuka sinyo-cokelat. Dan di ranjang ini pula Parji akan menikmati Pinuk yang amat ia sayangi. Memang isterinya bukan orang gampang untuk diajak berasmara Kama dan Ratih, akan tetapi itu barangkali disebabkan karena selama ini Parji belum mampu menyumbang banyak kepada belahan jiwanya. Tetapi mungkin juga, si ibu mertua ikut mempengaruhinya. Rasanya seolah-olah si ibu mertua selalu saja tidur di antara dia dan Pinuk di rumah sana. Bukan. Ibu mertuanya baik hati dan bermaksud baik juga. Akan tetapi, Pak Kolonel sendiri yang mengatakan, toh isterinya akan lebih senang punya rumah sendiri. Coba nanti kalau sudah melihat sendiri dinding-dinding bambu sudah rapat dilapisi kuat, dan tidak memungkinkan orang mengintip; apabila nanti melihat tungku baru dari tanah liat yang masih berwarna cokelat kuning penuh janji; coba kalau melihat *amben* seluas itu untuk si Bayi-Terserah-Namanya, ditambah

[1] *Amben*: (bahasa Jawa) ranjang luas, panggung luas di dalam rumah.

lincak bambu kuning gading tutul yang mengkilau dan lebih bagus konstruksinya daripada yang lazim dipakai di daerah kelahiran mereka, pasti tanggung isterinya akan bersikap lain. Bagus.

Parji memeriksa gerendel jendela-jendela dan selot pintu depan; ia masuk ruang tidur, merangkak dan mengambil sebungkus plastik berisi uang, lalu keluar. Dengan seksama pintu muka digembok, dan dengan santai bersiul lirih ia menuju ke jalan aspal, menunggu colt.

"Rumah ini kurang sehat untuk bayi tiga bulan," kata tegas Pinuk.

"Kita dapat beli plastik dan menjerengnya di bawah tikar."

"Apa kau kira lantai rumahmu ini terbuat dari ubin yang rapat?" Lirikan mata Pinuk dari sudut serong ke lantai, yang memang harus diakui hanya tanah dipadatkan, agak menusuk perasaan Parji.

"Plastik dapat juga kita letakkan langsung di atas tanah di kolong *amben*." Tetapi Pinuk hanya melongos dan matanya seperti kaca kering tetapi tanpa kilauan.

"Mari duduk di lantai baru ini (sengaja kata baru diberi tekanan). Kan letih berdiri menggendong bayi begitu." Tetapi Pinuk tetap berdiri dan matanya melayang mengitari balok-balok sonokeling, kasau-kasau bambu petung dan genting-genting tipis yang disebut kripik,[2]

seperti tempe kripik yang tipis-tipis itu juga. Wajahnya yang panjang dengan sepasang mata kijang yang sangat mempesonanya itu tetap beku, dan sambil mencium bayinya ia berkata cukup keras juga: "Menurut Suster Mehtilda, bulan-bulan pertama bayi harus dijaga betul."

"Suster Mehtilda lagi. Kau selalu bersembunyi di belakang rok Suster Mehtilda."

Penyesalan atas keluarnya kata rok sudah terlambat. Marah Pinuk mendesis: "Apa? Bersembunyi di belakang rok? Kau kira aku perempuan bodoh? Sepuluh tahun aku bekerja di susteran, dan aku cukup tahu mana yang sehat yang mana tidak untuk bayi. Kau cuma memikirkan dirimu sendiri. Kan saya sudah mengusulkan dulu, minta dong sebuah kamar di belakang dapur motel itu. Pasti Pak Kolonel memberinya."

"Saya kan sudah mengatakan. Kamar itu dipakai untuk menyeterika. Lagi di situ ada *amben* yang dipakai juga untuk tidur penjaga malam. Bagaimana bisa."

"Ya, tetapi kan paling sedikit lantainya dari ubin. Tidak seperti di rumahmu ini."

Rumahmu. Ah… Tetapi tak mengapalah, sesudah seminggu diam dan menghirup kedudukan merdeka yang terhormat dan dewasa, pastilah Pinuk berganti pandangan. Ia sulit marah kepada isterinya yang muda dan tergolong cakap itu untuk ukuran desa. Ya, masih anak sebetulnya dia, nanti kan dewasa sendiri. Asal Parji

hati-hati dan bijaksana.

"Coba dulu Nuk. Suster Mehtilda kuakui pandai dan orang Belanda memang tinggi ilmunya. Tetapi bayi kita ini kan bayi Jawa yang, itu lihat, gemuk dan sehat. Mana, tanyakan ibu-ibu tetanggamu, ada bayi mati cuma karena lantainya bukan ubin."

"Pokoknya saya lebih percaya kepada Suster Mehtilda daripada… daripada…"

"… Jongos motel?" Kali ini Parji benar-benar tertusuk. Dikira gampang cari pekerjaan jaman sekarang. Pinuk tidak bereaksi dan Parji berdiri keluar rumah. Dingin Pinuk duduk di lincak bambu tutul yang sore hari itu terasa dingin juga. Susu kirinya dikeluarkan dan lahap si bayi menyambut putiknya.

September 1980

Pilot

SAMPAI sungsum tulangku aku merasa Yulian menik-mati wajahku yang tersenyum tersanjung tentunya. Mayor-udara-jangkung-hitam-ku! Muka Maluku hidung khas ras Dravida, ledekku biasanya. Daripada Melayu, tangkisnya selalu juga. Dan tiba-tiba ketawaku meledak. Soalnya, kami kan berdiri di samping pemburu jet Sky-Hawk, dan fantasiku tiba-tiba menyodorkan gambaran beliau sang suami dengan hidup pesawat Sky-Hawk.

"Seharusnya kau dilahirkan bukan perempuan," gumamnya meledek.

"Selalu kau omong begitu kalau aku mengenakan pakaian pilot ini," tangkisku. "Tetapi kalau pada resepsi resmi aku berkain kebaya, katamu lalu: untung kau wanita.

Apa itu namanya, tahu? *Male*…" "... *chauvinist pig*. Sudah hafal aku," sahutnya sambil merongoskan mulut dan mengembangkan lebar hidung ras Dravida-nya seulah babi. Dan tertawalah kami berderai-derai, menyaingi derai ombak-ombak laut, yang sejak Perang Dunia yang lalu senantiasa marah, ingin merebut kembali bagian alam perawan Morotai yang dijadikan pangkalan mesin perang ini. Mesra kepalaku, yang waktu itu berambut pendek yongenskop, ditutupnya dengan helm penerbang. Dan masih terasalah saat aku menulis ini, betapa serba bertanya pandangannya yang menyeka mata dan pipiku. Ya, aku sungguh merasakan itu. Merasakan dengan seluruh buluh-buluh darah wanitaku yang spontan menggelembung dan mengatupkan mata. Sedang jari-jari Yulian mengeratkan tali-tali topi penerbangku, kurasakan betapa seluruh tubuh wanitaku, tetapi jiwaku juga, tenggelam seluruhnya di dalam busana perang teknologi lelaki yang serba tebal menggelembung tanpa bentuk feminin sedikit pun. Sekejap mataku membuka dan sesaat juga kutangkap wajahnya yang bermata koral hitam dan yang selalu mewayang jenaka mengungkapkan kesayangannya. Kontras sekali dengan dunia Hawk-Fighters dan elang-elang perang lain di lapangan sekitar kami.

"Bagaimana," kucoba menghalau rasa sentimental kekanak-kanakan yang tidak sepantasnya untuk umurku, "masih cukup manis untuk memanja suami?" Ah,

sebenarnya akulah yang manja, yang selalu dan selalu merengek pujian.

"Tidak terlalu buruk. Tetapi…" (Dan ia tertawa nakal.) "… menurut ukuran angkatan udara mana pun, sesudah berumur tiga puluh dua tahun, pesawat harus sudah lama diafkir." (Kupukul pinggangnya. Ia meliuk sebentar.) "Atau dimasukkan ke dalam museum atau taman hiburan anak-anak." (Kupukul lagi pinggangnya. Ia mengelak. Kurang ajar!) "Atau..." (Dan gelilah ketawanya.) "… jika masih laku, disewakan untuk *shooting* film kuna. Bolehlah."

Seperti kelinci yang tiba-tiba bebas dari genggaman dada, aku tertawa gelak-gelak, sehingga ledakannya memalingkan kepala para kopral yang sedang mengisi bensol ke dalam tangki-tangki sayap pesawat, dan yang tentunya mempertajam peka telinga yang, siapa tahu, masih mampu menangkap, apa gerangan yang sedang dipergunakan Bapak Komando Pangkalan dengan isterinya itu. Senda-canda para garuda sering jadi bahan pergunjingan asyik (istilahnya: penuh hikmah) bagi kaum ayam dan itik di bawah. Tetapi lautan yang menghempas seru dari tenggara masuk Selat Morotai yang tidak terlalu lebar itu memanjati pantai serba riuh gemuruh, menghalang-halangi penyadapan percakapan intim dua insan, ya Yulian dan aku itu.

Ya, aku isteri Yulian Tamaela, komandan mereka.

Baru sebulan komandan baru menggantikan yang lama. Tetapi kedatangan suamiku cukup istimewa. Sendirian, artinya kami berdua, yang penggandrung udara tak ketolongan ini, terbang langsung di dalam Sky-Hawk yang baru saja dibeli pemerintah, mendahului wing tiga elang angkasa yang dikirim khusus oleh Markas Komando Tempur, dari Madiun melalui Ujung Pandang dan Manado ke pangkalan udara Nusantara paling utara, Morotai, pulau veteran yang sudah mengalami hari-hari dahsyat Perang Pasifik.

"Nah, sekarang kita bersama-sama akan mengambil *shooting* film pribadi, lakon antik dengan pesawat loakan berumur empat windu yang, menurut ikan-ikan hiu ALRI kemarin, bermerek Gabi Guraci."

Lagi itu. Tak habis-habisnya si Yulian itu suka meledekku. Ya, Allah, apa mungkin aku kuat tanpa Yulian! Harus! Aku harus kuat. Walaupun namaku hanya Gabi Guraci, nama dalam bahasa suku Tobelo di Halmahera Utara, yang berarti Melati Emas. Sebetulnya keliru nama itu. Aku bukan jenis melati, apa lagi melati kencana. Sebab tak perlu malu aku sadar, aku tidak cantik. Teman-teman sesekolah dulu punya istilah: gadis tipe Pitagoras, gadis intelek. Tetapi, ya sudah nasib, seperti segitiga tegak lurus alias kaku. Padahal aku tidak kaku, tentu saja menurut penilaianku terhadap diriku sendiri. Entah apa yang ka-ku, aku tak tahu. Tetapi Pitagoras punya arti lain: seperti

pita (memang harus diakui, aku bukan Loro Jonggrang montok), lagi tipis bibir (untuk apa mengingkari, aku cerewet menurut mereka. Padahal cuma komunikatip belaka. Memang dunia tidak adil, bukan?) Dari pihak lain, goras datang dari gori; dengan kata lain, suka makan banyak. Banyak dan enak. Cocok dengan Yulian, suamiku. Tetapi yang mempersatukan Yulian denganku pada udik-hulunya adalah kecintaan kami kepada angkasa dengan awan-awan putihnya, kepada hidup cakrawala serba luas, hidup yang tak mau terikat oleh garis pantai pulau dan kelekatan pada tanah-tanah becek. Bisa jadi semua itu sombong terdengarnya, tetapi anggaplah itu biasa saja. Dalam evolusi ada yang mengarah ke binatang darat, ada lain-lain yang suka menjadi hewan laut. Yulian dan aku rupa-rupanya keturunan para burung. Padahal nenek moyangku kaum pelayar. Ya, aku keturunan orang-orang Halmahera, jelasnya dari suku Tobelo, walaupun hanya dari sisi ibu dan sejak lahir orang Jakarta. Oleh karena itu kepindahan Yulian ke Morotai itu merupakan pengalaman yang benar-benar dalam bekasnya.

Bergantian tali-tali helm penerbangnya kueratkan. Kubetulkan kancing rits jaket suamiku yang bertanda pangkat dua melati emas dan sayap kencana di dada (tanganku sendirilah yang menjahitkan sayap kencana dan pita namanya pada jaket) sambil mendengarkan kata-kata yang ia ucapkan bersungguh-sungguh: "Tiga puluh tahun

konon ambang tahap kehidupan baru. Betul Bi?" Dan tanpa menunggu reaksiku, seperti dihinggapi kebutuhan untuk berpesan, ia teruskan: "Artinya, meninggalkan pulau-pulau romantik untuk terbang ke dataran-dataran yang lebih mantap tanahnya." Kutatap matanya. Ada apa? Kok tiba-tiba begitu serius. Ia hanya tersenyum nyaris tak kentara. Hanya garis bibirnya yang sedikit bergerak, memanjang meliuk.

"Ya, untukmu itu betul," reaksiku asal reaksi saja, sebab aku tak tahu ke mana ia ingin mengambil arah pembicaraan. "Betul untuk penerbang Sky-Hawk. Tetapi ingat, brevetku cuma berlaku untuk pesawat Cessna kecil. Dan penerbangan Cessna selalu romantis, apa boleh buat."

"Sekali saat kau jadi Dakota, maaf saja." Dan renyahlah tawanya.

"Biar jadi Dakota tua pun, aku akan tetap melayang-layang sinting dengan mesin atau sayap satu. Seperti kupu-kupu yang dapat membuat senewen si gajah." Dan tertawalah lagi aku, si bibir tipis, begitu lepas, sehingga mas mekanisien yang sedang mengecek pesawat dan montir-montir, yang sedang mengusung kembali selang bensol ke kendaraan tangkinya, diam-diam ikut tertawa juga. Pastilah mereka berpikir, sang komandan dan isterinya orang-orang "aneh". Tidak remaja lagi, tetapi masih seperti anak merpati sejoli yang terlambat pubernya.

Khususnya Bu Gabi yang tak pernah mereka sebut Bu Tamaela itu. Sayang untuk suaminya, tetapi apa boleh buat, memang bu komandan tampaknya begitu khas pribadinya, sehingga identitas Gabi lebih menonjol daripada Bu Tamaela. Memang aku bukan jenis Kartini feminin, dan lebih diperkuat oleh potongan rambut bujang lelaki serta dada yang pas-pasan nyaris kerempeng tetapi kompak (mengikuti logat kaum penerbang, "langsing Mig" namanya), aku lebih memberi citra pria daripada wanita. Barangkali itu pengaruh susunan keluargaku yang berputera enam, sedangkan aku satu-satunya puteri. Selain itu, kesukaanku berseragam pilot dan serba tahu tentang perangai mesin Rolls Royce yang agak lain dari ulah-laku mesin-mesin buatan Pratt & Whitney, pro-kontra Beechcraft atau Cessna, seperti seorang ibu yang tahu kesukaan dan selera masing-masing anak kandung. Ya, aku tahu dan tak ambil pusing. Boleh jadi aku atraksi juga untuk orang-orang pangkalan terpencil selama bertugas dalam keadaan perang-usai yang sangat membosankan.

Kucium kedua anakku yang dipegang tangan oleh Sersan Kaunang, ajudan suamiku yang setia dalam segala. Kusanjungkan kata-kata manis kepada si Bungsu yang masih merengek-rengek ingin ikut; lalu berpamitan pada beberapa perwira yang pada saat terakhir datang ikut menghantarkan komandan dan isteri. Ditolong oleh

Yulian, aku naik ke dalam *cockpit* pesawat di belakang, langsung mengenakan sabuk-sabuk keamanan, serta menjelajahlah kedua mata pilotku pada jarum-jarum pengontrol dan tongkat-tombol, mengikuti naluri pilot profesional. Sekali lagi tanganku melambai ke arah anak-anakku dan para penghantar. Semakin mendesinglah kedua mesin jet mahakuat pesawat kami, lalu meluncurlah Sky-Hawk sangat cepat hampir tanpa ancang-ancang... dan tahu-tahu kami berdua sudah ada di udara. Bahagia kuluncurkan sekilat doa penuh syukur atas hadiah ulang tahun empat windu-ku yang istimewa ini. Kemarin malam rekan-rekan di pangkalan, juga sahabat-sahabat dari dermaga ALRI, sudah merayakan pesta ulang tahun itu secara sederhana namun penuh gembira. Dan sekarang suamiku (lebih tepat negara, sebab biayanya bukan dari kantong pribadi kami) menghadiahkan patroli angkasa yang biasanya secara rutin diterbangkan oleh adik-adik letnan-letnan, tetapi kali ini khusus dirayakan intim oleh kami berdua. "Sebagai komandan baru aku kan harus mengenal daerah komandoku juga," ujar Yulian. Tetapi selalu begitu dia, tidak mau menonjolkan kebaikan hatinya.

Begitu kami terbang dengan tongkat kemudi pada suamiku, yang sengaja terbang rendah di atas air biru hijau yang buih-buih putihnya seolah-olah mengelueluku, sebab bukankah ibuku, yang selalu, menurut

perjanjian dengan suaminya, memberi nama asli Tobelo kepada anak-anaknya. Kore Wilunju, Angin Beledu, ah adik satu ini, yang sangat kucintai, telah mendahului kami. Orang baru dewasa bila sudah mengalami salah seorang yang dicintainya direnggut maut, begitu kala itu kakek menghiburku. Kakek betul, tetapi mengapa biaya harus semahal itu?

Pesawat Elang Angkasa kami mengarah ke selatan, melawan angin musim kemarau. Tetapi sekonyong-konyong pesawat terjal menengadah hampir tegak lurus masuk ke awan-awan kumulus putih dan muncul di atas kasur-kasur itu, sambil berputar penuh berkali-kali pada porosnya. Akrobat gila si Yulian itu. Tiba-tiba pula, tak jauh di lepas Pantai Tobelo, elang yang gesit itu diolengkan sampai sayap-sayapnya vertikal dan harfiah menjatuhkan diri seolah kampak membelah udara, lalu membias luwes horisontal lagi, hanya seratus kaki di atas permukaan laut, kembali menuju ke pantai. Kira-kira sampai pada menyentuh garis pantai, pesawat menukik tajam ke arah timur, dan tahu-tahu kami sudah melompati bukit-bukit buas di Semenanjung Timur Halmahera, masuk ke daerah Buli.

Aku masih dapat melihat beberapa orang nelayan di sampan-sampan melambai-lambai, tetapi tentu saja hampa tangan mereka menunggu salam jawabanku, karena begitu cepat kelajuan pesawat Hawk. Sejurus kemudian

Pulau-pulau Gebe dan Gag sudah muncul dari cakrawala Irian, dan bagaikan piring-piring terbang penduduk planet lain yang baru saja mendarat di bawah kami. Sangat mengerikan seolah-olah piring-piring itu ingin menyambut merangkul kami dalam suatu perbenturan dahsyat, tetapi nyaris bertabrakan mereka meluncur aman dan menghilang di bawah kami. Langsung pesawat kami menukik tajam ke barat-daya. Aku tersenyum. Yulian memang pilot kebanggaan hatinya. Putera Saparua dia, tidak memalukan Thomas Matulesi yang merebut Benteng Duurstede dari VOC. Pernah Pak Pangkowilhan memujinya. Lagi sekali, putaran sangat gila, dengan posisi pesawat terbalik tiga perempat busur. Kemudian kami mengarah ke barat, melawan sinar matahari senja. Oh, betapa indahnya permainan perak dan kencana pada ombak-ombak lautan menjelang petang. Mataku spontan membasah karena lonjakan-lonjakan syukur dan bahagia. Ya, aku isteri yang beruntung. Walaupun penghasilan seorang pilot, mayor sekalipun, tidak seberapa, akan tetapi suaminya memberikan nafkah bentuk lain yang boleh diirikan hati baik putera kepulauan dan lautan taman-taman koral yang jernih; yang mampu menangkap puisi kehidupan.

Penugasan di Basis Morotai yang terpencil itu bagi perwira lain barangkali dianggap sebagai pembuangan atau degradasi, akan tetapi untuk Mayor Tamaela

kesempatan itu (yang terus terang setengah dimintanya sendiri) ingin ia manfaatkan dalam hobinya, pendalaman penjabaran teori Perang Wilayah, khususnya dalam hubungannya dengan segi-segi kebudayaan suku-suku setempat. Kebanyakan dari perwira kita lebih suka berkecimpung dalam bidang teknis militer, akan tetapi sudah pagi-pagi Pak Pangkowilhan mendorong Yulian untuk lebih mengarahkan perhatian pada aspek-aspek sosio-budaya suatu pertahanan semesta yang jelas sekali menyangkut unsur-unsur kependudukan, adat-istiadat, sejarah, dan selera-selera kultural mereka. Dan aku? Jelas ini kesempatan tak terduga untuk memperkembangkan dasar pengetahuanku perihal antropologi suku leluhur ibunya di Halmahera Utara. Tak perlu diingkari, berat aku meninggalkan teman-teman dan kehidupan Jakarta yang serba ada segala-galanya. Memang motivasi mencari kembali alur moyang ibunya sangatlah mulia dan menarik, akan tetapi toh tidaklah mudah perpisahan dari Jakarta. Tidak. Aku sudah bertekad tidak akan mau terperangkap perasaan bosan, bingung mencari akal "mengenyahkan waktu". Tidak. Waktu dinas suamiku bertugas di Morotai itu akan kugali dan kuperas pemanfaatannya. Ketika itu aku bertekat meradak ke pelosok-pelosok Halmahera, menaiki Gunung-gunung Tubaru, Gamkonora, dan gunung moyang Trau; akan kulayari Teluk-teluk Kau, Buli, Weda; akan kukunjungi Pulau-pulau penuh berse-

jarah: Bacan, Makian, Moti, dan tentu saja si kembar termasyhur Ternate dan Tidore.

Ya, aku menangis bahagia waktu itu. Aku isteri yang beruntung. Begitu beruntung, sehingga kadang-kadang dalam rangkulan suami-isteri bila terasa pusara suamiku telah bersarang mantap di dalam diriku, mata terkatup penuh keikhlasan syukur, seluruh raga wanitaku bermadah kasih dalam pantun-memantun darah dan saraf yang membuat Gabi Guraci menjadi Tamaela dan Tamaela menjadi Gabi, bahwa justru pada saat-saat puncak bahagia itu aku terhinggapi sedesir kecemasan, jangan-jangan semua itu hanyalah maya belaka, jangan-jangan semua itu hanya sebentuk pertanda awal belaka dari suatu keputusan yang telah dipastikan dan menunggu jatuhnya pedang. Ya, jangan-jangan justru pada saat yang paling bahagia, seluruh alam raya justru habis kekuatan tahannya, dan penuh nafsu akan meluapkan iri hati dan pembalasan dendamnya kepada Gabi Guraci; hanya demi keseimbangan suka-duka alam raya yang telah terguncang oleh keserakahanku mereguk kebahagiaan. Sebab aku pun tahu, betapa hidup bukan hanya luncuran-luncuran indah Sky-Hawk atau layangan damai Cessna Aero-Club kami di atas lautan biru dengan kilat-kilat perak mutiara taman-taman koral Maluku. Penderitaan pasti akan meminta giliran arisannya. Dan benar, selama aku berkumpul dengan Yulian, selama itu hampir tidak ada perjumpaan

penderitaan pahit yang benar-benar pahit. Ah, barangkali ketika itu alam raya masih menunggu, karena Gabi Guraci masih belum siap betul.

"Hei, kau menangis ya Gabi?" seru Yulian melalui telefon kepala.

"A-aa-aku…"

"Gabi!!!" Tak ada jawaban.

"Gaaa-biiii!" nyanyi suamiku, yang selama delapan tahun hidup perkawinan sudah cukup mengenal pasang-surut dan lembah-gunung cita rasa isterinya.

"Gabiii, kaaau ikan hiuuu kesayangankuuu!"

"Ah diam kau. Seperti anak kecil," desisku menangis sekaligus tertawa.

"Hahahaaa, siapa yang anak kecil? Kau yang menangis, bukan, ikan hiuku?" Dan berteriaklah ia tanpa menunggu tangkisanku: "Ke surga ketujuh-ribu *feet*!" Langsung pesawat, yang tipenya digemari tim akrobat terbang "Red Arrows" yang tersohor di Inggris itu, ditanjakkan nyaris vertikal, meraung-raung seolah ingin pergi ke bulan.

Pada ketinggian 7000 kaki tepat Hawk didatarkan. Tetapi belum ada lima sekon berdetik, pengemudinya menukikkan pesawat ke barat-laut, melompati pulau-pulau kecil Tobalai, menyentuh satelit besar Halmahera Pulau Obira dan meraung-raung melintasi gugusan Pulau-pulau Bacan menjurus ke arah si kembar Tidore dan Ternate. Di atas Tidore dan Ternate yang berpucuk

vulkan hampir geometris sempurna itu kami menyampaikan penerbangan kehormatan dua kali mengitari kedua pulau kembar itu; lalu langsung melewati bekas ibukota Kerajaan Jailoo terbang sepanjang bukit barisan Duon, Todeku, Waiyoli ke kawah besar Gunung Gamkonora.

"Hei Gabi! Pandanglah baik-baik negeri leluhurmu!" Teriak suamiku.

"Ai, hebat! Hebat!" Aku gembira sudah dapat mengatasi kebisuan haru. "Aduuuu... jangan masuk ke dalam tiang asap itu. Awas kau, jadi arang kita semua nanti."

Tetapi Yulian bahkan nekat menuju kepulan asap hitam yang membubung tinggi itu. Karena udara di sekitar kolom asap vulkan itu panas, jadi lebih ringan dari sekitarnya, pesawat kami tergelincir dan jatuh beberapa puluh kaki. "Nggak apa-apa," hibur sang pilot sambil menyinggung asap hangat yang mengepul dari kawah.

"Gila kau!" seruku cemas. "Siapa tahu gas arangnya dapat membius kita." Tetapi pengemudi Elang hanya tertawa gelak-gelak seperti anak lelaki yang senang mengacau adik perempuannya. Seperti lalat pesawat kami bila dibanding cendawan asap vulkan itu. Dia memang menguasai situasi. Tampaklah betapa agung komposisi mangkok kawah dengan kepulan yang membubung itu. Dari pihak timur asap kelihatan gelap menakutkan, akan tetapi dari sisi barat sinar matahari bermain puisi,

sehingga orang dapat bertanya diri, siapa tahu kawah gunung itu mengepulkan bukan debu abu pasir silikat, melainkan bijih-bijih emas para bidadari dan jin-jin nenek moyang kaum Tobelo.

Lengkaplah segala pameran pusaka kekayaan alam Halmahera yang terhimpun di gunung itu: gumpalan-gumpalan basah lahar beku, punggung-punggung gunung hutan hijau gelap, lembah-lembah jurang biru hitam, api dan kawah panas beserta air danau-danau sejuk di Nyeku dan Baru, kaki Gunung Tubaru, yang putih mencerminkan awan-awan pantulan sinar matahari terakhir. Di kejauhan garis-garis pantai berpigura buih-buih ombak yang melanda pantai-pantai putih, melukiskan lengkung-lengkung fantasia di antara kebun-kebun manusia dan taman-taman koral di bawah air.

"Yull!"

"Hallo, ada apa?"

"Terima kasih."

"Karena apa?"

"Karena kau sinting."

"Isteri orang sinting biasanya lebih sinting."

"O, ya?"

Dan tertawa-rialah kami seperti dua anak yang baru saja menemukan mangga matang di antara semak-semak.

Ya, aku bahagia dengan Yulian. Dengan Nyitama

dan Nonako dan Kore Wilunju anak-anakku. Yang akhir itu kami namai demikian selaku pengganti Kore Wilunju adikku yang kala itu telah terpanggil pagi oleh Tuhan. Masih ada satu lagi yang kami tunggu, yang sementara masih kuemban dalam rahimku, yang belum mengenal orang lain selain ibunya, yang tinggal satu setengah bulan harus bersabar sebelum melihat ayahnya... namun yang…, ya Allah berkatilah istimewa anak kami satu ini,… tidak akan pernah melihat ayahnya. Bukan karena ia mengikuti Kore Wilunju adikku, akan tetapi karena ayahnya, ya Yulianku, telah mendahuluinya juga. Gugur hilang ketika mendapat instruksi dengan helikopter mencari rombongan Peneliti Vulkanologi Italia-Indonesia yang menyelidiki kegiatan Gunung-gunung Gamkonora dan Gamala di Ternate dan yang mendapat kecelakaan terkurung gumpalan-gumpalan awan panas. Ya, aku telah menjadi janda. Janda muda, tetapi toh janda.

Mbah Benguk*

GUBUG reyot di tengah kampung. Didiami seorang janda tua yang rajin bekerja. Sampai tengah malam kami masih mendengar bunyi blag-blug-blag-blug. Ia sedang membuat tempe benguk. Untuk pembuatan tempe kedelai normal yang dimakan kaum priyayi, si Janda Tua tidak punya modal, sedangkan buah-buah benguk, semacam karang kara melanding tinggal dipungutnya gratis dari beberapa pohon di tepi jalan. Siapa memperhatikan buah benguk, yang besar-besar butirnya dan keras dibanding kedelai. Mbah Kario nama janda tua itu, ditambah sebutan Benguk tentu saja. Sebab di kampung kami ada Kariobecak, ada Kariocao (cao =

* Cerpen ini pernah dimuat di *Mutiara*. Tanggal pemuatannya tidak diketahui.

minuman manis dengan buah), dan ada juga Kariojugil yang kadang-kadang ilham memanggilnya menjugil pintu orang lain dan mencuri.

Mbah Benguk mengasuh dua orang anak kecil, cucu-cucunya. Yang besar, enam tahun, lucu sekali, ke mana-mana masih dengan botol teh bergantungan pada dot di mulutnya. Adiknya, Santi, anak gemuk seumur lima tahun, anak malang yang lumpuh, berkesan baru dua tahun yang kadang-kadang imbisil terbelakang kurang waras tampaknya kalau tersenyum, tetapi sering ia menampakkan nalar cerdas juga yang tepat omong-annya. Berjalan mampulah sebetulnya kedua kakinya. Akan tetapi barangkali otot-otot pantatnya kurang kuat untuk mengangkat diri. Demikianlah ia sehari-hari hanya bermain-main tanah saja di samping rumahnya.

Mbah Benguk memelihara kedua cucunya dengan ketekunan dan kesayangan yang mengharukan. Tidak banyak kata-kata sayang diucapkannya, seperti ibu-ibu lain bila sedang memanja bercanda dan menciumi anak-anak. Dia tidak mencium dan tidak mengenakan pakaian-pakaian yang bagus-bagus untuk Santi, tetapi sang nenek rajin memandikannya dan membersihkan pantatnya yang kacau bila berhajat. Selanjutnya Mbah Benguk rajin membuat tempe, sendirian dan tanpa modal, untuk menghidupi diri dan kedua cucunya itu. Lalu di mana ibu si Santi dan abangnya? Nah, "biasalah" dalam kalangan kaum paling

tidak punya. Semua anak Mbah Kariobenguk yang puteri adalah Magdalena atau wanita Samaria. Dan si ibu juga sudah tidak pernah ambil pusing mengenai anak-anaknya yang tidak pernah akan jelas juga siapa bapak mereka. Acuh tak acuh apa lagi terhadap Santi lumpuh.

Seolah-olah menunjuk kepada Mbah Benguk dan ibu Santi, Putu Wijaya dalam novel Telegram-nya melalui seorang tokoh berkata: "Bagi lelaki, perempuan selalu dibagi dua. Perempuan untuk diajak sungguhan dan perempuan untuk main-main." Tentu saja itu berlaku "bagi lelaki tertentu". Dan apa arti "sungguhan" itu pun masih harus diterangkan lebih lanjut. Para puteri raja dan pangeran dinikahkan untuk "sungguhan politik". Banyak juga untuk "sungguhan bisnis, komersialisasi atau warisan". Bahkan ada yang "sungguhan selaku pengganti ibunya atau dokter penyakit sarafnya", mengikuti tafsiran *mulier tamquam remedium est carnis* (perempuan sebagai obat daging). Barangkali ibu Santi memilih profesi *remedium carnis*.

Tetapi yang menarik perhatian saya pada nenek dan ibu Santi itu bukan aspek "bagi lelaki", melainkan "bagi anak". Bagi anak pendapat "khalayak ramai" mengatakan bahwa "tidak ada orang selain ibu kandung yang benar-benar cinta pada anak". Orang sedunia boleh melupakan anak, akan tetapi seorang ibu tidak pernah, demikian kira-kira suatu ayat dari Al-Kitab. Ibu kandung

adalah manusia ideal yang memiliki cinta sejati tanpa pamrih terhadap anak-anaknya; ibu penuh kurban, ibu ikhlas menderita mengandung anaknya sampai 9 bulan dan menyusui serta menggendongnya penuh kasih. Ibu kandung bagaikan bidadari utusan surga dan di bawah pengaruh si Malin Kundang atau yang bernasib jatuh di dalam tangan ibu tiri. Ibu tiri adalah pemribadian Iblis Perempuan, pembunuh *our beloved pure Snow White*, algojo Labella Cinderella dan si Bawang Putih sayang.

Namun kearifan pengalaman sehari-hari manusia yang tercetus dalam mitologi selaku ungkapan pengetahuan bawah sadar bahwa kebijaksanaan sehari-hari suatu bangsa lebih lengkap pengertiannya. Bagi si anak, ada wanita yang dialaminya selaku almamater (ibunda tersayang) dan kita boleh berasumsi jumlah mereka banyak, tetapi ada yang ibarat Betari Durga yang pemusnah dan mengerikan atau leyak-leyak Bali. (Dapat diasumsi, banyak juga jumlahnya.) Manusia yang dekat dengan alam tahu, bahwa bumi dan alam menampakkan diri selaku Ibu Pertiwi, Dewi Sri yang manis dermawan penuh berkat, akan tetapi mereka mengalami juga alam berulah ganas membawa clurit-clurit maut dalam lahar api banjir bandang yang menghancurkan segala-galanya tanpa ampun, sedangkan Sarpakenaka dan Ratu Roro Kidul tidak jarang minta tumbal. Orang-orang Kristen melihat figur-figur seperti Ruth dan Maria selaku representasi wanita-ibu ideal yang saleh, setia serta

pantas dipuji dan dicintai. Tetapi figur-figur Jezabel atau Herodias pun adalah tipe-tipe wanita yang riil, dan yang akhir-akhir ini sangat dramatis diperagakan oleh seorang wanita bunga desa yang dapat mempermainkan seorang letkol intel, sehingga dibuang di jurang telanjang bulat, tetapi tidak seperti Yezabel mati dijilati anjing-anjing, bahkan menjadi "pahlawan" ruang meja hijau sesudah bersumpah dalam dirinya: "Saya menghancurkan dia, keluarga dan kariernya."

Para psikolog (dan sebetulnya setiap orang benalar sehat juga) sekarang sudah sampai pada kesimpulan bahwa bagi si anak, beredar banyak mitos tentang sang Ibunda Mencinta. Bagi anak, ibu bukanlah yang fisik biologis melahirkannya, tetapi yang faktual mencintai dan mengasuh membimbingnya. Seperti Mbah Kariobenguk.

***

Renungan Pop*

SUATU pagi Desember, ya, tidak terlalu pagilah, jam 9.12, tiba-tiba kriiiing! Terkejut seperti digigit marmut aku terbangun. Sejak kapan aku punya telepon? Pikirku baur. Ternyata Lilian, gadis pujaanku, puteri rektor, duduk di tepi ranjangku; bergaun batik cenderawasih, menyebar keharuman parfum la Joie de Paris. Senyumnya secerah Taman Ancol, yang bisa menghimbau Pak Panggabean-Sudomo sekali pun. Dan bermelodilah Lilian, sesayu Iin Trio Bimbo: "Bongki sayang…," Aduh, kejutan teknologi apa ini, bengongku tak habis-habis. Sebab, masih kemarin malam dia kulihat berangkulan kohesip sekali dengan juara angkat besi Kampus Asean, si Badak tengik itu.

* Cerpen ini pernah dimuat di *Horison* No. 2 Tahun XIX, Februari 1985.

"Ada telleffaon untuk Kak Ki. Silakan Mas!" Edan. Mimpikah aku? Kucubit lenganku yang kurus kayak tangkai gitar. Kucubit juga dadaku yang berdisain gambang kulintang. Aku tidak mimpi. Ah! Dalam bingung-bengongku menaung, aku dicium lembut, sopan menurut adat Timur, tetapi moderen ilmiah biologis. Masih loyo karena komputer otakku belum inreien, tangkai telleffon yang perak ukiran antik itu kuterima. (=) Hallooo! Uahaaaahem… Bongki ya? (+) Selamat pagi Pak. Bapak Bongki, dosen Universitas Menak Jingga? (sekonyong aku sadar-segar-bugar.) Di sini Kolonel Siaga-aga. Ya, Gidion Siaga-aga. Dari Kodalihura (Komando Pengendali Huruhara). Kan hari ini tidak mengajar Pak? (=) Hai, saya bukan bapak, jangan lagi dosen. Saya hanya mahasiswa Sipil tingkat II. Itu pun masih belum lulus Konstruksi Beton. (+) Oh, *never mind, Sir*. Mulai kemarin kami mendapat instruksi untuk memakai sebutan Bapak kepada setiap muda-mudi generasi penerus. Di jaman revolusi dulu, Slamet Riyadi dan lain-lain, juga komandan resimen, walaupun masih muda belia berumur 22-23 tahun. Dan kami sudah bertekad bulat, ya baru kemarin itu Pak, untuk kembali ke spirit 45, Pak. (=) Saya belum mengerti... (+) Tidak perlu mengerti Pak. Segala revolusi selalu gerak kilat dan biasanya tidak dimengerti. Tapi Pak, kami tidak mau membuang waktu Bapak yang sudah padat dengan studi dan acara-acara

Tridharma. Cukup ini: kan Bapak-bapak nanti, sebagai Ketua Dema, yang akan memimpin demonstrasi? Jangan dibatalkan ya Pak. (=) Heh? Apa-apaan demonstrasi? Lagi, saya bukan Ketua Dema atau Delman. Saya hanya tukang mengedarkan majalah sastra mahasiswa "SITER UNIVER-SITER". Itu pun karena terpaksa, demi bayar indekosan. (+) Apartemen di New-Kebayoran Pak? (=) Ah, kurang ajar, kolonel kita meledek ya. Di Tanjung Priok! Serba malaria! Belakang tumpukan peti-peti si-taan Kedubes! Antara selokan eceng gondok dan besi tua PUTL! Maut! (+) Ah, itu memalukan nasion dan negara, Pak, sebentar Pak. Hai, Mayor Markundang! Telpon ke Hotel Hilton! Segera pesankan apartemen khusus untuk seorang harapan bangsa. Atas biaya kami! Pilihkan sisi yang tenang, sebab studi mahasiswa sekarang sangat berat. Tidak seperti kami dulu: keluaran sekolah kambing sudah bisa jadi menteri liberal. Hallo Pak, hallo! Beres sudah Pak. Ya, memang tadi malam kami menerima radiogram dari Eselon paling balon, bahwa sebelum ayam berkokok 1 Januari, segala kekuasaan akan dilimpahkan kepada Generasi Muda. Itu kalau mereka mau. (=) Kalau tidak? (+) Kalau tidak, ya sudah, tidak apa-apa. Kan logis. Dan ya, ini sebetulnya masih rahasia negara, Pak, tetapi toh setiap warung sudah tahu: Bapak akan diangkat jadi Menteri Sosial. (=) Heh? Gila! Bang Gidion! Jelas kau keliru memutar nomor telpon nih.

Coba periksa lagi. (+) Jangan khawatir Pak. Kami Kaum *Security* selalu mengecek nomor telpon dengan komputer sebelum angkat bicara. Dan o, ya, teman seindekosan Bapak, Tuan Kingki, menjadi Menteri Perhubungan. (=) Dol! Dol afdol! Kingki tukang ngebut Menteri PHB? Kiamat! Lagi nggak pernah dia bayar pajak transistor. Hallo Gidion siasiasegala! You not rait! Telefon namber hrong, yuu! (+) Hahaaha, tidak bisa keliru Pak. Nama Bapak sudah tenar. Kan Pak Bongki putera bungsu dari Raden Tumenggung Wiridiguno-guno, S.H. bukan? Dirut Impor-Ekspor Longstreet Tobacco Company, betul tidak Pak? (=) Betul mentul-mentul! Memang ayah saya ketua sindikat Puntung Rokok along the street. Tanpa banderol lagi. (+) Nah, itulah Pak! Justru tokoh-tokoh kreatip seperti itulah yang dibutuhkan tanah air sekarang. Jangan cuma meniru-niru luar negeri saja, luks dan serba membuang-buang inersi. (=) Heh maaf: enerDJI! Atau: enerGII! Inersi artinya: kemalasan. (+) Terima kasih Pak atas kritik yang membangun. Kami sudah menerima surat perintah, agar selalu terbuka terhadap segala kritik dan koreksi. Sekarang tidak perlu lagi disertai jalan keluar alternatip segala. Cukup kritik saja. Tidak membangun juga boleh, asal masuk akal. Maka demonstrasi mahasiswa kek atau pemuntung rokok kek, sungguh kami nanti-nanti. Sebetulnya Pak, kaki sungguh kekurangan hidangan demonstrasi. Anak buah kami

pada main gaple dan sekak dan banting kucing kalau tidak ada *happening* Pak. Bisa frustrasi. (=) Lho, katanya demonstrasi dilarang, kita harus menjaga sopan-santun Timur dan sebagainya. Tetapi peduli amat, saya bukan DEMA dan bukan harapan bangsa. Juga bukan generasi penerus atau generasi terjepit, walaupun sepatuku sandal jepit. Saya hanya mahasiswa biasa yang bertugas main sekak (mat) terus menghadapi asisten, dosen-profesor. Terutama nyonya ibu indekosan. Dan hobi saya: kalah rebutan pacar. (Lilian mencium telingaku kiri, yang aduh malu sekali belum saya bersihkan, sembari berbisik bangga: "Pahlawanku!") Persetan demonstrasi! (+) Lho! Bapak sudilah jangan berkata begitu. Kalau mahasiswa tidak berdemonstrasi, siapa lagi. Apa tukang becak? Kan kasihan, kehilangan nafkah sehari nanti. Apa kami dari Kodalihurra dan Kodalidemons? Kan nanti aneh sekali. Bagaimana lantas pandangan dunia internasional! (=) Ya, sudahlah. Cilaka memang. (+) Tidak Pak. Percayalah, kalian mahasiswa satu-satunya penyambung lidah rakyat miskin di saat ini. (=) Sungguh? (+) Betul Pak, percayalah! (=) Mosok? (+) Lho, jangan apatis jangan ragu-ragu Pak. Kita membutuhkan generasi yang tidak kenal ragu-ragu. (=) Katanya manusia yang ragu-ragu itu lebih normal dan manusiawi daripada yang selalu merasa siip terus-menerus. (+) Ah, itu kan filsafat Barat, Pak. Tidak serasi dengan jiwa revolusioner. Di dalam politik, kita harus

selalu merasa siiip. Rait o hrong, ai olwees siip. Begitu Pak. (=) Kok Bung Kolonel ini rada aneh. Seharusnya kan kami mahasiswa yang ngotot melotot minta izin demonstrasi. Lalu kalian necis otomatis melarang. Kok Anda bahkan yang promosi demonstrasi. Padahal saya sedang kepingin dolan-dolan menembak bajing, lauk-pauk untuk nanti sore. Jangan-jangan ada udang di balik batu nih? (+) O, sama sekali tidak, Pak. Soalnya sederhana saja. Kami sekarang sudah insaf. Ya, sudah sadar. Sebagai bukti, pasukan kami antihuru-hara Jon Hurra XVII juga sudah kami beri instruksi, agar nanti tidak membawa bedil atau pistol; sudah kami sadari itu senjata-senjata kuna tidak ap-tu-dit lagi, tetapi bingkisan-bingkisan nasi gudeg serta botol-botol Fanta dan Sarsa-parilla. Ada gelagat sedikit saja yang mencurigakan, terus tanpa ampun, gudeg dan Fanta dibuka, langsung dihidangkan. (=) Ya sudah, terserah, jawabku kesal.

Syahdan, di Hotel Hilton aku mandi model Eropa seperti itik Alabio dalam kolam porselin berisi susu sapi Friesland, seharum spray Max Factor, berbusa seribu juta bunga mawar. Disusul dengan pershampoan antiketombe serta pem-brilkrim-an yang sesuai dengan statusku calon Menteri Sosial. Dengan langkah pasti aku menuju mobilku Rolls Royce yang disopiri dosenku *killer* Prof. Dr. Ir. Nona Tuminah (Kimia Bangunan) yang pernah mengejek saya di hadapan Lilian, katanya aku tidak

tahu perbedaan antara beton PC dan beton biji nangka. Menuju Kampus Biru. Di dalam tas Samsonite hitam diplomat sudah tersusun rapi oleh Biro Intel berkas-berkas soal-soal ulanganku, yang berhasil dibocorkan oleh kemenakan cantik sang profesor *killer* Konstruksi Beton, komplit dengan jawaban-jawabannya yang siip. Sebab, sesudah demonstrasi saya masih harus ujian ulangan vak keparat itu. Di lapangan kampus aku disambut dengan sorak lega oleh rekan-rekan mahasiswa yang menunggu komandoku. Entah mengapa, boleh jadi sebagai strategi psikologis, mereka berpakaian rapi, necis, tidak ada yang gondrong, pakai dasi segala, dan yang putri-putri berkain kebaya. Sepertinya mereka ini mau resepsi perkawinan puterinya Ratu Sirikit. Spanduk-spanduk terbuat dari sutera Singkiang bertuliskan seruan-seruan serem *Sawito-style*: "Kami menuntut *Clean Government*! Tapi kalau tidak diberi, ya sudah!" Ada tulisan berdisain pop: "ORLA: Poly-tikus panglima. ORBA: Spion Melayu panglima. ORSUPERBA: Pacar panglima." Ada semboyan ditulis pada kaca Mercedes-Benz 320 seorang peserta: "Mereka *drumband* dirjen 'REMAJA TERLAMBAT'. Kami *drumband* dirko (pral) 'TUA TERLALU PAGI'." Ada empat mahasiswa semampai berbusana adat Minang, Bugis, Sumba, dan Bali membawa batu nisan jaratan besar dari marmer di atas kepala mereka. Dengan tulisan, entah misterius sekali sulit dibaca, berhuruf-huruf Jawa

kuna mistik Wonogiri. Di belakangnya ada boneka raksasa dari kertas, berbentuk pemuda memegang pistol, dengan judul: "Tentir-Club. Seni Bela Diri." Apa maksudnya tidak jelas.

Di muka Markas Laksusda, serba tersenyum puas, Mayjen L. Susdayudha beserta istri dan puteri sulungnya yang tahun ini dinobatkan menjadi Ratu Huruhara, menyambut saya dengan ciuman di pipi (Ratu H.) kalungan bunga anggrek Vanda Kamtibinensia Hybrida (istri) dan (beliau sendiri) vandel beledu jingga bertuliskan kencana kemilau: "Bhinneka Reka Wasana Shama Aja." (Reka = ikhtiar. Wasana = akhir.) Suatu semboyan yang saya nilai sangat progesip lagi realis. Karena para demonstranku bisa dibuat contoh berdisiplin tertib, maka, atas saranku tentu saja, bingkisan gudeg dan Fanta-Sarsaparilla boleh dibawa pulang selaku oleh-oleh kepada istri-anak Jon Hurra XVII itu. Yang dengan sendirinya disambut oleh salvo-salvo komando pasukan: "Trimaaaaaa… Kasih!"

Di sepanjang jalan kami menyaksikan, betapa rakyat jelata, terutama yang kurang intelek, mengelu-elu kami sebagai penyambung jantung mereka. Jelaslah, bahwa berkat KKN, sudah eratlah terjalin kesatuan mesra antara kami mahasiswa elite dengan *the silent majority on the grassroot level*. Saya sendiri tak habis-habisnya heran, mengapa begitu gemilang prestasiku. Belum pernah aku mimpi menjadi *Student-leader*, apalagi yang sukses.

Biasanya pemimpin mahasiswa atau organisasi pemuda sudah Drs. atau paling sedikit komisaris partai atau golongan kerja yang sudah beranak tujuh dan optimal cucu tiga. Padahal saya ini apa? Jelaslah soalnya: asal kami diberi kesempatan, musti bisa! Itu kuncinya. Yang penting hanya satu: jangan bermimpi. Dan jelas, tangkai gitarku dan gambang kulintang telah saya cek berkali-kali. Saya TIDAK bermimpi. Rektor Universitas Menak Jingga dan warga Senat lengkap menyambut kedatanganku di muka tangki bensin jalan Kampus dan di tengah-tengah khalayak ramai, rektor (di sampingnya: Lilian) memberiku dispensasi tidak perlu ujian ulangan Konstruksi Beton (profesornya dipecat pada hari itu juga). Bahkan disampaikanlah olehnya piagam *doctor honoris causa* dalam ilmu politologi dan seni drama. Tak bisa mengendalikan emosinya, Lilian menembus barisan polisi dan di muka umum merangkul menciumku dengan kegembiraan yang tiada terperi aspek, prospek, dan suspeknya. *Drumband* Tarakanita dan harmoni Barisan Pemadam Api bertek-jing-tek-jing-tuit-tuit sambil berbaris membentuk huruf-huruf besar: B-O-N-G-K-I. Selamat Natal. Minal aidin wal faizin. Para wartawan dalam-dan-luar-negeri menjepretku dan kaset rikorder mereka bertanya, program apa yang akan saya lakukan sesudah jadi menteri, bagaimana pandanganku tentang larangan film Wasdri, apakah hakim jalan-batu bijaksana

apa tidak, dan sebagainya. Bahkan ada wartawan sinting, mungkin PKI, yang bertanya, apa saya sebentar lagi ingin dimakamkan di…, tetapi saya sudah berpengalaman menghadapi wartawan, dan menjawab setenang diplomat OPEC, sambil kalem menuju Rolls Royceku: "*Wait and see*," atau, "Kita harus obyektip di samping subyektip. Emosi boleh, asal kepala dingin," atau, "Jawaban harus konstitusional. Menjawab di jalan seperti ini kurang sopan," atau yang selalu *knock-out*: "Pendapat pribadi saya tidak penting. Yang penting pendapat DPR/MPR," dan sebagainya. Yang pasti dinilai arif budiman oleh setiap oposisi pun. Sopirku berjalan pulang, ternyata Harold Untahurug (itu Badak Angkat Besi, pacar Lilian kemarin malam). Ia membongkok menyembahku seperti abdi dalem Keraton Cirebon, tapi kaku dan wagu. Aku pura-pura tak melihatnya. Dan sambil menyalakan rokok filter Minister-size "Marlboro" dengan korek api emas merk Cardin aku memerintah pendek *zakelijk*: (=) Priok! (+) Maksud Tuan: Hotel Hilton? (=) Selaput kupingmu rupa-rupanya dari besi ya, Badak. Priok ya Priok. (+) Maaf Pak, gang mana? (=) Uh, Badak Betawi kurang sawi! Belakang tumpukan peti-peti sitaan Kedubes! Antara selokan eceng dan besi tua PUTL! Dan lekas! *Time is Science*! *Understand*? (+) Ya Pak… (Di dalam mobil aku nyanyi-nyanyi keroncong "Tanjung Periuk".)

Keesokan paginya, di meja kamar melarat indekosan,

kutemukan amplop lusuh berisi guntingan iklan koran: "Telah menikah dengan bahagia: Lilian Kampusiawati dengan Harold Untahurug." Ada orek-orekan bolpoint di tepinya: "Kalo lu masih nggangguin gue punya waif, gue gejlog nanti lu punya kompiyuter di tengkorak lu! Harold." Tiba-tiba aku dijatuhi wangsit bahagia. Barangkali wangsit Natal. Merdu terdengar berdendang dalam batinku: Harold dan *killer-killer*-ku tiada lain, aku tak khilaf, sungguh sahabat-sahabatku yang paling simpatik. Dan orang-orang Kodalihura itu aduhai, abang-abangku tersayang serba bijak. Aku mulai melihat puisi tersenyum dalam komposisi hijau eceng gondok dengan kontras sintetik air hitam yang wahai, betul, semerbak memarfumkan de la Joie de Paris. Dan bukankah tumpukan besi tua dan drum-drum bekas aspal PUTL itu ekspresi strukturalisme estetis yang transparan menggetarkan warta senja yang menawarkan suatu fajar baru? *Adieu* Lilian! Berbahagialah Harold! Kupersembahkan bunga anggrek padamu, o para *killer* tersayang. Selamat berpiket, kawanku Gidion Siaga-aga! Selamat mencemari kertas koran, Mangunwijaya! Aku muda dan aku selalu lahir serba baru. Akulah yang dipanggil untuk memiliki dan mengolah hari depanku sendiri. Bukan kalian. Selamat Natal!

***

Dua Gerilyawan

PAGI itu datanglah giliranku. Terka! Didatangi wakil Slagorde Purna Pahlawan 45 dengan surat resmi nomor trek huruf lagi, trek tahun. Perihal: Menjual sendok garpu piring baki dari alumunium, pisau, gambar-gambar sablon dsb. Mohon (sukarela wajib) menolong para purna (bekas) yang entah mengapa tidak mendapat jatah pemerataan kekayaan rekan-rekan gerilyawan lain. Tanda tangan, cap formal, komplit dengan buku tulis daftar nama-nama penyumbang (hampir semua orang-orang desa sederhana) yang membeli (sukarela wajib) barang-barang alumunium dsb. tadi dengan harga-harga bagaikan granat mortir.

Ambarawa. Kupandang orang muda yang membawa komersialisasi kepahlawanan serba alumunium itu.

"Lho, kok saudara masih begitu muda? Dulu ikut batalyon mana?" Tanyaku menguji. Tetapi segera aku menyesal, mengapa masih bertanya begitu. Kasihan aku terkenang pada seorang paman polisi berpangkat sangat bawah yang jujur dan pernah mengeluh lunglai karena begitu malunya disuruh oleh kompol-nya mengadakan momen surat-surat kendaraan, tetapi sekaligus harus menjual karcis-karcis pacuan kuda yang diproyek oleh POLRI lokal. Mungkin orang muda di mukaku itu, yang necis, yang sopan, sepatu mengkilat rambut mengkilau (benar-benar tipe proletariat kerah putih yang memilukan) hanya disuruh ayahnya saja. Mungkin dia malu juga mengemis begitu, tetapi apa boleh buat. Maka aku pun, apa boleh buat, terserah dia jujur atau penipu belaka dengan surat-surat penugasan palsu, kuikuti kawan-kawan sedesa memilih membeli (sukarela wajib) yang paling murah saja. Sebilah pisau besi lunak, tumpul kasar (model jaman gerilya) seharga Rp400,00, walaupun aku tahu, di pasar harganya Rp150,00 boleh ditawar. Dengan menghibur diri menurut ilmu untung Kiai Mataram almarhum dari Beringin Salatiga: "Masih untung dia cuma menggerilya Rp400,00. Daripada yang menggerilya Rp400 juta."

Namun pagi itu juga, para pembaca budiwan-budiwati, toh terbukti Kiai Mataram dengan ilmu begjonya (yang terus terang saja tidak sepenuhnya kuamini) mengutus pelipur lara juga. Seperti proletar kerah putih wakil purna pahlawan tadi, masuklah (tanpa *kulo-nuwun*, tanpa *sepada*,

penuh kemerdekaan manusia alam) seorang koboi pribumi jelata, dada telanjang, sandal jepit terjepit di sabuk, ke dalam halaman rumah kami membawa bambu runcing kecil tetapi panjang. Gerilyawan juga? Ya, betul! Tetapi gerilyawan semut ngangrang, itu makhluk-makhluk sosial besar merah rambut Belanda yang sengit sekali bila menggigit (konon terutama yang betina). Di pucuk bambu teramat runcing itu terpasang bekas basket nasi, persis moncong pesawat pemburu MIG yang aerodinamis, lebih tepat ia *hoc casu*: semut-*acceptic*. Dengan MIG pribuminya itu sang tamuku berkelana dari desa-ke-desa dan ternyata luaslah daerah kowilhan-nya. Serba menengadah sambil berbicara matanya yang jeli setajam pilot Israel menembus dedaunan, dan dari jauh ia sudah mensinyalir sarang-sarang semut Belanda yang sedang asyik bersalin. Rupa-rupanya pilot MIG kita berhasil, sebab dalam bakul kedua yang ia bawa kulihat seonggok besar telur-telur semut seperti nasi belaka. Memang akhir-akhir ini semut ngangrang merajalela keterlaluan, karena burung-burung semakin transmigrasi ke sarang-sarang orang-orang kota yang berada. Jadi pemburu telur semut ngangrang kita ini benar-benar berjasa dan pantas mendapat bintang maha akseptor kelas I dari Saudara Menteri Emil Salim. Apalagi kalau Anda dengar gumamnya yang berkali-kali ia ucapkan dengan alamat padaku: "Yang penting halal, yang penting jujur. Hidup jujur, di mana-mana punya sahabat."

Saya ketawa geli. Bukan karena kata-kata mutiaranya, akan tetapi karena pilot MIG bambu kita ini memang lucu bentuk wajahnya. Bongkok, kurus, kecil, mulut ompong, wajahnya seperti ikan lumba-lumba. Dan serius sekali ia mengincar segala cabang dan ranting setiap pohon yang ia jumpai. Kadang-kadang ia menggerutu: "Lho, kok sudah tidak ada lagi. Kemarin masih ada." Tetapi lebih sering wajah lumba-lumbanya tersenyum jaya, moncong MIG-nya meluncur ke atas, dan disambung secara *genial* menurut dalil-dalil *appropriate technology* dengan batang-batang sambungan sampai tiga empat kali, sehingga merupakan instrumen pengonggrok-onggrok panjang sekali, tetapi efisien menemui target. Sambil bergumam: "Asal halal, asal jujur, bukan begitu Mas?" Satu kilo telur semut dapat ia jual Rp2000,00 kepada para maniak burung kicauan yang seumumnya belum pernah mendengar nama Emil Salim. Lama kami omong-omong, atau lebih tepat, aku tanya belirecykler ekologi tadi berkuliah. Tentang: manusia yang merdeka, berdaulat, penuh inisiatip, bertanggung jawab. Dan *last not least* ia bangga menceritakan tentang isterinya yang masih muda, merdeka berdaulat, penuh inisiatip juga dan bertanggung jawab. Dan tentang anaknya satu-satunya di SMP kelas 3 yang (kesimpulan dari penggambaran ayahnya sendiri) saya khawatirkan rupa-rupanya akan menjadi seorang proletar kerah putih kelak.

***

Lampu Warisan

"SUDAHLAH, diberikan saja. Membuat anak senang kan lebih untung daripada menyimpan lampu berkarat… Duh Gusti, uah lihat anak itu Dik Ngadri! Nekad, edan itu colt. Anak lho itu, Mas Sopir! Bukan ayam. Hati-hati, ah… O, bocah, bocah, mana indukmu. Pagi-pagi begini sudah di jalan raya. Kalau mati bagaimana."

"Ya bikin lagi. Ya, gampang." Sambut kring bang becak yang agaknya dari tadi berhobi beranggar pendapat dengan penumpangnya yang beringgasan di atas gunung kelapa, sayuran, dan apa lagi.

"Eeh, omong seperti atap bocor. Dasar lelaki. Huh! Gampang. Coba kau jadi perempuan, tanggung terbalik

lidahmu."

"Hiyahuuuk! Mana bisa, tak punya hahahaaa… uathooo! Mukul orang seenaknya saja Yu Imah ini. Dikira gampang menyetir becak *kebak* gori segunung Suroloyo. Tambah perawan montok di selebor belakang. Tambah lagi… anu, apa namanya?"

"Ayo lekas! Ceploskan saja apa. Ayo lekas. Rasakan nanti."

"Ya sudah, mengalah. Daripada becak terjungkal menjadi tulisan Cina."

Mbok Imah masih menggerutu, muka mendongak dan mulut seperti buldoser mini.

"Gampang bikin anak. Lhaillaa. Coba rasakan sekarang kau. Punya si Nonok sudah tamat; minta didaftarkan sekolah S-S apa itu namanya. Nah, Dik Ngadri bingung juga kan. Tadi bilang tidak punya duit, begitu kan."

"Memang tidak punya, mau apa."

"Huh! Tidak punya. Itu kan yang dikatakan Raden Bei Roda Tiga. Akan tetapi lampunya yang tua, yang item, yang seperti benalu dimakan wereng di debu, yang sudah saya tawar 10.000, sombongnya, tidak diberikan. Huh! Gampang bikin anak. Huh!"

"Bukan sombong, Ya. Itu lampu warisan ayah simbah, Yu. Mbah Buyut, Mbah Canggah. Lagi, dulu berasal dari salah seorang tumenggung Pangeran Diponegoro."

"Ah omong kosong. Apa? Apa Diponegoro mau membayar uang sekolah? Yang jelas, jaman sekarang anak harus disekolahkan."

"Nah mengapa si Genduk yang duduk di selebor belakang kita ini tidak kausekolahkan?

"Itu laaain. Si Genduk kan anak perempuan. Andainya dia lelaki seperti Raji atau Nonok-mu, tanggung jawab, pasti akan saya suruh bersekolah. Apa pun akan saya jual. Termasuk lampu *kawak*."

"Pintar ceramah memang Yu Imah. Sudah 30.000 harga pas. Korban perasaan."

"Menyekolahkan anak bukan korban perasaan. Sepuluh ribu. Cukup sudah."

"Ah, lebih baik tidak jadi saya jual. Kan tadi sudah saya katakan: sebetulnya sudah saya sediakan sebagai hadiah perkawinan Raji dan Genduk."

Yu Imah melongos melirik dari sudut matanya penuh kesal. Tetapi Kang Ngadri nekad terus: "Betul kan Nduk, kau sudah *seneng* pada anakku Raji."

"Dik Ngadri!!!" seru Yu Imah.

"Nduk, nanti apabila kalian jadi menikah, ooo… itu jikalau, nanti lampu warisan tumenggung akan saya wariskan kau dan Raji. Tentunya dibersihkan dulu. Digosok ambril, dicat meni. Baru dibrom kencana. Ah, antik itu namanya jaman sekarang. Di Jakarta harganya sudah 100.000."

"Mana ada lampu tua harganya 100.000," bantah Yu Imah.

"Percaya boleh, tidak percaya tidak ada larangan."

Sekali lagi Mbok Imah melirik masygul dari stupa kelapa dan gorinya, melepaskan anak panah-anak panah kejengkelan ke mata lelaki yang hanya sejarak dua batang petai di belakangnya.

"Dik Ngadri kok masih mendongkol karena si Genduk tidak kuberikan kepada Raji. Tetapi bagaimana hati kami dapat tenteram, bila melanggar pesan terakhir bapak si Genduk sebelum ia meninggal."

"Pesan harus kawin dengan priyayi? Apa pemilik bengkel las bukan priyayi?"

"Ah Dik Ngadri. Kan Dik Ngadri tahu, bahwa saya sendiri tidak dapat merasakan kesulitan batinku dalam perkara ini?"

Lagu dan nada dalam kata-kata Mbok Imah membuat pengemudi becak terdiam. Diam, seperti teladan yang diberikan oleh si gadis di belakang, dengan capingnya yang oleng, kebaya sobek di ketiak, dan kaki hanya mengayun-ayun serba *embuh*. Entah berpikir apa si Genduk mengamat-amati seorang cewek bercutbrai jingga berkap merah lebar di atas mata, yang sedang repot menyalakan sepeda kumbang yang rewel.

Di muka toko berkaca besar berhuruf-huruf kuna VOC "Java Antiqua", Kang Ngadri enak duduk dalam

becaknya. Sambil menikmati rahmat tak terduga berupa rokok luar negri yang tadi ketinggalan, milik seorang turis bule berewok yang aduhai tengik baunya. Hampa Ngadri mengamat-amati para turis di dalam toko itu, rambut jerami, kulit bakpao, pakaian edan lagi urakan. Tetapi uh-uh-uh, Kang Ngadri sampai batuk-batuk; ada asap luar negri tersesat ke dalam paru-paru pribuminya. Ah, sudah terang kan. Ngadri bergeleng-geleng kepala, geli juga melihat akal hidup yang selalu giat dalam diri anak satu itu. Memang, sudah sejak ia lulus SMP baru-baru ini, dari awal mula Nonok sangat berkepentingan lampu antik di rumah dijual. Ya, dijual. Mau apa. Peduli amat dengan Tumenggung Diponegoro yang belum pernah ia kenal. Ya, itulah nasib setiap orang miskin. Ditekan, disudutkan selalu untuk menjual apa pun. Termasuk warisan keramat. Sampai ludes. Maka di samping kebanggaan punya anak cerdas bermesin akal sehat, terasalah dalam lubuk jiwa Ngadri sangat duri bernanah, karena terhayati betapa segalanya yang paling berharga dari masa lampau sekali saat akan terjual. Setiap orang seperti Ngadri itu akhirnya toh akan kalah. Demi anak tentu saja, selalu demi anak. Tentu saja. Yu Imah memang betul.

Dalam-dalam dihisapnya asap rokok setengah tidak sah tadi, yang apa boleh buat, ditafsirkannya sebagai rahmat hiburan Allah yang Mahakasih pada manusia yang sedang getir. Tidak! *Embuh*, pokoknya tidak akan. Tak

peduli apa pun, kali ini dan kali kapan pun, Ngadri cucu Ki Dalang Widyasabda tidak akan menjual lampu pusaka. Biar nasib sedang *dhol*, tetapi Nonok harus mengerti dan harus rela, bahwa daya korban perasaan ayahnya pun tidak tanpa batas. Masih ada jalan lain. Raji abangnya boleh dijadikan contoh. Jadi tukang las lumayan juga penghasilannya. Tanpa sekolah pun bisa.

Hati-hati Ngadri keluar dari tenda becaknya dan kendaraannya pelan-pelan ditarik ke belakang. Pada jarak cukup jauh ia masuk lagi ke dalam becaknya dan menunggu. Betul! Itu dia si Kancil keluar toko. Mau apa dia duduk di atas sebuah rongsokan peti sabun? Sesaat kemudian sepasang turis hipis ke luar toko dan… ah, sungguh nekat dia, langsung mereka diajak bicara dengan bahasa entah apa yang dipelajarinya entah dari mana pula. Hahahaaa itu dia. Sudah terang apa yang ia tawarkan. Kesepuluh jari-jarinya dikibas-kibaskan tiga kali. Tegang seperti di layar TV umum, si Ngadri mengamat-amati percakapan mereka. Rupa-rupanya Nonok berhasil, sebab lincah ia lalu memanggil becak kosong yang kebetulan sedang lewat. Becak entah mengapa tidak mau. Cari lain. Nah, spontan Nonok menuju ke becak ayahnya… Awas, *dorsetut*![1] Mati! Terkejutlah dia, dan seperti ditendang *Batara Kala*[2] larilah Nonok. Lari, o larilah anak itu

[1] Dorsetut: istilah semasa revolusi fisik: serangan umum Belanda menyerang RI (bahasa Belanda: doorstoot).

[2] Batara Kala: dewa maut.

seperti pencopet dikejar orang sekampung. Seketika itu juga mata Kang Ngadri menjadi kaca beku. Bibirnya gemetar. Anaknya lari… seperti… dan bagaikan disambar halilintar ia tersadar bangun. Mana jaminan si Nonok tidak menjadi tukang copet, bila ia tidak disekolahkan? Yu Imah benar cerewet dan pencatut kurang ajar. Tetapi dalam soal ini perempuan itu toh betul.

Sumarah Ngadri mengerti, selalu dan akhirnyalah pasti ia kalah. Dengan hati bolong tahu mengapa si Anak lari. Pencopet cilik? Yang jantan meneliti kantong dan tasnya, angkat tangan dan garuk-garuk dada bugil berhutan rambut. Yang betina, yang berpakaian serba perut cari masuk angin, tertawa berkacak pinggang, menoleh ke arah Ngadri mencari apakah sebabnya. Pusarnya yang dipamerkan minta dikatapel. Kang Ngadri menelan ludah.

Ketika matahari sudah tidak fanatik dan mulai sumarah juga condong ke barat, melukis langit dengan meni karmein dan brom surgawi, digenjotlah lagi becak oleh Ngadri, dengan dua orang langganannya tadi pagi. Gunung kelapa dan gori serta sayuran sudah aman terselinap berbentuk kertas-kertas kumal namun berharga dalam ikat pinggang Mbok Imah. Perawan di sampingnya masih tetap membisu. Manik mata mengarah cakrawala. "Bagaimana Dik Ngadri? 13.000? Sudah *pol*." Tetapi Kang Ngadri tidak menjawabnya. Mbok Imah menoleh.

Ada apa kok diam. Yu Imah melihat telapak tangan kiri Ngadri meletakkan diri mesra pada bahu si Genduk yang hanya diam, diam saja. Seperti ingin memberkatinya.

Salam, Juli 1980

Mbak Pung

PURWATI memandangi dirinya di dalam cermin setua veteran. Sejak dulu ia tahu, tetapi kali ini ia melihat: dada itu terlalu lebar dan terlalu subur sehingga tampak kampungan. Apa lagi wajahnya kok semakin persegi. Impossibel. "Win, im-im-im-pos-*sebel*!" Adiknya, Winarti, yang sedang memasukkan pakaian terlipat rapi ke dalam almari, tertawa lepas: "Apa yang membuat sebel?" Dada sang kakak menggelembung ekstra menggorilla, lalu turun lagi sambil menyemburkan nafas jengkel. "Nggak laku kawin saya begini ini. Hidungku terlalu Irian. Di bawah mata sipit menonjol tulang tidak sopan seperti…"

"Ah Kak, jangan omong seperti itu ah!"

"Winarti, Winarti, jujur *masak* tidak boleh. Kau mirip Ibu, cakap, semampai, luwes. Aku sih nasib, jatah mengikuti Ayah." Adiknya lekas menutup almari lalu mendekati kakaknya. "Ah Pung, tidak baik menyebut-nyebut Ayah almarhum." Kedua tangannya ia letakkan pada bahu kakaknya sambil menyekanya sayang. Tetapi Pung masih seperti mengidam menyiksa diri: "Leher seperti badak. Susu seperti Benggala."

"Mbak Pung! Jangan omong yang tak senonoh itu!"

"Heh, siapa yang bilang tak senonoh. Susu itu sumber hidup. Tahu Win? Cuma yang kupunyai ini sumber lawakan. Ya betul kan?"

"Ah…," dan adiknya merangkul kakaknya dari belakang. Pipi lekat pipi. "Mbak Pung, saya sedih kalau mendengar Mbak Pung begitu."

"Jangan sedih, nggak apa-apa. Kan kau tahu, kakakmu selalu periang." Dan tangan kanannya yang agak kasar menyeka sayang pipi adiknya dengan jari-jari sosis blek.

"Kau selalu riang gembira, kami tahu itu Mbak Pung. Tetapi jangan omong seperti tadi itu."

"Aduh, kakakmu ingin kaucekik? Ayo, lepaskan tanganmu itu. Aku tak bisa bernafas. Sudah! Sini! Duduk di pangkuan Mbak Pung!" Tangan-tangan adiknya yang melingkari dada dilepas, ditariknya itu sampai Purwati memandang dirinya di dalam cermin yang kini sebagian terbesar tertutup oleh tubuh adiknya.

Memang berlawanan kakak beradik itu. Profil Winarti tidak memalukan ibunda mereka yang dulu terkenal selaku bunga dari "dalam puri". Purwati sangat cinta pada adik perempuan satu-satunya ini, yang umurnya enam tahun lebih muda darinya. Oh, ia cinta pada semua adik lainnya juga. Satu adik sebesar raksasa, Gathot, yang sudah duduk di kelas 2 SMA, dan satu lagi adik laki-laki yang masih di SD.

"Win, apa yang kudengar? Kau mau mengundurkan hari pernikahanmu dengan Bandi? Jangan main-main kau."

"Kami tak tega."

"Kami, kami, kami. Bukan kami tetapi kamu yang terlalu perasa. Tunggu saya kalau sudah menikah? Sampai kiamat!"

"Mbak Pung, kami tidak tega mendahuluimu. Dan Mas Bandi juga mendukung pendapatku."

"Selalu, selalu begitu lelaki bila menghadapi tunangan cantik. Jangan kaupaksa dia. Aku tahu dari segala geraknya, ia ingin lekas-lekas menikmatimu. Tunggu apa? Dia lelaki, Win, tunanganmu itu. Dikira apa. Dia tentu saja mengalah padamu."

"Dia ikhlas, Mbak."

"Ah, sudah. Jangan sentimentil tolol begitu, Win. Saya tidak mau dijadikan semacam pohon waru yang jatuh di jalan dan menghalang-halangi kehidupan kalian.

Dia lelaki, Win. Kau ini masih terlalu hijau. Apa kau masih ingin meraih gelar sarjanamu dulu?"

"Tidak…"

"Nah, tunggu apa lagi. Kau se-le-kas mungkin harus menikah. Tentang uang pesta nanti, bagaimana pun akan kita cari bersama. Saya sudah siap dan Ibu pasti setuju. Apa ada lelaki lain barangkali?" Pinggang Purwati dipukul-pukul adiknya dari belakang. "Tidak, tidak, tidak! Kok Mbak Pung mendakwa…"

"Nah, kau sudah jelas kan. Lekas menikah! Ayo jujur: kan Mbak Pung-mu sudah berkali-kali berkata: Kau harus lebih memikirkan Mas Bandi daripada Pung." Adiknya tak menjawab lagi. Rangkulannya lebih dipererat. Diciumlah kening kakaknya dengan mesra dan pipi-pipi saling mengasah afektif. Memang benar apa yang diterka kakaknya itu. Dia dan Bandi sudah sangat saling mendambakan hari peresmiannya. Sudah tiga kali Winarti menolak kekasihnya menjadi "satu daging" (menurut istilah Kitab Suci). Empat lima kali ia masih mampu menahan diri, akan tetapi seterusnya? Sebab Winarti pun suka jajan es krim. Bandi? Ah selamanya ia toh akan "taat". Sejauh ini Bandi bukan orang asing baginya. Menunggu sampai kakaknya menikah memang tidak nalar.

Akan tetapi bagaimana membangun kebahagiaan di atas nama Mbak Pung yang "jatuh" di dalam pandangan

masyarakat? Adik-adik semua dapat bersekolah dan mengalami masa remaja yang cukup lumayan, itu semua jasa Mbak Pung. Ayah sudah tiada dan Ibu yang serba sakit hanya dapat membatik. Tetapi Purwati, ya Elisabet Purwati, dialah penyelamat segalanya. Purwati yang optimis, pemberani, lincah lagi jenaka sangat disuka dalam "Sri Tourist Guide Service", bahkan si kakak sulung masih sempat melembur menerjemahkan buku-buku pesanan beberapa penerbit pariwisata. Mengapa Tuhan begitu kikir dan memberi Mbak Pung bentuk-bentuk yang lebih menggelikan daripada manis?

Purwati membiarkan adiknya menangis lirih. Ia sendiri tidak berbakat menangis. Tentu saja tidak selalu menyenangkan mendapat jatah tubuh Limbuk.[1] Akan tetapi haruskah ia sedih seperti yang dibayangkan adiknya atau gadis-gadis hijau yang suka "diingini"? Tidak. Bahkan barangkali si cantik Winarti inilah yang akan lebih sukar menemukan ketenteraman batinnya. Tidak mudah menjadi wanita buruk rupa, akan tetapi jauh lebih sulit ditakdirkan menjadi wanita cantik. Winarti sejak bayi memang bunga alam yang membuat setiap orang kagum dan gemas. Anak emas ayah almarhum, kebanggaan ibu serta kakek-nenek, paman, dan bibi. Dia didandani, dipermolek dan dijadikan hiasan serta tumpuan naluri-naluri manusia yang selalu mencari madah indah di tengah kekelabuan

[1] Limbuk: tokoh wayang perempuan gemuk jenaka.

hidup nyata. Dan Purwati sendiri, ah betapa sayang dia, si kakak sulung, kepada adik kontras dirinya itu. Berkat kebijaksanaan Purwati, si Winarti tidak tumbuh menjadi anak sombong, tetapi tidak dapat dielakkan, karena kecantikannya, ia menjadi kompleks dan lebih bergaul dengan bayangannya sendiri di cermin daripada dengan dunia luar.

Barangkali betul juga Paman Hariyo yang selalu apa adanya tanpa tedeng aling-aling omongnya: Pung ternyata lebih ibu terhadap adik-adiknya daripada ibu mereka sendiri. Ibu berpendidikan ningrat kuna yang tidak kasar, ialah membatik. Tentang seni batiknya, ibu mereka benar-benar ahli teladan. Tetapi perusahaan-perusahaan batik kejam, mereka maju tetapi pekerja-pekerjanya tetap melarat. Dan susahnya, Ibu tidak mampu lagi menyerap modernisasi pola-pola batik serba abstrak kontemporer. Ah, tentu saja, Ibu sangat sayang juga kepada Winarti dan semua anaknya; rambut Winarti dibersihkan disisir, diikat pita *mekrok* seperti rosa istana, diberi rok-rok yang memang membuatnya sangat mempesona. Tetapi memandikan Winarti, membersihkan si anak dari buangan hajat dan segala repot apabila dia sakit, nah itu tugas Mbak Pung. Begitu juga terhadap Gathot, anak nakal karena memang *kebak* akal. Dan Pingki, si bungsu yang kasihan agak bodoh sedikit di kelas, karena lebih berbakat seniman, pendiam yang tentunya selalu menjadi pengalah.

Ya, untunglah Tuhan telah menata si sulung menjadi pekerja kuda yang yakin tentang bakat kudanya. Badaniah dan mental, Purwati benar-benar generasi penerus ayahnya, yang tukang kayu, tukang seng, tukang listrik, tukang ledeng. Sudahlah, ayah bisa apa pun kecuali jadi orang kaya. Uang habis untuk beli gelang-gelang kuna untuk isterinya, yang sayang sekali melawan selera sang isteri, mainan senapan mesin untuk Pingki yang sama sekali tidak suka mainan jago kelahi, tas sansonet untuk Pung yang sama sekali bingung untuk apa tas diplomat macam itu untuk "kaum buruh", dan macam-macam barang serba oleh-oleh, dana sosial ini, kalender amal itu yang tidak "praktis". Namun… namun… barangkali inikah kedalaman kebahagiaan khusus Purwati? Menghibur dan menyeka rambut serta mencium pipi-pipi Win dan kening Gathot dan Pingki? Menemani mereka dalam kesulitan adik-adik, sampai tidur bersama satu ranjang dengan Winarti bila adiknya sedang merasa kesepian dan membutuhkan kehangatan badan seseorang? Bekerja sebagai gerobak agar adik-adiknya jangan letih kaki dan tersentuh batu-batu jalan kehidupan? Itukah gerangan yang membuatnya tidak pernah kurus merana menjadi perawan tua yang lekas layu?

Gadis-gadis tua lain mendambakan lelaki, yang akhirnya, sesudah sekian tipu-muslihat, mengejar-ngejar mereka. Sikap yang sangatlah normal. Tetapi Purwati

sangat jarang haus lelaki dan bertopang dagu mengeluh tentang keperawanannya yang tak terjamah. Apakah itu disebabkan karena Pung sudah menemukan panggilan khasnya: memangku Win dan mencoba ikut menyelesaikan persoalan relung-relung jiwa gadisnya yang kompleks, mendengar keluh-kesahnya sebagai gadis cantik yang sering lelah disuruh jadi bidadari dan ingin biasa seperti lain-lainnya; yang memohon seolah-olah agar Pung tetap Pung, pengganti ibunya yang terbatas kemampuan keibuannya? Sehingga mereka tidak kekurangan protein mental dan karakter, berkat sang kakak sulung berdada sapi itu? Yang punya susu-susu yang tidak mungkin mereka beli dari bungkusan-bungkusan kerdus dari kantin untuk disedot dengan pipa-pipa plastik, ialah kebulatan tekad bertahan? Dan wajah kiblat empat tanpa kesempitan diri? Ah, siapa tahu, barangkali adik-adiknya inilah, putera-puteri orang tua yang tidak praktis atau sakit-sakitan, adalah anak-anak "rahim" yang sudah dipercayakan oleh Hyang Maharahim kepadanya.

Walaupun sudah berumur 23 tahun dan sarjana muda IKIP bermutu, tetapi Win toh tetap Win kecil yang kompleks perasaannya sehingga selalu membutuhkan susu kesederhanaan pertumbuhan kedewasaan. Dan Gathot? Haha, itu calon raksasa dengan kaki yang panjang kayak egrang.[2] Betapa kurang ajar anak satu ini

[2] Egrang: mainan alat bambu yang memperpanjang kaki.

pada kakaknya, tetapi kurangajarnya seperti arek Surabaya yang suka memberi salam "bajingan!" kepada sahabatnya selaku tanda karib. Sering, bila Purwati bangun terlalu siang untuk mengejar colt yang selalu penuh mahasiswa yang saling berebutan tempat, si Gathot sukarela memboncengkannya ke kantor.

"Mbak Pung terlalu berat ya Thot?"

"Uah, setengah mati," keluh adiknya berlebih-lebihan, "seperti memboncengkan traktor."

"Kurang ajar kau. Apa sebaiknya saya kauturunkan saja dari pada kakimu patah?"

"Turun? Kalau diculik pemuda Rahwana[3] bagaimana?"

"Awas kau! Mengejek mbakyumu seenak pusarmu."

"Tidak mengejek. Ini tanggung jawab."

"Uh! Tampangmu! Tanggung jawab *mengangsu* air kamar mandi saja belum bisa."

"Itu lain. Sumur kan bukan puteri cantik."

"Hus! Sinis kau."

"Lho, ini seriosah."

"Apa itu seriosah."

"Seriosah serba susah."

"Kalau begitu, daripada bikin susah, saya diturunkan saja."

"Ei, jangan Mbak Pung. Itu lihat, Rahwana sudah

[3] Rahwana: Dasamuka, raja raksasa yang menculik Dewi Shinta.

melirik ingin menyambar Mbak Pung."

"Mana…?"

"Itu, di sudut jalan pakai topi putih dan lengan-lengan seperti zebra Afrika."

"Edan, itu kan Polantas."

"Ngganteng nggak kumisnya. Sayang namanya Penthol."

"Kok tahu?"

"Yeah, *estimate*[4] saja. Mau dengan dia?"

"Sungguh edan kau. Anak kecil mau mengatur orang dewasa. Main makcomblang. Awas, nggak usah ya."

"Lho, ini bukan makcomblang. Ini cinta kasih kepada kakak teladan."

"Cinta kasih macam begitu aku tidak butuh."

"Butuh yang macam apa?"

"Pikir sendiri! Sudah SMA kan sudah bisa berpikir. Tetapi jangan makelaran suami. Aku sudah senang begini saja."

"Haiyaaa, tetapi apa akan abadi begini saja."

"Biar! Abadi juga tak mengapa."

"Segala di dunia fana ini tidak ada yang abadi."

"Sombongmu. Mentang-mentang sok filsuf."

"Filsuf itu apa, Mbak?"

"*Embuh*, hihiiiiihaa, aku sendiri tak tahu juga."

"Hahaaahaaaa, aku tahu, hiyahuu!"

[4] *Estimate*: (bahasa Inggris) taksiran.

"Apa?"

"Filsuf itu orang yang otaknya tidak kawin, tetapi hatinya ingin."

"Kurang ajar! Sudah, saya turun di sini saja."

"Untuk apa? Kurang 10 meter kok turun. Tidak punya kos-benefit-reestyen[5] itu namanya."

"Uh, sombongnya profesor kelas 2 kita. Memang kau otaknya SMA, tetapi lidahnya SD."

"Naaah, itu pemuda ideal untuk cewek-cewek masa kini."

"Memang pokrol bambu wulung adikku ini. Calon diplomat ya. Ada-ada saja jawabnya. Sudah, saya diturunkan di sini saja, kalau kau masih menghina kakakmu."

"Ei… jangan dong! Bagaimana nanti kalau diperkosa pemuda morfinis?"

"Hus, edan kau! Omong tak senonoh. Jangan omong kotor tentang hal-hal yang menegakkan bulu tengkuk."

"Salah siapa. Siapa yang menyuruh menegakkan bulu tengkuk. Buku jari-jari kaki kan bisa juga."

"Oaah, haahiihihaaahiii… tobat, tobat minta ampun punya dimas seperti kau." Terlalu! Sungguh terlalu generasi muda sekarang! *Embuh*! Mbak Pung tidak ikut generasi mana-mana. Awas kau kalau meledek lagi."

"Saya tidak meledek. Cuma berkata yang benar."

[5] *Cost and benefit ration*: perbandingan antara biaya dan hasil.

"Lagi pokrolnya keluar dari ketiak."

"Mbak Pung, dengarkan. Mbak Pung tergolong generasi rawan bahaya."

"Kok berpikir jelek kau ya tentang kakakmu."

"Nanti dulu. Rawan bahaya artinya: perawan baik harapan saya… Athooo!

Jangan mencubit begitu. Untung stang tidak kulepas. Seenaknya saja. Dikira aku pacarmu apa? Athooo! Hei Mbak Pung, uah, kalau begini rawan bahaya harafiah artinya. Atau: perawan bajul harapan buaya. Athooo! Mbak Pung, sakit dong, dikira apa."

Demikianlah adiknya, si Gathot itu. Sering sendirian Purwati berlinang mata apabila mengingat Gathot dan teristimewa Pingki yang sangat membutuhkan perhatian dan kekuatan kakak yang sekaligus ibu. Memang, dapat disebut begitu, Gathot adalah pacarnya, kekasih Purwati. Selalu saja ia meledek dan menggoda, anak jangkung lucu itu. Tetapi kalau perlu, betapa intimnya, betapa lekat hati si Gathot dengannya. Ah, barangkali inilah panggilan hidupnya, walau tak sengaja dicari atau ditemukan: menjadi pacar adik-adiknya. Ah, aneh, pikiran aneh. Akan tetapi bagaimana bila pada suatu pagi atau petang mereka diambil oleh suami atau isteri mereka?

Winarti mempermainkan rambut kakaknya. "Kami sayang padamu, Mbak." Kasar dan dibuat-buat Purwati menjawab: "Sayang boleh, tetapi kalian tidak boleh

menunggu sampai kakakmu menikah juga. Itu gagasan museum. Kau harus hidup dan jangan mendupai barang-barang rongsokan dengan kemenyan."

"Tapi Mbak Pung juga jangan seperti orang antik: saya tidak cantik, saya tidak laku kawin, saya tidak ini tidak itu. Kan Mbak Pung tahu, bukan itu harga manusia."

"Habis, kalau itu memang benar?"

"Itu tidak benar, dan karena tidak benar membuat kami sedih. Mbak Pung punya daya tarik sendiri yang khas dan yang hanya dapat dilihat oleh orang lain."

"Ah, sudah ah, omong kok cuma soal itu-itu saja. Heh… nah, coba itu, hukuman dari surga sudah datang: bau apa itu? Gosong! Lekas, lihat ketel nasi!" Dan berlarilah Windi ke dapur.

Purwati masih mengamat-amati diri dalam cermin setua veteran. Sejak kecil cermin musuhnya, pengolok-olok keji tanpa ampun. Ia benci pada cermin, tetapi entahlah setiap kali ia datang minta nasehat dan hikmah dari cermin setua itu.

***

Thithut

THITHUT namanya. Setiap orang yang melihatnya mengatakan ia bagus, tampan. Herder? Ah, hanya herpung, herder kampung. Kecil tubuhnya, jadi lain dari yang bersilsilah asli Jerman. Tetapi dalam segala bentuk rupanya, ia tak kalah. Citra badan dan watak wajahnya serigala yang harmonis serba keningratan ras ulung masih tampak secara proporsional. Cuma ukurannya yang kecil itulah, hampir separuh herder tulen yang mohon maklum, dia hanya pung belaka. Seperti pemilik bekas rumahku ini yang ada di Kampung Bonggaran. Dari mana Bonggaard (baca: Bonkhaard) seorang Belanda totok, barangkali pegawai pabrik gula kolonial tempo dulu, yang di mana-mana punya simpanan dan keturunan herpung. Begitulah

di desa kami. Ada bocah yang mirip sinyo manis dari Prancis atau Swedia kulit dan hidungnya. Tiba-tiba saja kujumpai gadis cilik cantik sekali, aduh seperti boneka buatan Nuernberg Jerman. Seperti anggrek impor negeri dongeng yang tahu-tahu saja sudah bersemi di antara pohon ulin, keruing, dan belukar rawa-rawa belantara tropika. Aneh. Padahal ayah-ibu mereka jelas-jelas tropika. Begitu juga Thithut. Semacam sinyo Bonkhaard Negeri Batavia, tetapi ukuran pung. "Hei Thithut, mari! Kau seperti anak raja yang pada malam hari dibuang oleh istana di tengah hutan kami."

Akan tetapi sekarang, setiap yang melihatnya merasa kasihan, atau bahkan ia diusir dan ditendang-tendang orang. Sebab kaki kanannya lumpuh dan ia jadi invalid pincang, tak sedap dipandang. Pernah ada pencuri mencoba melarikannya, tetapi walaupun fatal kena pukulan senjatanya, Thithut masih sempat menyelamatkan diri. Tulang pahanya patah dan tuannya, tetangga kami, kurang cepat pergi ke dokter hewan. Terlambat. Tulang pahanya yang remuk sudah terbalut jaringan-jaringan otot baru yang membuatnya sembuh, tetapi tetap cacat pincang. Sekarang dia sudah dapat berlari-lari kecil dengan tiga kaki, bahkan seolah-olah bagi yang tak memperhatikannya betul, dengan empat kaki.

Thithut dulu herpung yang sangat hidup, gesit-lincah dan penuh inisiatip. Ia serba gembira, suka bermain dan

bersenda-gurau dengan teman-teman anjing lain. Dan tergolong jagoan. Kalau menggonggong bolehlah, berwibawa walaupun tubuhnya kecil. Dan sering kali menang kelahi. Maklumlah, ia berjenis koboi dan favorit untuk dijadikan detektip polisi. Namun, sesudah ia invalid, berubahlah segala-galanya. Ia memelas sekali. Tubuh cacat dan mentalnya remuk juga. Ia menjadi penakut, mindernya bukan kepalang. Makannya sedikit sekali dan semakin hari semakin kurus dan kering. Rambutnya yang dulu hitam legam mengkilap menjadi kemerah-merahan lusuh, bahkan kulitnya terserang gudig kudis menjijikkan. Sudah lama ia mengungsi di halaman kami, walau agak takut dan ragu-ragu, sebab tuannya pindah tempat; dan tentu saja bangkai berjalan itu tidak dibawanya. Begitu minder si Thithut malang itu, sehingga sisa-sisa tulang berdaging lumayan pun dia ragu-ragu mengambilnya. Padahal dulu kami terpaksa membela anjing-anjing pung lainnya, agar mendapat bagian dan tidak didamprat oleh Thithut. Sekarang ia menengok ke segala arah dulu serba khawatir, lalu hati-hati pelan-pelan menuju ke tulang enak itu, mencium dulu tanah sekitarnya, kepala naik lagi melihat ke segala arah, mencium tulang, melihat ke kanan kiri lagi, ah, sampai aku jengkel, kenapa begitu, kenapa begitu takut. Lalu hati-hati mengambil tulang itu dan lari dengan ekor diapit kaki, masuk ke kolong rumah atau semak-semak. Saya sedih juga karenanya, entah ada sesuatu yang terbayang karena perilaku Thithut minder itu.

Seorang kawan pengenal binatang menasehatkan, agar jangan cuma tulang atau daging yang diberikan. Anjing itu merana ditinggal tuannya, masukkan tangan ke dalam mulutnya dan suruh dia menggigitnya. Itu tanda-tanda kemesraan bagi anjing. Betul juga. Sesudah saya beri ekspresi kesayangan, ia mulai mau makan lebih menyenangkan. Tetapi mindernya tetap. Mudah sekali ia terkejut dan lari. Memang, seandainya dia hidup di tengah tundra atau hutan rimba, makhluk pincang seperti Thithut sudah divonis mati. Tak bisa lari lagi bila harimau atau beruang datang. Tetapi mengapa ia tidak mengingat-ingat saya bukan beruang. Yah, jawab temanku, ketakutan dan rasa minder memang bisa bikin berubah seluruh perilaku dan sikap paling dalam si anjing atau binatang seumumnya. Pasti dia tidak mau menggonggong lagi, bukan? Dia cuma bisa merintih memelas. Nah, begitulah. Dalam alam terbuka dia selalu harus menyembunyikan diri. Setiap bunyi praktis memanggil sang maut datang. Hanya kalau ia menerima kesayangan, dia akan belajar kau bukan calon maut.

"Kenapa anjing pincang kurus begitu kau pelihara?" Demikian seorang kawan sering bertanya. "Apa tidak ada yang lebih bagus?" Ada, tentu saja ada. Tetapi sedikit banyak Thithut sudah menjadi pengejawantahan hatinurani. Kalau anjing pun begitu apa lagi manusia yang terlanjur sudah cacat.

***

Narada

SANG Mahadewa Kahyangan Manikmaya memandang duta besarnya yang menunduk agak oleng dengan mata sipitnya yang tampak mengantuk abadi, tetapi bila melirik pandangannya setajam keris atau lebih tepat ujung lidah ular; serba mengejek dengan porsi kurang ajar khas Narada. Sang Guru serasa dicopot kemahadewaannya dan hanya ingin meninju dengan keempat tangannya plok-plok plok-plok, agar dua mata sipit itu bengkak sampai tutup sama sekali, dan hidung model pegangan keris itu datar seperti pisau dapur belaka. Tanya aneh-aneh. Tak tahu sopan santun. Membuat malu, seolah seni paling tinggi untuk dewa itu mempermalukan atasannya. Bathara Guru membalas lirikan dengan lorokan untuk menjaga

wibawanya, tetapi tak berhasil. Sekilas pandang segera memaksanya untuk berganti siasat. Sang Guru membuka mulutnya dan menghembuskan nafas kejengkelannya. Jelas menghina tetapi kentara lebih demi bela diri, lalu meledaklah kejengkelannya itu ke dalam tawa terbahak-bahak sambil sok akrab menepuk-nepuk bahu Bathara Narada:

"Bang, Abang Narada... dari mana kau punya pertanyaan yang mubasir seperti itu, dan bagaimana saya dapat menjawabnya. E… eh… eh jangan salah paham, saya tidak berniat menilai Anda selaku dewa sinting. Yang saya maksud... ya bagaimana harus saya tanggapi pertanyaan yang tidak masuk akal itu. Narada, coba sadarlah, tenang, mana ada pertanyaan: Apa Tuhan itu ada? Sekarang jawab dulu: Apa definisi Tuhan? Jawab dulu pertanyaanku ini."

Bathara Narada tersenyum cerdik. Semua dewa tahu, dewa perdana mereka Sang Guru itu perlu kadang-kadang disudutkan agar tahu dirilah. Soalnya Sang Guru ini tidak jarang sungguh memalukan rekan-kawan dewa lainnya.

"Bathara Narada, dari tadi Anda garuk-garuk topi keong yang model kuna tak ketolongan itu. Copot sajalah tutup kepala yang cuma membuat rambut gatal itu dan garuk-garuk normal biasalah supaya gatal kulit ketombe Anda hilang."

"Bathara Guru, dengan segala penghormatan saya

untuk seorang mahadewa Kahyangan yang pantas diagungkan, pertama topi keong saya sama sekali tidak kuna, tetapi posmo, *post-modern* bila Anda tahu istilahnya; alias lebih moderen daripada moderen dan perlu dicatat, sangat diminati peragawati tidak sedikit di Paris bila mereka harus melenggak-lenggok tolol tetapi merangsang itu. Kedua, rambut tidak pernah gatal, tetapi kulit kepala. Dan ketiga, saya tidak garuk-garuk topi agar punya perasaan menggaruk-garuk kepala, tetapi sedang berpikir begitu ekspresip sampai timbul gerak garuk-garuk itu."

"Ohohahooo! Berpikir apa Sang Duta Surga? Yang suka melanglang benua-benua planet sinting bola biru Bumi itu?"

"Ahem… ahem…, tanpa banyak kata pengantar atau mukadimah, Anda sebagai mahadewa yang pasti amat peka terhadap segala yang menyangkut tata hirarki, tentulah apa yang saya wartakan ini menarik, untuk tidak mengatakan mengejutkan, mungkin menjengkelkan."

"Apa, apa, sekali lagi, jangan banyak kata pengantar dan mukadimah."

"Langsung saja: baru saja Negara India yang amat taat dan setia kepada kita para dewa Mahameru ini, memilih seorang presiden."

"Apa yang mengejutkan? Kan India republik. Bukan lagi bermodel Kerajaan Ngastina atau..."

"Maaf Bathara Guru, saya belum selesai berceritera.

Ada sesuatu yang khas belum pernah terjadi. Kali ini presiden yang mereka pilih berasal dari... bukan dari kasta brahmana, bukan kalangan ksatria, tetapi dari kalangan, ya inilah, aneh tetapi nyata, dari kalangan... paria."

"Lho. Apa? Apa yang kau katakan?"

"Anda terkejut bahkan kesal hati? Seorang paria dipilih menjadi presiden negara 800 juta orang?"

"Terkejut memang, tetapi... tetapi... tadi memang ya, tetapi hanya sesaat. Sekarang tidak. Tidak kesal. Sungguh tidak."

"Sungguh tidak?"

"Begini Adinda Narada. Kita para dewa Kahyangan Mahameru, meski tinggal di pucuk gunung tertinggi bumi ini, hanyalah dewa dewa planet kecil saja. Dan planet bisa berubah. Kita pun harus menyesuaikan diri dengan zaman juga, bukan? Tidak selamanya kita berkuasa. Sudah muncul dewa-dewa baru, dewi-dewi panggung dan film, dewa bank, dewi bisnis, dewa *sport*, dewa mafia Triad Yakusha, dewa Baja Hitam dsb. Jadi jika di India, negeri yang masih begitu keras dibagi-bagi dalam kasta-kasta, tetapi negeri Asia yang sejak lahirnya paling demokratis itu, ya apa boleh buat, Bathara Narada, apa boleh buat. Tidak... tidak, saya tidak menyesal. Dan lagi, ya,... para paria itu, para paria itu... bukankah Mahatma Gandhi sendiri, seorang Hindu sejati yang selalu teguh vegetarier, yang lebih suka telanjang dada dan perut daripada pakai

baju Arrow berdasi Chardin. Bukankah Gandhi sendiri, perintis kemerdekaan negeri Mahabharata dan Ramayana itu menyebut para paria dengan gelar yang luar biasa dahsyat sekaligus menyentuh hati mengharukan: *children of God*? Kita harus bergembira Adinda Narada. Adinda yang sudah mengelilingi seluruh dunia pasti tidak konservatip picik menyesali seorang putra Tuhan menjadi presiden! Mengapa Anda tersenyum misterius?"

"Bathara Guru, jujur, terus-terang saja: Anda Mahadewa percaya kepada Tuhan?"

***

Puyuk Gonggong

DI tepi Sungai Liwung, Ngabehi Lantorpulung duduk bersila-topang-dagu di atas lempengan batu dingin di bawah pohon jambu mete yang tidak ia hiraukan sedang dihuni ulat-ulat menjijikkan yang keluar dari telur-telur. Mengganggu dan gatal sebetulnya ulat-ulat keparat itu, tetapi tak ia pedulikan. Tidak merinding ia hanya karena dirangkaki ulat-ulat tak berdaya yang jatuh di tubuhnya; sudah kebal sejak kecil ia mengenal hutan dan semak-semak daerah wilayahnya. Lantorpulung sedih bercampur gentar. Ia sadar, riwayatnya sudah usai meski masih muda dan jenjang keberhasilannya dalam barisan para lurah, kentol dan ronggo sudah di gunung tinggi. Tetapi kini ia berjumpa dengan jurang udik Liwung

yang menganga. Masih sangat muda ia memang untuk kedudukan hangabehi wedono, tetapi telah ia buktikan berkat kemahiran dan keberaniannya dalam lasykar-lasykar Mataram, bahwa ia sungguh berhak menempati kedudukan hangabehi manggala pasukan perang; bahkan terakhir kali, saat di medan laga Pati ia menghukum Adipati Pragola, ia khusus telah menarik perhatian Kiai Tumenggung Wiroguno, panglima besar Mataram. Waktu itu Lantorpulung mengharap dalam hati, bahwa selaku imbalan jasa-jasanya di medan laga ia boleh mencoba memohon seorang putri rampasan dari puri Kadipaten Pragola yang bernama Roro Mendut sebagai hadiah; seorang roro manis jelita yang kendati tidak berdarah bangsawati punya sifat memukau bagaikan harimau betina yang sungguh merangsang seorang jago kelahi seperti Lantorpulung. Tetapi alangkah kecewanya, sebelum niat itu terungkap, Roro Mendut sudah dihadiahkan oleh Baginda Raja Wedono kepada si badak tua Wiroguno.

Sebagai seorang ngabehi wedono tentu si Lantorpulung sudah punya beberapa isteri, tetapi wanita harimau seperti Mendut itulah yang masih kurang dalam khasanah bangsal hartanya. Nasib menghendaki lain. Si Roro akhirnya dibunuh bersama kekasihnya Pronocitro oleh sang Panglima Tua. Ah sungguh menakjubkan, perempuan muda memilih sendiri kekasih dan menolak seorang panglima besar Mataram yang kuasa alias

melawan kehendak Singgasana Mataram. Sungguh luar biasa. Inilah harimau betina yang pantas ia peluk-cium selaku lawan tanding dalam medan laga asmara. Tetapi sial, kehendak Batara Kala dan Batari-nya Durga ternyata lain, benar-benar mengecewakan, lain. Namun dalam hati Ngabehi Lantorpulung senang juga sebenarnya; biar saja Wiroguno tua itu terkena malu dan tujuh puluh tujuh keturunan akan menceritakan terus riwayat nista Panglima Wiroguno dengan Roro Mendut dari Pati itu; biar si Tua Bangka itu merasakannya. Ah, barangkali sang raja pun bersalah, mengapa wanita muda segalak harimau tetapi tiada tara memukau itu tidak beliau berikan kepada pahlawan muda Lantorpulung.

Dan sekarang, aduh entah dari mana mantra-mantra pengutuk penentu hidup dan mati serba sial ini pernah dilayangkan, kok sampai mengena ngabehi muda Lantorpulung yang merasa panjang pikir, tetapi bukan karena ingin menghina sebenarnya ia dengan persembahan seekor ayam hutan langka indah itu ke hadapan Tumenggung Wiroguno. Ayam persembahannya seekor puyuk-gonggong yang bulu-bulunya tidak seperti lazim sangat sederhana, berwarna besi karatan atau arang mlandingan atau hijau gelap, tetapi merah api punggungnya, dengan perut biru nila dan paha-paha telanjang kuning kunyit yang mungkin kurang sopan, tetapi *mosok* itu menimbulkan dosa; dan lucu sekali punya semacam

jambul pada kepala kecil yang berwarna merah dengan paruh kuning lagi. Matanya dilingkari putih bulat kayak badut, dan orang terpingkal-pingkal tertawa kalau si kuyuk itu berkokok: *mosok*, mulai dengan bunyi berat seperti gong, lalu naik terus naik nadanya seperti dewa yang menguji membunyikan dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil, sehingga yang tadi berbunyi gong diakhiri oleh nada-nada sesuara peluit gelagah.

Puyuk elok yang konon oleh penjualnya dari Banten dikatakan berasal dari Cempaka negeri seberang itu, dengan segala upacara perutusan kebesaran yang pantas ia suruh kirim dalam kurungan elok warna-warni yang diselimuti sutera Kelungkung kepada Kiai Tumenggung Wiroguno panglima perangnya. Soalnya, dari kabar-kabar burung ia mendengar bahwa Sri Susuhunan Agung dari Mataram sedang menimang-nimang rencana ingin menyerang Betawi kafir. Lewat puyuk-gonggongnya tadi Lantorpulung ingin secara halus mengingatkan Panglima Besar, bahwa ada jago perang muda yang nanti patut memperoleh kehormatan menjadi pembantu panglima besar, berkat seni perangnya dan kini sudah mulai kaloktersohor nama harumnya, dan yang tentu saja bernama Lantorpulung; berasal dari Gunung Lawu namun sudah lama menancapkan panji-panji kejagoannya di pantai utara.

Tetapi persembahannya itu, celaka tujuh belas,

diterima lain sama sekali oleh Wiroguno yang rupa-rupanya tidak percaya bahwa ayam hutan model badut itu datang dari negeri seberang; apalagi sungguh di luar dugaan, ditapsir sebagai penghinaan si muda Lantorpulung yang terlalu cepat menanjak, beliau mengira puyuk gonggong persembahan itu puyuk sebangsa yang biasa, terdapat di ladang-ladang ilalang di mana-mana; yang aneh justru betina-betinanya besar kekar galak, dan karenanya sering dipakai juga dalam lomba adu-ayam; sedangkan puyuk-puyuk jantan berkebiasaan mendekam dalam sarang, mengerami telur-telur hasil perut betina-betina mereka. Maka naik pitamlah Panglima Mataram, apalagi kalau melihat paha-paha kuning puyuk badut itu, merasa disindir dihina karena peristiwa Roro Mendut yang sangat memalukan dulu itu. Maka utusan pulang dengan membawa ucapan terimakasih dari Tumenggung Wiroguno, akan tetapi juga bisikan rahasia dari seseorang yang dekat dengan Panglima Mataram tentang hukuman mati yang akan disabetkan pada leher ngabehi muda yang dinilainya lupa daratan akibat terlalu cepat menanjak tangga manggalayuda.

Lantorpulung sudah pasrah segala-galanya kepada Allah Mahapenguasa lagi Mahapengampun. Ia menyesal merasa diri telah berbuat terlalu tolol dan tidak berpikir panjang ketika ia menyampaikan persembahan puyuk-gonggong itu. Tidak semua jenis puyuk punya naluri si

jantan bertugas memelas mengerami telur-telur betinanya, sementara yang betina menjaga handal keamanan lingkungan sarang kebak telur-telur. Tetapi mestinya ia harus arif waspada dan bertanya dulu kepada para pinisepuh. Mungkin lalu bukan ayam puyuk, melainkan seekor perkutut yang merdu manggungnya akan ia persembahkan. Tetapi itu pun dapat ditapsir salah, disangka lagi menyindir Wiroguno yang dianggap pandai manggung membual perkutut tertentu selalu hanya punya jodoh satu ekor saja? Lain dari jago-jago di gelanggang adu-ayam kampung yang punya banyak betina? Serba salah kalau jadi orang bawahan. Bagaimanapun, sebego-bego Lantorpulung, ia akan menghadapi hukuman sebagai lelaki, ya sebagai jago jantan kampung biasa. Bukan sebagai jago ayam puyuk.

Keesokan harinya terjadilah yang harus terjadi. Para tugur dari Ibukota dengan pasukan-pasukan algojonya yang tersohor dan paling ditakuti penduduk datang pagi. Pada saat sembahyang subuh ngabehi muda Lantorpulung sudah siaga mengumpulkan semua isteri-isteri dan anak-anaknya beserta abdi-abdi setia mereka. Tanpa keterangan apapun ia ajak mereka bersholat bersama dan mendengarkan ayat-ayat keramat. Sampai matahari sudah di atas cakrawala pun tidak ia perkenankan seluruh keluarga dan kerabat serta abdi-abdinya keluar puri dan halaman. Dan benar, dari luar terdengar derap-derap

gemuruh pasukan berkuda dan teriak-teriak perintah seperti yang Lantorpulung kenal dalam setiap medan pertempuran. Seluruh penduduk di sekitarnya lari cari selamat ke dalam hutan.

Maka di depan dua matanya sekeras porselin Cina, di tengah hiruk-pikuk pekik teriak dan rintihan yang memilukan, Lantorpulung menyaksikan kejadian yang terjadi di mana-mana bila ada seorang lawan kalah, dan karenanya bukan barang baru di bawah kolong langit Mataram: semua isteri-isterinya, semua anak-anaknya, abdi-abdi dan punggawa setia purinya dibantai habis, dipenggal leher, ditusuk dada dan pangkal paha dengan tombak, dicukil mata, dibanting dan dibacoki, sampai seluruh pendapa, dalem, gandok dan dapur komplek puri dibanjiri darah. Habis, ludes, sampai anak-anak tikus merah pun dibantai, kata ungkapan rakyat. Satu per satu pekik tangis dan keluh rintihan diam padam. Dan sunyilah seluruh puri Lantorpulungan. Akhirnya, dengan keris beracun terhunus yang masih bersih darah datanglah tugur kepala pasukan pembantai mendekati Ngabehi Lantorpulung yang sejak tadi terikat dan disuruh menyaksikan sendiri pelaksanaan hukuman menyeluruh bagi yang dianggap bersalah oleh yang lebih kuasa. Lantorpulung memejamkan matanya. Pasrah.

Kedongombo, 30 Oktober 1990

Natal 1945

SORE itu saya duduk bosan di Pendopo Asisten Mranggen, yang dijadikan markas staf gabungan, markas di antara markas-markas lain entah mana lagi, sebab di masa itu di mana-mana ada markas pertahanan, di mana-mana direncanakan siasat penyerangan dan taktik pertahanan, lagi setiap orang merasa punya tugas Barisan Penyelidik. Entahlah, memang kami tidak begitu menghiraukan soal-soal organisasi tentara.

Kami masih muda, 17-18 tahun, dan yang penting sudah tercapai: yakni ikut-ikut di front terdepan dan tidak cuma belajar di garis belakang saja; semua itu agar jangan merasa hina di muka gadis-gadis di kota. Atau di mana saja. Ya, sebetulnya, andainya tidak ada gadis-gadis yang

membayang dalam impian kami bocah-bocah 17-18 tahun, mungkin kami tidak pernah mau tidur di tikar yang jijik dan makan enuk dalam daun jati seperti *kere* di Mranggen ini. Ah, ya, tentu saja: untuk mempertahankan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat! Tentu saja, itu jangan kausangsikan. Akan tetapi dalam hati kami takut tak sedikit, bila terbayang kemungkinan nasib bersua dengan NICA-Inlander yang bawa *sten-gun*. Kami tidak mau mati; kami masih punya cita-cita dan rencana yang rupa-rupa kala itu: menjadi dokter (saya), menjadi insinyur elektro (Darman, "sersan" kami), menjadi pilot AURI dengan peci miring pakai lencana garuda, dan yang terpenting: melambaikan tangan kepada kekasih yang berlinang-linang airmata sambil mengucapkan kata seperti dalam sandiwara: "Jangan sedih adinda, kakanda akan kembali dengan jaya". Ya, itu Maryuki, siapa lagi! Tetapi... tidak jarang pula: yang ingin jadi dokter tiba-tiba ingin jadi wartawan PBB dan mengarang buku tentang "The Heroes of Indonesian Revolution"; dan yang insinyur elektro ingin jadi sekretaris menteri luar negri dan begitu seterusnya. Hanya Pujiyono si pendiam, selalu tetap pendiriannya: ingin jadi guru SMA atau SMT (sebab kala itu belum ada "Atas", melainkan "Tinggi".)

Dalam satu hal hanya, kami mutlak tak berselisih: semua ingin punya gadis yang manis, ramah dan lemah-lembut. Cita-cita akan gadis yang aksi pakai celana

cina dan jenki-jantan belum pernah timbul. Jangan lagi mencita-citakan. Tentang mungkinnya ada *girl* semacam begitu tak pernah dulu kami kira-kirakan. Dulu kami hanya kenal gadis yang pakai kelabang atau paling banter pakai sanggul atau potong ponny. Tetapi bagaimanapun juga: si calon harus terpelajar. Karena kami tentara pelajar. Bukan tentara "biasa", meski itu pahlawan bangsa juga dan terang lebih ulet dari kami, akan tetapi toh kami merasa lebih: sebab kami terpelajar. Begitulah logika kami dulu yang tak sadar sombong itu. Logika seseorang yang sebetulnya setengah senang setengah jengkel di medan perang ini.

Sebetulnya tempat kami bukan di sini, di daerah jijik berlumpur, di tengah-tengah rawa-rawa yang berdesing nyamuknya berjuta-juta itu dan yang menggigit gatal kulit kami kotor berbau ini... dan bukan makan dari dapur umum dengan nasinya yang dibungkus daun jati (daun pisang saja mereka di sini tak punya)... sudah berminggu-minggu lauk-pauknya hanya tempe busuk saja dan... ah, tadi kan sudah saya tekankan: tentu saja kami di front untuk berjuang demi keselamatan tanah air, dan bukan berpiknik! Akan tetapi kami 17-18 tahun dan gaya priyayi, maafkan, bagaimana lagi. Pelajar dan priyayi rupa-rupanya memang tak terpisahkan seperti prajurit dan pecinya. Maafkan karenanya, bila ibu pertiwi lalu sering kami lambangkan secara hidup dalam gadis priyayi

yang kami cintai dengan diam-diam malu kucing itu, dan bila kami merasa butuh mempertonjolkan kegagahan dan kehebatan kami dengan sering tidak lepas dari daya tipu-muslihat... sampai kami terdampar di Mranggen yang serba celaka ini. Ya, kami sungguh bangga dapat gagah di front terkemuka sebagai laki-laki. Akan tetapi diam-diam ada keluh-kesah yang selalu kami simpan dalam lubuk hati: keluh yang takut-khawatir: sampai kapan huru-hara dengan NICA ini berakhir? Berat dan sakit rasanya hidup dengan pincang, dalam sepatu yang satu pinjaman. Pelajar bukan, prajurit seratus prosen pun bukan.

Dari kecil saya ingin jadi dokter: cita-citaku ingin menyelamatkan hidup manusia. Tentu saja cita-cita yang masih tercampur angan-angan romantis, yang membayangkan orang muda gagah dalam pakaian putih bersih; dengan stetoskope bagaikan lencana-jasa di atas dada; didampingi perawat-perawat langsing ayu dan berjalan bagaikan raja di atas jubin yang mengkilau, yang mengkilat; dan Sabtu petang bermobil, berdua tentu saja "beristirahat" di suatu villa di Kaliurang... dan kini: itu gubug-gubug, itu lantai tanah dengan gumpalan-gumpalan berlalat, itu kegelapan yang padat menekan paru-paru, alam yang mengandung kebencian dan bunuh-membunuh. Kapan benar-benar ada persetujuan dan NICA pulang ke negerinya, ke negerinya yang belum pernah saya lihat itu? Kemarin dulu ada lagi Cocor merah menembaki Desa Karangjati

sampai terbakar habis kelurahannya. Dan akhir-akhir ini diterima laporan lagi tentang Lasykar Tengkorak Hitam yang untuk sekian kali menggedor suatu rumah pegadaian atas nama R.I. Setali tiga wang!

Dari dapur umum yang berdiri sebelah kiri di muka Asisten, kudengar ketawa laki-laki serba kampungan, disusul suara betina pecah yang mencaci-maki dengan kata-kata kotor. Dalam waktu-waktu yang akhir-akhir ini tiba-tiba saya sadar akan hal itu: saya pun sudah kotor-mulut, kotor sekali dan entah mengapa, saya mulai benci pada diriku sendiri yang sebegitu rendah seperti itu serdadu dan perempuan di dapur umum. Itu lagi! Mulut yang memuntahkan berak-omongannya yang mencirat-cirat dalam sunyi sore yang gelap dan bernoda. Apakah Nani kebetulan dalam dapur umum juga? Begitu pikirku dengan agak cemas. Dan mendengar kata-kata jijik itu?

Nani... Nani... gadis Semarang yang membuat kami merasa kerasan di Mranggen. Maryuki sedang kerlip sekali pada Nani. Heh, selalu itu Maryuki! Benci saya melihat roman mukanya yang rupawan seperti perempuan itu. Dari dulu di bangku sekolah sudah tersohor sifatnya buaya, apa lagi sekarang. Di mana-mana dia berlagak seolah-olah dialah opsir kelompok kami. Sombongnya! Kepala kelompok kami, yang terdiri dari 4 orang ini, Darmanlah, sekali lagi: Darman! Hanya Darman, karena dia paling tua di antara kami. Kami, artinya: Darman, Pujiyono,

Maryuki, dan saya. Kami empat orang diperbantukan pada batalyon Mayor Suharto dan bertanggungjawab atas sebuah *truck* kecil yang dibuat oleh Jepang dari mobil-mobil *lux* Belanda dulu. Sejak permulaan, Darmanlah yang mengepalai kami, dan bukan Maryuki, *coro* dari Solo itu! Dan sebenarnya saja: tidak ada yang opsir, tidak ada yang serdadu. Kami sama-sama pelajar: entah sopir atau opsir, perduli apa! Pangkat kami ialah pelajar, itulah daya disiplin sama-rasa sama-rata kami, dan lagi, mau opsir-opsiran apa, bagaimanapun juga kami sopir rendahan biasa saja dari sebuah *truck* yang tiap kali macet mesinnya dan bocor-gembos bannya. Tidak beda, mau apa, dengan jiwa kami sendiri, masing-masing, yang sama-sama sering macet dan bocor hawa nafsunya yang rendah. Kami benci pada NICA, tetapi "sebagai pelajar" benci pula pada opsir-opsir goblog atau seperti itu "pahlawan-pahlawan" Lasykar Tengkorak Hitam yang menggedor rakyat dan memperkosa perawan-perawan desa. Dan dalam lubuk ludah hitam inilah Nani bekerja dalam dapur umum! Jiwa kami berontak melihat itu. Nani beberapa bulan yang lalu terlibat dalam geger di Semarang dan karena terputus dari orang tuanya, lalu mengungsi ke daerah Republik. Cita-cita remajanya disumbangkan dalam dapur umum di front. Dengan harapan bisa lekas kembali mencari orang tua dan keluarganya sesudah tentara kita masuk menduduki Semarang.

O, Nani, alangkah optimis harapan kala itu. Alangkah sengsara nasibmu yang jauh lebih pedih dari kesukaran-kesukaran kami yang cuma ingin lekas menjadi dokter, menjadi pilot, insinyur, dan guru SMA. Alangkah sunyi jiwamu yang selalu harus menanti dan mengharapkan sesuatu yang belum tentu datang. Tentu di saat sepi Nani kerap menangis. Di kamar yang berjendela merah pucat itu, sebab Nani tinggal di rumah Pak Haji, bersama-sama beberapa kawan pelajar putri lainnya yang senasib. Berkat kebaikan orang-orang di Mranggen ini. Mungkin juga, berkat mereka gadis terpelajar dari kota, yang selalu punya wibawa terhadap orang-orang desa yang selalu membungkuk dan mengabdi. Teman-teman Nani baik-baik juga. Akan tetapi tidak begitu minta perhatian, atau sayalah yang kurang menghiraukannya. Maryuki yang salah dalam hal ini, sebab justru karena dia begitu agresif terhadap Nani, maka kami, khususnya saya, terpaksa lebih memperhatikan Nani dan karenanya, betul sungguh kawan, jangan tertawa, karena kami merasa bertanggungjawab atas kesucian gadis itu. Betul, kami pun tahu, kami pemuda sama-sama kurang ajar, akan tetapi Maryuki yang paling kurang ajar, sungguh! Mungkin semua itu hanya karena kami mau menutupi kesombongan jantan kami, yang selalu minta dianggap paling jago dan paling perwira? Entahlah, saya tidak ambil pusing benar. Padahal aneh sekali, sebab Nani

sudah pelajar SMT, jadi jelas lebih tua dari kami yang belum lulus SMP ini. Hal tersebut pada awal perkenalan kami sungguh mengecewakan. Memang sulit tabiat kami ini: seolah-seolah setiap gadis harus minta ijin dulu pada kami, berapa dia boleh berumur. Kesulitan si Aku yang bermuka dua: ingin supaya Nani tetap bersih tidak pernah disinggung oleh satu orang pun, dan ingin Nani hanya punyaku.

Jemu duduk, saya berdiri melangkah keluar dari pendopo, menghirup udara yang dingin basah, udara yang mengandung bau nasi busuk. Saya meludah. Semua serba busuk di sini. Semua bejat. Bagiku hanya orang-orang desa saja yang sebetulnya masih bisa dikatakan lumayan. Orang-orang desa yang setengah taat setengah takut setiap minggu setor seekor lembu pada dapur umum dan simbok-simbok yang membawa bakul-bakul berat berisi tempe dan kelapa untuk kami, untuk kami pahlawan-pahlawan dari kota yang bersepatu lars ala Angkatan Udara Dai Nippon dan sabuk lebar di pinggang, lengkap dengan peci miring, kami yang hanya punya ingin dipuji dan disyairkan oleh pemudi-pemudi. Tetapi mungkin pikiran begitu itu hanya karena saya sendiri berasal dari desa dan tak sadar punya kompleks melawan priyayi-priyayi, tapi sebagai "pelajar kota" ingin sendiri jadi priyayi. Kala itu jelas-jelas saya tidak acuh tak acuh terhadap simbok-simbok bungkuk itu,

meski mungkin cuma dalam penglihatan, bahwa simbok-simbok itu persis sama bungkuknya, persis sama setianya dan takutnya seperti ibu, maafkan, simbokku. Mungkin salah seorang dari mereka punya anak yang ditembak NICA atau dara yang diperkosa orang-orang semacam patriot-patriot Lasykar Tengkorak Hitam, itu lasykar yang sering kulihat di Kedungjati, jauh dari front, meskipun resmi "daerah front", naik kuda mengkilau seperti lasykar Hayam Wuruk dulu mungkin. Pahlawan-pahlawan yang berambut panjang bergelombang di angin, berikat kepala merah-putih, pakaian seragam hitam ngganteng model penjual satai Madura dengan sarung Samarinda romantis mengikat di pinggang, komplit pakai colt dan jangan lupa keris gaya Diponegoro. Hitam rambut mereka, hitam pakaian mereka, ya hitam pula orang-orangnya, anak hutan jati dan rawa-rawa yang bengkak di musim kemarau. Hitam memang jamannya. Medan perang lain sekali dari pada medan perang yang sering didongengkan dalam cerita pendek majalah-majalah di kota. Dan angin Mranggen bukannya sepoi-sepoi membawa lagu dari kekasih yang jauh menanti, melainkan membawa baksil-baksil disentri dan awan mendung yang bikin orang jadi lesu bosan. Romantik masa-muda kami adalah romantik yang meringis tengkorak hitam... Ah Nani, mengapa kau ada di Mranggen? Sedang memikirkan apa Nani sekarang? Ingin aku tahu. Ingin aku, agar dia datang,

keluar dari kegelapan petang dan duduk di mukaku dan menanyakan apa-apa saja; cita-citaku kelak, kelak jika Republik sudah jaya dan...

Saya menoleh dan bangun dari lamunan. Ada seseorang yang menghampiri saya. Bukan Nani. Tentu saja bukan Nani, begitu pikirku dengan kecewa-benci. Hanya seorang prajurit, entah saya tak kenal. Ia mendekati. Saya disuruh datang menghadap Pak Resimen. Heran sekali saya...

"Untuk apa Mas?"

"Saya tidak tahu, akan tetapi mungkin mengenai pengangkutan jenazah kawan kami yang harus di bawa ke Kedungjati."

"Jenazah...?"

"Ya, sudah tiga hari dia di hutan. Baru tadi kami ketemukan."

"Sudah tiga hari...?" Tulangku gemetar dingin.

"Ya Dik. Itu memang sulit soalnya. Menurut penyelidikan kawan-kawan, dia tidak dibunuh NICA. Masakan NICA sampai menerobos ke Karangkayu. Ya Dik, memang susah, kalau sudah sampai bangsa membunuh bangsanya sendiri… Bukan, bukan kami yang membunuhnya, tetapi..." Prajurit itu tiba-tiba diam tidak mau meneruskan kata-katanya.

"Ya Dik, itu memang sulit soalnya. Tetapi harap Saudara jangan cerita terus. Sebab nanti timbul provokasi-

provokasi yang tidak diinginkan."

"Lho! Provokasi apa?"

"Ya Dik, itu sebetulnya sulit untuk diterangkan. Eh... e... anu, saudara pernah dengar itu... tapi jangan bilang-bilang... itu lasykar."

"Aaah, itu kan Layskar Tengkorak Hitam yang membunuh kawan kita?"

"Ssyyyt! Awas provokasi. Soal ini harus dirahasiakan, sebab nanti saya dimarahi atasan saya."

"Uwah! Tidak setuju mas saya! Ini soal harus diurus sampai habis-habisan. Kalau mereka boleh berbuat sesuka sinyo saja, bagaimana nanti jalannya. Itu kan pengkhianatan!"

"Ya, memang, saya sendiri juga sudah punya pendirian seperti itu, tetapi...Yah, Yah Yah... memang sulit Dik soalnya. Tetapi Pak Resimen tadi sudah saya dengar mengambil kebijaksanaan begitu, agar jangan menjadi perang saudara."

"Ah, itu bukan perang saudara. Bagaimana jika... jika setiap monyet mau menjadi hakim."

"Tetapi Dik, janjilah, jangan hal ini diteruskan... betul Dik, nanti kalau Pak Resimen tahu bahwa saya yang membocorkan, saya yang celaka."

Dengan diam saya mengikuti prajurit itu ke markas Resimen. Di dalam cahaya pelita minyak mengombak-ombak di atas mejatulis. Sepucuk revolver model

otomatik Mauser bergelimpang di atas setumpuk kertas, dan satu ikat pinggang rampasan opsir Jepang yang berbau keringat menjalar di antara mangkuk-mangkuk yang tampak pernah diisi kopi tubruk. Di belakang meja duduklah Pak Resimen, yang jarang saya lihat, dengan rokok di antara bibirnya yang menggoreskan rasa pahit bercampur acuh tak acuh.

"Ah, itu saudara dari Zenie, mari duduk sebentar di sini."

Saya mengangkat tangan pada kursi yang diberikan oleh seorang ajudannya.

"Mobil saudara tidak rusak malam ini, bukan?" Begitu tanyanya. Sebetulnya bukan tanya, tetapi memerintah, seolah-olah rusak tidaknya mobil hanya tergantung dari kewibawaan dadanya Bima yang hitam berambut itu.

"Sekarang sedang tugas di Kedungjati, Pak," jawabku setengah betul setengah bohong, sebab mobil tadi pagi dibawa oleh Darman ke Kedungjati untuk dicarikan onderdil-onderdil, yang diharapkan dari sisa-sisa mobil rusak yang sia-sia terdampar dalam halaman seorang Cina yang sudah mengungsi. Tetapi karena alasan lain pula, yang saya tahu, ialah karena boleh tidak boleh Darman mau dan harus jajan bakmi di pasar, plus alasan yang pokok, yakni niatnya, mengunjungi anak putrinya Pak Wedana Kedungjati, yang "kebetulan" dikenalnya minggu yang lalu di pasar.

"Kapan tugas itu selesai?" Tanya Pak Resimen dengan tidak sabar, dan yang nadanya kudengar sangat ironis, seperti dia tahu seluk-beluk onderdil, bakmi, dan gadis wedana tadi.

"Jika tidak ada aral, mungkin nanti malam jam 10 saya taksir *truck* itu sudah kembali di sini, Pak."

"Baik!" Sambung sang Bima itu sambil mengetok-ngetok meja dengan ujung pensilnya. "Jadi jam 10.30 kalian berangkat ke Kedungjati dengan jenazah pahlawan yang tadi pagi ditembak oleh musuh. Malam ini pun jenazah harus diangkut dengan kereta api istimewa ke Yogya. Heh, Saudara Sukarso, sudah interlokal ke Kedungjati? Belum? Sekarang saja terus pesan kereta api non-stop ke Yogya. Terima kasih! Mari Dik, saudara harap ikut dengan Letnan Sukarso ke Asisten untuk telpon dan mempersiapkan pengangkutan jenazah ini. Hal-hal lain akan diterangkan Saudara Sukarso. Selesai. Terima kasih!"

Saya berdiri tegak secara otomatis dan beri hormat, tetapi hati mendongkol. Seperti mitralyur saja! Memang selalu begini ini jika opsir tidak terpelajar, begitu omelan hatiku. Belum tahu *truck* ada apa tidak, bisa jalan atau tidak, sudah perintah kereta api istimewa. Masa bodoh, bukan urusanku! Tiba-tiba saya ingat sesuatu. Saya menoleh kembali. "Eh maafkan, Pak. Mengenai *truck* bagian Zenie, sebetulnya kami sudah dipesan oleh Pak

Suharto, bahwa hanya batalyon yang..."

"Apa? Pak Harto? Dia komandan batalyon, dan saya komandan resimen, jangan lupa saudara! Itu urusan saya nanti. Saudara tinggal mengerjakan saja. Ini perintah urgen!"

Kampungan! Apa boleh buatlah, tidak ambil pusing. Tetapi hatiku sangat pahit, karena tadi ditonjolkan dia kepala resimen, jadi sudah let-kol paling sedikit dan saya cuma krocuk sopir *truck* saja. SMP kelas tiga belum tamat. Dan makin jengkel, karena tiba-tiba ingat juga bahwa Nani sudah SMT.

Letnan Sukarso diam saja di jalan. Saya pun diam. Berdetak juga jantung kala itu, memikirkan perjalanan dengan jenazah tiga hari melalui kegelapan hutan-hutan jati yang ngeri dan katanya ditakhayulkan oleh orang-orang di daerah ini dan yang didongengkan terus di warung kopi. Tiba-tiba saya merasa rindu kepada kota dan rumah dan sepeda saya yang merk Humber. Rindu kepada kawan-kawan di kelas III B dengan Bu Laksmi yang memberi pelajaran bahasa Nippon dulu dan sekarang bahasa Inggris. Dan Pak Hardiman yang begitu pandai mengajar Ilmu Bumi. Tentang Dai Nippon, dan Benua Afrika dan akhir-akhir ini tentang Eropa dan Amerika, Australia dan... ah Antartika. Antartika, alangkah merdu nama itu: Antartika. Tantri yang duduk di mukaku ketika itu bisik-bisik kepada Warni sebelahnya: "Ni, besok

anakku perempuan kunamakan Antartika." Dan dijawab oleh kawannya dengan jitu: "Ya, boleh-boleh saja. Tetapi apa sudah punya pahlawan hati?" Dan saya, anak kurang ajar yang kebetulan menangkap omongan gadis itu ikut intervensi: "Sudah! Si Kacip!" Ha-ha… Saya masih ingat, betapa kaget dua dara itu menoleh. Tantri terkejut, karena ada pemuda ikut campur soal-soal yang "khas wanita", sedangkan yang satu marah, karena sudah rahasia umum, bahwa dialah, Warni, pemudi atlet 100 m. Pelari cepat itu sudah agak lama berlari-lari di belakang Ketua Pelajar SMP kami, alias Kacip.

Tetapi itu sudah lampau, itu sudah jaman lalu. Sudah lama sekali kami tidak mendengar kabar satu dari yang lain. Di mana gadis-gadis kawan-kawanku dulu? Di mana kawan-kawan Kacip dan si Boleng dan Pak Hardiman dan Bu Laksmi dan itu Pak Daud penjual onde-onde dan es gosok? Semua tercerai-berai, tertiup oleh nasib mereka masing-masing. Ya, tidak mustahil ada yang seperti prajurit kita ini yang ditembak Lasykar Tengkorak Hitam. Malang, mati konyol di hutan jati. Hutan jati dulu di sekolah cuma suatu kata tanpa isi, suatu suara yang kami hafalkan: "Ayo, siapa ingat pelajaran SR dulu. Pada tanah apa pohon-pohon jati ditanam?" Saya tahu itu karena memang gemar ilmu bumi.

"Di atas tanah yang mengandung kapur, Pak."

"Bagus! Ayo ini Srikandi-srikandi tentu tahu di

mana." Dan Pak Guru menunjuk kepada pelari 100 m Warni. Warni hanya menundukkan kepala saja. Saya bisa menolong Warni, tetapi tidak mau, karena saya tidak senang pada gadis yang lari lebih cepat dari saya.

"Ayo sebelahnya!" Tantri diam juga. Tetapi Tantri simpatik, mungkin karena dia bukan pelari 100 m dan kalau tersenyum kepalanya selalu serong, yang kutafsir sebagai *elegance* murni. Tetapi terutama, karena dia sepaham dengan saya, bahwa nama Antartika memang merdu. Saya bisik-bisik: "Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Kendeng, Pegunungan Kidul." Semua kata-ku dibeo oleh Tantri.

"Sebutkan suatu nama pusat pengumpulan pohon jati." Saya bisik-bisik lagi: "Kedungjati." Hasilnya Tantri dipuji dan tersenyum dengan kepala serong *elegant*; dan saya ditraktir onde-onde oleh "yang bukan pelari 100 m" tadi. Memang dari dulu saya sudah punya dasar romantik. Dan sekarang jadi betul di hutan jati keparat ini; realita tajam! Mungkinkah si prajurit yang tewas itu dulu juga pernah ditanyakan tentang hutan-hutan jati dan sebagainya itu?

Masih diam pula dengan pikiran kami masing-masing, kami sampai di Asistenan tadi. Letnan Sukarso mengangkat telpon dan mencari hubungan dengan Kepala Stasiun Kedungjati. Dari percakapan yang riuh serba caci-maki dan tiap kali diselingi "Saya nggak dengar!

Sekali lagi telpon, anjing! Sekali lagi, nggak dengar!" Saya mengira-ngirakan suatu kesukaran teknis. Hatiku sudah agak gembira. Mungkin masih bisa diundur juga tugas yang tidak lucu ini. Tetapi tiba-tiba si Letnan tadi memuntah-muntahkan kata-kata kasar dengan nyaring luar biasa, hingga saya sendiri merasa takut. "Kamu pengkhianat, kamu mau sabot perintah militer! Babi NICA! Mau ingin dipenggal lehermu atau bagaimana! Malam ini juga! Ya, malam ini juga, dengar, kereta api harus berangkat, atau kamu tahu akibatnya." Dan masih banyak lagi peluru kaliber besar yang dihamburkan pada telinga kepala stasiun yang malang itu. Saya ingat pada kata-kata prajurit tadi: "Ya Dik, memang sulit soalnya. Jika bangsa sudah membunuh bangsanya sendiri..."

Memang keras dan keji hukum hutan jati. Saya keluarkan buku notes kecil yang selalu saya bawa, sebuah hadiah dari ayah, ketika masuk tentara, dan mengolak-alik halaman-halaman yang bertepi kelabu-abu dan kotoran, mencari tanggal hari kala itu. Selasa... Rabu... Desember... nanti dulu, kemarin dulu ketika... iya... lalu 22, 23... ya sekarang mestinya 24 Desember 1945, tahun yang ramai ini. Heh, mengapa 25 Desember dicetak merah? Ah, iya, tentu saja, kelahiran Nabi Isa, hari Raja Kristen. Saya tersenyum sendirian, yah... fanatik memang itu orang Katolik. Threes dulu tidak pernah boleh latihan bola-keranjang campur dengan kami. Threes tidak fanatik,

tapi hanya sayang tidak punya bakat romantik. Pernah secara seriosa saya "persembahi" sebuah syair, tapi jawabnya mengecewakan sekali: "Ini njiplak dari mana?" dan tertawa terbihik-bihik, hingga saya tak pernah lagi menyair. Tetapi tiap Desember selalu menemui saya dan minta tolong mencarikan pohon cemara kecil. Untuk hari Natal, katanya. Dan karena seperti tadi saya katakan, saya ini bakat romantik, dengan keperwiraanku ksatria teruna selalu saya curikan pohon cemara. Tetapi Threes selalu berseri-seri melihat cemara itu. Dan sebagai "hadiah" saya selalu mendapat kartu undangan sandiwara Natal di balai pasturan, yang tiap kali penuh dengan bidadari-bidadari cantik. Dan karena Threes biasanya bagian dapur, saya selalu puas-kenyang-bahagia di mana Jepang serba gaplek dan jagung kala itu. Ah, mengapa mau ingat saja pada hari-hari dulu. Dulu kamu di tengah bidadari-bidadari Natal, tapi sekarang kau harus mengangkut jenazah-tiga-hari menerobos kegelapan hutan jati penuh hantu dan kata-kata dalam buku notes yang kotor itu: "Tengkorak di hutan jati bukannya putih, tapi hitam."

Malang sekali, Darman dengan *truck*-nya betul pulang kira-kira jam sepuluh. Mukanya kecut mendengar tugas yang mendadak lagi tidak lezat itu. Dia sendiri besar takhayulnya dan takut, katanya mungkin ini suatu alamat, bahwa pada suatu hari *truck* kami akan hancur ditembaki Belanda, karena mengangkut jenazah korban konyol

suatu pembunuhan. Tentu saja itu omong kosong, dan mungkin sekali cuma selimut saja untuk menutupi rasa tidak senangnya. Sebaliknya dia sadar pula, bahwa *truck* kami bawa ke Mranggen ini tidak untuk main-main dengan gadis saja, tetapi untuk tugas militer.

Akhirnya kami menuju ke rumah Pak Haji, dengan alasan mau minta bekal makan di jalan untuk keesokan harinya... pada Nani. Ini pun omong kosong juga, sebab saya berani sumpah, bahwa keesokan harinya kami pastilah makan bakmi di pasar dan bukan itu enuk dalam daun jati. Tetapi kami butuh alasan, karena pak Haji tidak begitu saja mengizinkan pemuda-pemuda mengunjungi "anak-anaknya". Di malam hari lagi! Tetapi omong kosong seratus prosen pun bukan, sebab memang kami selalu merasa lapar, dan Nani c.s. sungguh "ibu-ibu" yang pandai memanjakan *the boys*, yang dalam pandangan mereka jauh lebih tinggi pangkatnya dari let-kol atau mayor tentara resmi, sehingga kami sering khawatir, ada yang akan melaporkan Nani sebagai koruptor daging empal dan telur ayam. Nani dengan beberapa kawannya dengan penuh reksa-rela mengajak kami ke dapur umum. Dari tikungan di jalan masih terdengar suara Mbok Haji dengan petuah-petuahnya, agar lekas kembali dan jangan terlalu lama di gelap, sebab mungkin bisa ditembak Belanda dsb. dsb. yang aneh-aneh lagi.

Di tengah jalan Maryuki minta ijin kepada Darman,

supaya boleh tinggal di Mranggen saja, tidak ikut. Katanya kepala pusing dan masuk angin dan sebagainya... Heh memang *coro*, mau diapakan! Cemburu saya timbul, karena itu mungkin siasat Maryuki untuk bisa sendirian monopoli main aksi di muka Nani dan gadis-gadis lainnya besok pagi, selama kami disuruh masuk lumpur Kedungjati. Tetapi Darman segera mengijinkan. Saya diam, meski dalam hati protes keras, tetapi itu tak mau saya perlihatkan, jangan-jangan nanti kentara sekali cemburuku dan ditertawakan gadis-gadis. Kupikir mungkin Darman mau menghemat uangnya bila besok pagi kami jajan bakmi, tak perlu lagi budjet untuk Maryuki. Tetapi awas kamu Maryuki, jika nanti... Tiba-tiba dalam gelap saya ditanya Nani: "Dik Thalib rupa-rupanya takut membawa jenazah, kok diam saja!" sambil tertawa mengejek.

"Takut? Saya takut?" Sahutku dengan menggagahkan diri.

"Heh... kalau takut... kalau takut, jangan pergi ke front." Inginku mau "memukul" Nani, tetapi aneh sekali tidak berani.

Di muka dapur umum tiba-tiba Nani berhenti dan berkata pada Darman: "Saya ikut kalian. Ya, ya ikut kalian malam ini ke Kedungjati. Boleh apa tidak?" Kami diam sejurus karena tidak menyangka itu semua.

"Ikut?"

"Ya, saya besok pagi sebenarnya harus mengurus

beberapa hal di Kawedanan dengan Palang Merah di sana. Daripada masih harus cari kendaraan,... ya, saya mau ikut kalian. Ya! Ya!"

Darman ragu-ragu: "Ya, tetapi... ini tugas yang..."

"Tidak, nanti saya urus dengan Pak Haji dan kalau perlu dengan komandan batalyon. Sebab... ya, begitu saja, saya ikut kalian," katanya, sekarang dalam nada komando, bukan lagi permintaan.

Saya tahu kesukaran Darman. Tentulah dia senang Nani ikut, sebab dengan atau tidak dengan seorang gadis memang lain suasananya. Tetapi, tetapi banyak tetapinya, dan saya tahu tetapi yang mana, yang membuat Darman ragu-ragu: ialah takhayul ketentaraan di masa itu, yang mengatakan, bahwa mobil tentara yang dibuat untuk main-main dengan putri-putri akan macet di jalan untuk tidak mengatakan hancur kena peluru musuh. Tetapi kami kan tidak untuk main-main dan Nani betul-betul dinas. Namun... namun... tidak enak juga rasanya memikirkan peluru musuh itu, atau macet dengan jenazah di tengah hutan.

Akhirnya Nani ikut juga. Maka berangkatlah kami komplit dengan bekal-bekal yang toh akan percuma itu. Darman, Nani dan Pujiyono di muka, dan saya dengan beberapa orang prajurit dari batalyon di belakang dengan jenazah di muka hidung saya. Saya "terpaksa" di belakang, tidak karena disuruh, tetapi terpaksa karena

mau membuktikan kejantananku di muka Nani. Tak seorang pun yang mengucapkan satu patah kata. Dan meski mau, saya toh sudah tidak bisa berkata apa pun; begitu kacau pikiranku, seperti darah semua membeku dan ada tangan yang melayang di atas kepala, setiap saat siap untuk menyergap. Saya hanya tahu satu hal: saya tidak seorang diri, saya bersama dengan prajurit-prajurit lain, ya prajurit-prajurit yang bukan terpelajar, tetapi yang tidak sekacau pikirannya seperti saya. Tahankanlah dirimu, begitu kubimbing diri. Beberapa jam saja dan besok pagi kamu bisa menertawakan Mayuki, *coro* dari Solo itu yang tentu kecut melirik bila tahu, Nani bersama kami ke Kedungjati. Dengan perlahan-lahan, terlampau perlahan-lahan menurut hemat saya, *truck* berjalan naik turun, dan bila kebetulan masuk lubang atau melanggar akar pohon yang melintang, kami digocok; dan setiap kali begitu, saya punya bayangan ngeri, seolah-olah jenazah itu sekonyong-konyong berdiri dan marah berteriak: "Babi NICA! Pengkhianat semua! Ya kamu, kamu Thalib, awas saya penggal lehermu!" Simbok, simbok, tak kan terlupakan malam 24 Desember 45 yang tidak keruan itu. Gumpalan-gumpalan daun hitam bergerak lalu di muka mataku seperti raksasa-raksasa yang menunggu saatnya merobohkan diri pada saya dan mencekik leher saya dengan meninggalkan rasa perih di kulit. Berjam-jam kami duduk begitu tanpa omong, dan inilah sebetulnya

yang paling ngeri: disuruh memeras bibir dan gagasan-gagasan yang tidak bisa lepas dari mori putih yang selalu tampak dalam kegelapan; dengan baunya yang *masyaallah* 24 Desember yang paling malang itu kapankah lampau? Begitu keluhku dalam hati.

Jam tiga pagi kami sampai di Stasiun Kedungjati. Kami lihat sebuah lok besar yang sedang berdesis memanaskan ketelnya, disambung dengan (astaga!) satu gerbong saja.

"Itu kan kampungan sekali," begitu kataku pada Darman, "masakan lok yang begitu besar dikerahkan cuma hanya melulu untuk menarik satu gerbong saja."

"Habis mau apa. Untuk pahlawan semua harus hormat."

"Ya, memang, tetapi kita kan ya harus hormat kepada DKA yang membayar ongkos itu semua. Besok pagi tentunya kan ada kereta api biasa yang jalan. Apa mutlak harus malam ini berangkat?"

"Ah, kita ini kan krocuk saja, mau usul apa!"

Darman rupa-rupanya mendongkol juga, sampai perkataan krocuk dikeluarkan. Nani tersenyum mengejek saya: "Ah, Dik Thalib marah-marah, rupanya tadi takut juga di belakang." Saya sangat kecewa, sungguh amat kecewa, bahwa usahaku satu malam ngeri untuk membuktikan keberanianku seolah-olah tanpa hasil, bahkan masih di-ejek takut juga. Kekecewaan ini lebih terasa pedih, bila

mengingat, tadi Darman dan Pujiyono enak-enak duduk dengan bahagia beserta Nani dalam mobil. Maka saya menyahut dengan tajam sekali: "Kamu perempuan tahu apa! Satu malam saya berjongkok 20 cm dari jenazah itu dan mata saya kubuka lebar-lebar! Takut? Saya bukan perempuan seperti kalian!" Semua, terlebih Nani, tampak terkejut mendengar reaksiku yang begitu bengis itu. Tetapi seketika itu saya menyesal bahwa sampai tidak bisa menahan perasaan yang kurang menyenangkan, dan lagi terhadap Nani. Tetapi saya sudah tidak bisa pikir lagi. Semua serba kacau, semua serba kejam, semua tajam.

Semua diam. Dan lagi, mau omong apa, kami harus mengiringkan jenazah sampai gerbong. Penghormatan militer terakhir dengan senjata dilakukan. Dan berangkatlah kereta api yang aneh ini. Perlahan-lahan roda-roda lok berputar, diiringi desis omelannya bergumpalan asap benci... kian lama lok dan gerbong kian jauh, hingga cuma lentera-lenteranya saja yang masih melirik asing... dan lenyaplah kereta-api-hantu itu dalam kegelapan malam dan hutan jati.

"Saya mau tidur," usulku pada Darman. Sebenarnya hanya karena saya tidak tahu mau bicara apa sekarang. Tetapi Darman masih menyuruh bersama-sama membersihkan sisa-sisa noda di atas papan dengan bensin. Orang takhayul, pikirku dengan mendongkol. Agak jauh, Nani menolong dengan cahaya lentera. Saya tidak berani

memandang muka Nani yang bagaikan wajah malaikat bersinar dalam cahaya lentera itu. *Truck* kami masukkan ke dalam stasiun. Nani diberi tempat tidur di dalam *truck* pada bangku sopir, sedang kami mencari tempat yang agak lindung di dekatnya, di belakang peti-peti. Tikar kami jereng. Begitu sejurus kami coba menutup mata. Tetapi tak seorang pun bisa tidur, terlampau tegang hati kami masing-masing dari peristiwa tadi. Akhirnya kami duduk bersama-sama di tikar dan memutuskan untuk mengobrol saja sampai matahari terbit.

Lilin kami nyalakan dan di dalam cahaya suram kulihat Nani yang sedih, hingga saya secara ksatria harus minta maaf, bahwa reaksiku mendongkol sudah pada letnan yang berteriak "Babi NICA! Kamu pengkhianat!" dsb. Tetapi Nani tersenyum ramah sekali dan menjawab secara simpatik sekali: "Ah, saya tahu, bahwa Dik Thalib kelak tentu akan menjadi dokter yang baik." Sangat heran kudengar jawab yang tidak ada sangkut-pautnya dengan itu tadi.

"Tetapi itu dulu. Cuma impian belaka. Mungkin sebentar lagi saya juga harus berangkat dengan kereta api yang terdiri dari lok satu dan gerbong satu," jawabku dengan paksaan diri untuk jenaka.

"Jangan begitu. Sekali saat, Tuhan akan mengabulkan cita-citamu."

"Yaaa, kalau sudah bicara tentang Tuhan, saya tidak

bisa membantah apa-apa."

Nani tidak menjawab, hanya memandang pada cahaya lilin. Baru Darman yang mematahkan kesunyian dengan kata-katanya: "Oh, saya tidak berkeberatan orang minta tolong pada Tuhan. Tetapi praktis itu tidak begitu efektif."

Entah sebab apa, tetapi kami semua diam lagi. Mungkin karena kami tidak pernah merasa tenteram, jika Tuhan dimasukkan dalam percakapan. Kami laki-laki, lagi "terpelajar", dan bagi kami agak canggung bila ada yang mulai dengan Tuhan. Pujiyono yang pendiam dan yang hampir tidak pernah berdebat, memandang senapannya, dan berkata pelan seperti pada diri sendiri: "Saya memang tidak pernah shalat. Tapi ibu saya tekun berdoa untuk saya." Dan Nani, Nani kami, mengucapkan kata-katanya juga lembut: "Seandainya tidak ada Tuhan, mungkin saya sudah patah harapan bertemu lagi dengan orang tua dan adik-adik saya…"

Dan Nani menangis. Dan kami, jantan-jantan, pahlawan bangsa, terpelajar, yang selalu minta dimanjakan gadis dan dihibur, ketika itu tidak bisa apa-apa, seperti lumpuh tidak bisa bergerak. Membiarkan gadis itu menangis, tanpa mengulurkan satu tangan pun yang mengusap pipinya dengan sayang, atau mengurai rambutnya penuh beladuka. Tidak ada seorang pun yang mampu untuk mengucapkan kata sayang dan bisik hiburan sepatah pun. Kami malu

satu sama lain berbuat begitu, takut disangka main cinta yang bukan-bukan dengan Nani. Mungkin takut nanti ban mobil gembos atau mesinnya macet seperti hati takhayul serdadu bilang. Ah, tahu apa kami tentang cinta atau bukan cinta... Kami biarkan Nani menangis seorang diri.

***

Tentang Penulis*

YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA lahir di Ambarawa, 6 Mei 1929, dan wafat di Jakarta, 10 Februari 1999.

1959 Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli, Yogyakarta.
1966 Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Westfalen, Aachen, Republik Federal Jerman.
1978 Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado, USA.

* Biodata penulis ini merujuk pada buku Y.B. Mangunwijaya, *Surat Bagimu Negeri*, Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits (Penyunting), Jakarta: Penerbit Harian *KOMPAS*, 1999.

Buku-buku Nonfiksi

1975 *Ragawidya. Renungan Fenomenologis Religius Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.

1978 *Puntung-Puntung Roro Mendut*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1978 *Bunga Rampai Soempah Pemoeda*. Jakarta: Balai Pustaka.

1980 *Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1981 *Dialog: Indonesia Kini dan Esok II*. LEPPENAS.

1982 *Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1982 *Sastra dan Religiusitas*. Pemenang Hadiah Pertama Dewan Kesenian Jakarta untuk Kategori Esai 1982. Jakarta: Penerbit PT. Sinar Harapan (Cetakan I); Yogyakarta: Kanisius, 1988 (Cetakan II).

1982 *Panca Pramana. Praktis Penggembalaan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.

1983 *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Jilid I (Editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1983 *Citra Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1985 *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Jilid II (Editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

1986 *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1987 *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.

1987 *Putri Duyung yang Mendamba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
1987 *Esei-esei Orang Republik*. Midas Surya Grafindo.
1988 *Wastucitra. Pengantar ke Estetika Arsitektural*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
1995 *Gerundelan Orang Republik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
1998 *Menuju Indonesia Serba Baru. Hikmah 21 Mei*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
1998 *Menuju Indonesia Serikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
1999 *Surat Bagimu Negeri*. Jakarta: Penerbit Harian *KOMPAS*.

Buku-buku Fiksi

1981 *Romo Rahadi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
1981 *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
1983 *Ikan-ikan Hiu*, *Ido*, *Homa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan (Cetakan I); Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987 (Cetakan II).
1983-1986 *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*. Trilogi novel sejarah akhir jaman Sultan Agung dan Susuhunan Mangkurat I abad ke-17. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
1985 *Balada Becak*. Fantasi Humor. Jakarta: Balai Pustaka.
1992 *Burung-burung Rantau*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

1993 *Balada Dara-dara Mendut*. Yogyakarta: Kanisius.

1994 *Durga Umayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

1999 *Pohon-pohon Sesawi*. Novel. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

2000 *Rumah Bambu*. Kumpulan Cerpen. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tentang Penyunting

JOKO PINURBO lahir di Sukabumi, 11 Mei 1962. Tahun 1987 menamatkan studi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta, tempat dia kemudian mengajar. Sejak 1992 bergabung dengan Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), dan sejak 1999 menjadi editor pada Bank Naskah Gramedia. Ia juga ikut berkarya di Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar (DED), sebuah lembaga yang didirikan oleh almarhum Y.B. Mangunwijaya. Puisi dan esainya dipublikasikan di berbagai media massa, a.l. *Kalam, Horison, Basis*. Karyanya juga dimuat di sejumlah antologi, a.l. *Tugu* (1986), *Tonggak IV* (1987), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Utan Kayu—Tafsir dalam Permainan* (1998).

Kumpulan sajaknya *Celana* diterbitkan oleh Indonesia Tera bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation (1999). Saat ini dia sedang menyiapkan kumpulan puisi baru.

TH. KUSHARDINI lahir di Salatiga, 26 April 1966, adalah alumnus Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Negeri Surakarta. Pada 1991-1997 bekerja sebagai editor Penerbit Intan Pariwara, kemudian bekerja sebagai asisten Y.B. Mangunwijaya. Saat ini dia mengelola Yayasan Dana Sayang Anak Derita (Dayang Arita), sebuah yayasan yang didirikan oleh almarhum Romo Mangun.

RUMAH BAMBU

Y.B. MANGUNWIJAYA

RUMAH BAMBU *adalah kumpulan cerpen Romo Mangun yang pertama dan terakhir kali diterbitkan. Sebagian besar cerpen-cerpen itu ditemukan di rumah penulis, di Kuwera, Yogyakarta, dalam keadaan penuh koreksi dan sulit dibaca. Dari duapuluh cerpen yang ada dalam buku ini, hanya tiga yang pernah dipublikasikan.*

Hampir semua tema cerita dalam buku ini adalah peristiwa-peristiwa yang kelihatan sederhana, sepele, dan mungkin remeh. Memang, Romo Mangun adalah sosok yang dikenal sederhana, lembut, mudah terharu dengan penderitaan orang lain, tetapi kalau perlu, bisa juga keras. Bila hari hujan, ia sering membayangkan nasib anak-anak gelandangan yang tidur di emper-emper toko. Kalau sudah gelisah, ia lantas berjalan mengelilingi meja makan, bisa sampai lebih dari 15 kali.

Buku ini menantang kita untuk merasakan kehidupan manusia yang mungkin tidak pernah kita bayangkan.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
facebook: Penerbit KPG ; twitter: @penerbitkpg

SASTRA
ISBN: 978-979-91-0462-5
9 789799 104625
KPG: 901 12 0556